

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SMA NEGERI 3 MEDAN**

**Oleh :**

**MU'ALLIMAH**

**NIM 9212032513**

**Program Studi**

**PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2014**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dilihat dari sejarahnya, setelah Indonesia merdeka, upaya-upaya untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum, telah dimulai sejak Badan Persiapan Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan agar memasukkan mata pelajaran pendidikan agama ke sekolah-sekolah. Selain itu, badan ini juga mengusulkan agar madrasah dan pesantren mendapat perhatian dan bantuan nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah. Usul tersebut baru dapat dilaksanakan pada masa Menteri PP dan K dipegang oleh Mr. Suwandi sejak 2 Oktober 1946-27 Juni 1947, dengan jalan membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran di bawah pimpinan Ki Hajar Dewantara.<sup>1</sup> Ki Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran Agama.<sup>2</sup>

Pada saat itu, pendidikan agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan/kelulusan peserta didik. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 dan Undang-undang Pendidikan Nomor 12 Tahun 1954 Bab XII Pasal 20 tentang pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri yang berbunyi:

- 1) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama dan orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- 2) Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Perumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2012), h. 166.

<sup>2</sup> Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma baru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam – Departemen Agama, 2005), h. 37.

<sup>3</sup> Daulay, *Sejarah*, h. 89.

Pendidikan Agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal 1 yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI.<sup>4</sup>

Di samping itu, TAP MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966, Pasal 4 tentang isi pendidikan semakin memperkuat pendidikan agama, yakni pada poin (a) yang berbunyi : Mempertinggi mental-moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.<sup>5</sup> Penetapan-penetapan ini semakin mengukuhkan kedudukan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada umumnya serta Pendidikan Agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik.<sup>6</sup> Ditambah lagi dalam tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam undang-undang tersebut menyinggung tentang urgensi dilaksanakannya pendidikan agama dengan mencantumkan kata-kata iman dan takwa, serta berbudi pekerti luhur/ berakhlak mulia.

Dengan makin kuatnya posisi Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan. Namun di dalam kenyataan di lapangan, banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya Pendidikan Agama Islam di sekolah.

---

<sup>4</sup> Fathoni, *Pendidikan*, h. 37.

<sup>5</sup> Daulay, *Sejarah*, h. 91

<sup>6</sup> Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Bab IX Pasal 39 ayat 2 : Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, BAB V Pasal 12 ayat (1) a yang berbunyi: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yakni diharapkan peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*) tetapi diharapkan sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Artinya Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran yang bersifat mendidihkan agama Islam yaitu berupa materi yang disampaikan kemudian dipelajari untuk diamalkan.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan mencakup seluruh rukun iman. Kedua, aspek ibadah mencakup seluruh rukun Islam. Ketiga, aspek akhlak mencakup seluruh akhlakul karimah.<sup>8</sup>

Walaupun Pendidikan Agama Islam telah diberikan sejak Sekolah Dasar, namun kenyataannya, maraknya penyimpangan etika dan moral yang dilakukan oleh siswa belakangan ini menimbulkan polemik yang seakan tiada muaranya. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, dsb. sudah sering dilihat dan didengar di berbagai media massa. Akibatnya, terjadi saling menyalahkan antara orang tua siswa, guru serta masyarakat. Lebih parahnya lagi, guru Pendidikan Agama yang sering dikambinghitamkan dalam persoalan ini.

Berkaitan dengan kenyataan ini mengilustrasikan bahwa ada sejumlah peserta didik yang suka hidup mewah dan boros di sekolah, bukankah itu menunjukkan kegagalan dari guru matematika dan ekonomi. Dan juga pada peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, bukankah itu merupakan kegagalan dari guru IPA. Dan juga ada peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, bukankah itu merupakan kegagalan dari guru bahasa. Kegagalan dari semua mata pelajaran secara tidak langsung merupakan kegagalan dari guru mata pelajaran agama Islam

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 45.

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1 (Medan: IAIN Press, 2002), h. 33.

juga karena proses pendidikan tidak hanya diorientasikan pada pengembangan kognitif saja (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan utuh antara mengetahui, merasakan dan bertindak.<sup>9</sup> Dari fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Di SMA Negeri 3 Medan (berdiri sejak 1954 - sekarang), berdasarkan observasi peneliti, walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diberikan di setiap kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataannya, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Alquran dengan baik bahkan ada pula yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran telah diajarkan mulai tingkat SD sampai SMA.
2. Banyak peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di UN-kan akan tetapi sangat sedikit mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik. Seolah-olah Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak siswa yang tidak hapal dan malas menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai, mereka malas menghafalnya. Tetapi kalau menghafal lagu tidak payah disuruh, mereka dengan senang hati menghafalnya.
4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan salat fardu 5 waktu padahal selain merupakan kewajiban sebagai umat Islam, materi tentang salat telah diajarkan di sekolah mulai tingkat SD sampai SMA. Misalnya, pada waktu salat zuhur, musala sekolah sunyi, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan salat padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 3 Medan beragama Islam.

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), h. 70

5. Kurangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan rendahnya motivasi belajar yaitu masih ditemukan peserta didik yang suka mencontek dan membuat contekan saat ujian, malas dan kurang serius mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, membuat keributan di kelas, malas ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, bolos pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan malas mengerjakan tugas individu ataupun kelompok, masih ditemukan peserta didik yang suka berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk. Ironisnya lagi, setiap selesai ujian semester, banyak peserta didik yang tidak tuntas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (remedial) bahkan terkadang menggunakan aula untuk mengadakan remedial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. Masih ada ditemukan peserta didik yang apabila dievaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.
7. Mayoritas siswa SMA Negeri 3 Medan adalah beragama Islam. Namun masih banyak peserta didik yang malas mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya saja pesantren kilat yang diadakan pada tahun 2013 kemarin hanya 60 orang yang ikut kegiatan tersebut, kegiatan pengajian mingguan dari 10 kelas hanya 50 orang yang hadir bahkan terkadang kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, mereka malas hadir padahal tidak dipungut biaya sedangkan untuk kegiatan pentas seni walaupun dipungut biaya, sekolah padat oleh banyaknya siswa yang hadir.
8. Ketika diadakan pengajian mingguan, masih ditemukan peserta didik yang memakai celana dan kaos ketat padahal selain memang dalam ajaran Islam dilarang memakai pakaian seperti itu, guru agama pun telah memperingatkannya.
9. Masih ditemukan peserta didik yang hanya memakai kerudung pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja sedangkan hari lain tidak. Itu pun karena takut dimarahi dan dikeluarkan guru dari kelas. Artinya kesadaran peserta didik untuk mengamalkan agama masih rendah.

Selain kesenjangan yang terkait dengan peserta didik, terdapat beberapa kesenjangan yang peneliti temukan di lokasi penelitian yang terkait dengan pendidik.

Di SMA Negeri 3 Medan telah diterapkan kurikulum 2013 untuk kelas X. Dalam kurikulum 2013 ini selain peserta didik, guru pun harus bisa memanfaatkan teknologi pembelajaran, misalnya merancang pembelajaran (RPP) menggunakan laptop, menggunakan *slide powerpoint*, membuat dan mendownload video yang mendukung pembelajaran melalui internet, dsb.

Namun kenyataannya di lapangan, masih ada guru PAI di SMA Negeri 3 Medan yang tidak bisa menggunakan laptop dan internet. Akibatnya, informasi yang didapat pun terbatas pada apa yang sudah diketahui dan dibaca saja atau bisa dikatakan kurang *up to date*. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang.

Selain tuntutan pemanfaatan teknologi pendidikan, dalam kurikulum 2013 terdapat perubahan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bisa dikatakan lebih rumit dibanding pembuatan RPP pada kurikulum KTSP karena tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik harus muncul atau ada dalam langkah-langkah kegiatan pembelajarannya. Namun kenyataannya, masih ditemukan guru PAI yang kurang mampu membuat RPP kurikulum 2013 ini.

Metode pembelajaran adalah komponen penting yang harus diperhatikan oleh guru ketika ingin menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik ialah apabila sesuai dengan materi pelajaran karena kesalahan dalam pemilihan metode, maka tujuan pembelajaran akan kurang atau bahkan tidak tercapai.

Tidaklah benar ketika seorang guru menggunakan metode ceramah untuk semua jenis materi pelajaran. Tentunya, pembelajaran tidak efektif dan efisien. Misalnya, materi pelajaran tentang salat, tentunya tidak efektif bila hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi metode demonstrasi atau gabungan keduanya. Siswa akan lebih mampu dan cepat mempraktikkan gerakan dan bacaan salat jika dibarengi dengan metode demonstrasi. Maka perlulah variasi metode

dalam pembelajaran PAI agar siswa tidak merasa jenuh dan pasif karena hanya dilakukan satu arah.

Namun kenyataannya, metode pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan kurang bervariasi. Metode ceramahlah yang sangat sering digunakan. Namun, bukan berarti metode lain tidak digunakan.

Dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dan model pembelajaran kooperatif, *discovery learning*. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menemukan sendiri berbagai informasi mengenai materi pelajaran yang biasanya dilakukan secara berkelompok (metode diskusi) sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi para siswanya.

Namun kenyataannya di lapangan, walaupun guru PAI di SMA Negeri 3 Medan telah menggunakan model pembelajaran kooperatif ini, masih banyak ditemukan hanya peserta didik yang rajin saja yang mengerjakan tugas kelompoknya sedangkan yang lain tidak ikut sumbang saran. Mereka yang malas malah berbuat keributan. Akhirnya hanya siswa yang rajin saja yang mengerti, sedangkan siswa lain tidak. Selain itu murid yang rajin tadi merasa terbebani dengan sikap teman sekelompoknya. Memang tidak semua kelas melakukan hal yang sama. Ada juga beberapa kelas yang bisa diterapkan metode diskusi ini.

Selain metode pembelajaran, media pembelajaran sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Namun kenyataannya, guru PAI di SMA Negeri 3 Medan masih jarang menggunakan media pembelajaran. Memang terdapat LCD Proyektor yang disediakan di sekolah. Namun LCD Proyektor ini pun masih jarang digunakan oleh guru PAI.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, bertolak dari kenyataan bahwa terjadi beberapa kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan.”



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana problematika Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajaran di SMA Negeri 3 Medan?
2. Bagaimana problematika Pendidikan Agama Islam dalam bidang evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 3 Medan?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan?

## **C. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah pada judul tesis ini adalah

### **1. Problematika**

Problem adalah masalah, persoalan.<sup>10</sup> Masalah adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, dan antara harapan dan kenyataan.<sup>11</sup> Adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam realita menjadi fokus dari kegiatan penelitian ini. Jadi yang dimaksud problematika dalam penulisan tesis ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan.

Problematika PAI di SMA ini akan dilihat dan diteliti dari sistem pembelajarannya yang meliputi faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor metode pembelajaran, faktor kurikulum, faktor sarana dan prasarana, dan problematika PAI dilihat dari evaluasi pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Hasan Alwi, *et.al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3-cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 896.

<sup>11</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 94. Lihat juga Effi Aswita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012), h.7.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>12</sup> Jadi secara sederhana, Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajaran di SMA Negeri 3 Medan
2. Untuk mendeskripsikan problematika Pendidikan Agama Islam dalam bidang evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 3 Medan
3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang ditawarkan dari temuan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Pihak sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang guru dan diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang akan datang.

3. Peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan pula sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang relevan.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki kesamaan dengan tema tesis ini, di antaranya ialah sebagai berikut :

- a. Junaida Nasution. Tesis (2013) IAIN SU dengan judul “Peranan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu. Model penelitian ini adalah menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah peranan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik. Baik sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, maupun pelatih. Motivasi siswa di kelas dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Faktor pendukung pembelajaran PAI yaitu terdapat sarana dan prasarana lengkap, lingkungan aman dan nyaman, guru profesional dan

kerjasama dari guru-guru non- PAI. Penghambatnya ialah lingkungan tempat siswa bergaul di luar sekolah dan kelemahan ekonomi mereka.

- b. Erlan Nasution. Tesis (2013) IAIN SU dengan judul “Partisipasi orangtua terhadap PAI siswa di MTS Negeri Simpanggambir Kab. Madina”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi orangtua dalam mendukung pelaksanaan PAI siswa di MTS Negeri Simpanggambir Kab. Madina, kendala-kendala apa yang dihadapi pihak sekolah dalam mendudukkan pembelajaran PAI kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan dan dalam kelas. Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa partisipasi orangtua dalam mendidik anak-anaknya di rumah dalam pembelajaran PAI hanya sebagai partisipasi bersifat membesarkan dan memelihara anak-anaknya namun dari segi pelaksanaan praktikum ibadah sangat kurang. Bentuk partisipasi orangtua dalam mendukung pelaksanaan PAI adalah berbentuk ikutnya orangtua dalam lokasi karya pengembangan PAI berupa ikut perkumpulan dwi bulanan dalam seminar ibadah, sosialisasi dari berbagai media dakwah dan menyekolahkan anaknya di MTS Negeri Simpanggambir Kab. Madina sebagai bentuk partisipasi dalam mengubah paradigma anak-anak dalam nuansa pendidikan yang Islami. Kendalanya adalah kurangnya motivasi dari orangtua dalam mendukung program pengayaan peserta didik.
- c. Zulkarnain (03 PEKI 667), Tesis (2005) dengan judul “Problema Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah I Medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problema pembelajaran Bahasa Arab dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problema pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah I Medan. Metode penelitiannya kualitatif. Sampelnya adalah seluruh siswa kelas 3 SMA Muhammadiyah I Medan yang berjumlah 86 orang, 1 orang guru Bahasa Arab dan kepala sekolah SMA Muhammadiyah I Medan. Temuan penelitiannya adalah latar belakang pendidikan siswa kebanyakan dari SMP dan ada yang belum mengenal Bahasa Arab, belum pernah belajar di Madrasah atau SMP Muhammadiyah sehingga menjadi problema dalam pembelajaran Bahasa Arab, siswa merasa Bahasa Arab kurang penting dan

upaya penanggulangan pembelajaran Bahasa Arab adalah guru menugaskan siswa untuk menghafal kosa kata yang telah diajarkan dan menganjurkan agar punya buku pelajaran Bahasa Arab.

## **2. Kerangka Teori**

Berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang berkenaan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilihat dari sistem pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya.

### **a. Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pembelajaran**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran yaitu faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor kurikulum, faktor metode pembelajaran, dan faktor sarana dan prasarana. Kelima faktor ini mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut problematika yang ditemukan dari kelima faktor tadi.

#### **1) Faktor peserta didik**

Adapun problem yang berkenaan dengan peserta didik ialah sebagai berikut:

- a) Beragamnya latar belakang kehidupan beragama peserta didik dan kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru agama

Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang taat beragama atau tidak peduli sama sekali terhadap agama, perlu perhatian yang serius. Sebab jika tidak, maka anak didik tidak akan peduli terhadap pendidikan agama, lebih parah lagi mereka menganggap remeh

pendidikan agama.<sup>13</sup> Sikap ini akan sangat berbahaya, kendatipun demikian, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga tidak utuh atau kurang harmonis, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, keadaan ekonomi, lingkungan, problem intelegensia, bakat dan minat, problem kerajinan, ketekunan, kesehatan, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan kurangnya waktu yang diberikan kedua orangtua di rumah untuk memberikan perhatian di rumah, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Beragamnya latar belakang kehidupan beragama peserta didik, maka seorang guru diuntut harus “bekerja keras” untuk mengatasi keberagaman tersebut.

Memperhatikan dan mencermati problem peserta didik ini, maka perlulah kerjasama antara guru dan orangtua. Pertemuan antara kedua pendidik (guru dan orang tua) perlu diadakan secara periodik, kunjungan guru ke rumah orang tua murid yang diatur secara periodik untuk saling mengadakan pertukaran pikiran dan pendapat tentang anak didiknya adalah merupakan kegiatan pedagogis yang sangat penting artinya bagi usaha menyukseskan pendidikan agama. Guru perlu mengetahui sedikit tentang suasana rumah, tempat anak itu hidup, sehingga guru mengetahui suasana hidup keagamaannya dan bagaimana pandangannya terhadap perlunya pendidikan agama bagi putra-putrinya. Guru memerlukan keterangan-keterangan dari orang tua murid mengenai anaknya masing-masing. Melalui cara demikian, guru akan memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga yang dapat digunakan guna pendidikan anak di sekolah.

Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa suri teladan, akhlak yang baik kepada anak-anak bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam

---

<sup>13</sup> Daulay, *Sejarah*, h. 95.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Kencana, 2003), h. 23.

kehidupan keluarga dan masyarakat, agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera. Akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil. Akhlak itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya.”<sup>15</sup>

Namun, selama ini ada kesan di berbagai sekolah umum baik negeri maupun swasta bahwa pendidikan agama tertumpu menjadi tanggungjawab guru-guru agama saja, orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama pada guru agama di sekolah padahal kerjasama antara orangtua dan guru juga penting dilakukan. Begitu juga dengan guru-guru mata pelajaran lainnya yang merasa kurang ada hubungannya dengan pendidikan agama. Untuk mengefektifkan pendidikan agama maka guru-guru bidang studi lainnya mesti mengimplisitkan nilai (*value*) agama ke dalam mata pelajarannya. Sang guru dapat menarik nilai luhur yang terdapat dalam mata pelajarannya.<sup>16</sup>

#### b) Motivasi belajar rendah

Motivasi dapat diartikan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah baik motifnya dari intrinsik maupun ekstrinsik.<sup>17</sup>

Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktivitas dalam pembelajaran dan dalam pemecahan soal. Sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar. Motivasi ekstrinsik biasa berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan. Bila dihubungkan dengan hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow, maka motivasi ekstrinsik berhubungan dengan tiga jenis kebutuhan tingkat rendah.<sup>18</sup> Berdasarkan pernyataan di atas, dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya motivasi intrinsik

---

<sup>15</sup> Nata, *Manajemen*, h. 222.

<sup>16</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 35.

<sup>17</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), h. 93.

<sup>18</sup> Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), h. 216.

merupakan motivasi yang paling penting dipunyai oleh peserta didik, peserta didik belajar karena ia merasa butuh dengan materi pelajaran tadi bukan karena takut dimarahi atau dihukum guru, dengan kesadarannya sendiri peserta didik rajin belajar, aktif dalam kegiatan pembelajaran, dsb. Namun bukan berarti dalam hal ini motivasi ekstrinsik tidak dipentingkan. Jika motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling mendukung maka sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Begitu juga, dengan mata pelajaran PAI bahwa motivasi belajar peserta didik sangat mempengaruhi hasil pembelajaran PAI.

Kenyataannya masih sering dijumpai peserta didik yang malas mengerjakan tugas individu ataupun kelompok yang diberikan guru, tidak aktif dalam diskusi, malas mengikuti kegiatan pembelajaran, rasa ingin tahu yang rendah, ribut di dalam kelas, masih ada yang malas mengikuti kegiatan keagamaan. Terkadang, walaupun mayoritas peserta didik di sekolah adalah beragama muslim. Namun hanya sedikit yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, peserta didik akan malas hadir dan masih banyak peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI.

Berdasarkan fenomena di atas mata pelajaran PAI seperti dianggap tidak terlalu penting bila dibandingkan mata pelajaran yang di UN-kan. Siswa-siswa sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di-UN kan akan tetapi sangat sedikit yang mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran kurang baik, dan anggapan peserta didik bahwa semua yang berbau agama masih dianggap kuno dan tidak “gaul dan keren”.

Anggapan-anggapan tersebut berimplikasi banyak terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Di satu sisi dalam konsep dan teori pendidikan agama dan akhlak mulia sangat dipentingkan, tetapi ketika pelaksanaannya di lapangan kelihatan betul seolah-olah kurang mendapat perhatian yang serius.<sup>19</sup> Maka menurut peneliti, seharusnya mata pelajaran PAI-lah yang utama untuk di

---

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 143-144.



UN-kan agar siswa merasa mata pelajaran PAI itu penting dan mereka memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengamalkan ajaran agama.

## 2) Faktor pendidik

Gambaran tentang hakikat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>20</sup> Selain itu, pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.<sup>21</sup> Tanggung jawab yang dimaksud ialah mendidik individu agar beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri agar beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasihati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasihati agar tabah, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.<sup>22</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang pendidikan, Bab XI Pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>23</sup>

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan. Guru secara khusus sering diistilahkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan.<sup>24</sup> Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Oleh karena itu,

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 75.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 86.

<sup>22</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Uşulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibika fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 41.

<sup>23</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan RI No. 20 Tahun 2003, Bab XI, Pasal 39 ayat 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006), h. 27.

<sup>24</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan, Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Depag, 2005), h. iii

keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>25</sup>

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>26</sup>

### 2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.<sup>27</sup> Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>28</sup>

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005,

---

<sup>25</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) pasal 10 ayat 2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 9.

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 19.

<sup>27</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 122

<sup>28</sup> Sanjaya, *Strategi*, h. 20.

pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>29</sup> Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan.

Secara umum kompetensi profesional dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) Kemampuan penguasaan materi/bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.
- b) Kemampuan mengelola program pembelajaran yang mencakup merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merumuskan silabus, tujuan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode/model mengajar, kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kemampuan mengenal potensi (*entry behavior*) peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- c) Kemampuan mengelola kelas. Kemampuan ini antara lain adalah; mengatur tata ruang kelas dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.
- d) Kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar.
- e) Kemampuan penguasaan tentang landasan kependidikan.
- f) Kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik yaitu kemampuan mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.
- g) Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- h) Kemampuan/terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
- i) Kemampuan memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- j) Kemampuan memahami karakteristik peserta didik.
- k) Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- l) Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- m) Kemampuan/berani mengambil keputusan.
- n) Kemampuan memahami kurikulum dan perkembangannya.
- o) Kemampuan bekerja berencana dan terprogram.
- p) Kemampuan menggunakan waktu secara tepat.

---

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Bab VI Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 28 ayat 3 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 17.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 135 -138.

Jadi dari uraian ruang lingkup diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan.

#### 4. Kompetensi Sosial

Dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.<sup>32</sup> Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru.

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

Keempat kompetensi di atas, harus dimiliki oleh setiap guru, begitu juga dengan guru PAI. Tanggungjawab guru PAI sangat berat karena di samping ia dituntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut, seorang guru agama juga harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Maksudnya, selain tuntutan akan kompetensi yang terkait dengan kode etik keguruan sebagaimana pada umumnya, ia juga dituntut untuk memiliki kepribadian utama

---

<sup>31</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 17.

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 69.

<sup>33</sup> Sanjaya, *Strategi*, h. 19.

(kepribadian muslim) dengan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru profesional menurut pandangan Islam ialah : sehat jasmani dan rohani, bertakwa, berilmu pengetahuan yang luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan *rabbani*, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni.<sup>34</sup>

Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.<sup>35</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi agar seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka ia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a) setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) setiap pendidik hendaknya menyempurnakan sifat *rabbaniyah*-nya dengan keikhlasan
- c) setiap pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar
- d) setiap pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
- e) seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya
- f) seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pembelajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran
- g) seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya
- h) seorang pendidik dituntut untuk memahami anak didiknya
- i) seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga ia mampu memahami kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.

---

<sup>34</sup> M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), h. 130.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.4.

<sup>36</sup> An-Nahlawi, *Uşulut Tarbiyah*, h. 170-175.

j) seorang pendidik dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya

Namun problem selama ini yang dirasakan adalah untuk menemukan guru PAI yang memenuhi seluruh kompetensi di atas amat sulit. Banyak penyebabnya, di antaranya ialah kesejahteraan guru yang masih minim, jabatan guru yang disandanginya merupakan pekerjaan alternatif terakhir tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku guru yang berkualitas baik, atau tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan, kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat-sendat dan kurang terpadu, kurangnya waktu persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha nonguru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-sehari atau mengompromi di sekolah-sekolah swasta lainnya, hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal di luar kelas. Wibawa guru juga hanya terbatas di dalam kelas tanpa berpengaruh di luar kelas atau sekolah.<sup>37</sup> Problema mengenai pendidik di atas pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran PAI di sekolah.

### **3) Faktor kurikulum**

Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah. Di sini kurikulum bukanlah hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah atau guru.<sup>38</sup>

Hujair<sup>39</sup> menyatakan bahwa proses Pendidikan Agama Islam seringkali dapat disaksikan praktik pendidikan yang kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang diaplikasikan. Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat didominasi oleh masalah yang sangat normatif, apalagi materi pendidikan Islam yang kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi

---

<sup>37</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 4, 2009), h. 152-153.

<sup>38</sup> Mara Samin, *Telaah kurikulum* (Bandung: Citapustaka Media, 2011), h. 2.

<sup>39</sup> Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 93.

keagamaan atau menekankan ortodoksi dalam pelajaran mata agama yang diidentikkan dengan keimanan, dan bukan ortopraxis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.

Selain itu, materi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, yang merupakan pembekalan untuk membentuk sosok pribadi muslim yang beriman dan mengamalkan ajaran agamanya, di dalam praktik pembelajaran yang hanya mendapatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu mencakup aspek yang luas dan karenanya menjadi sangat padat materi, dan berorientasi yang sangat tinggi pada aspek kognitif.<sup>40</sup> Hal ini menjadikan penyelenggaraan pendidikan agama kurang terarah bagi pencapaian secara simultan ketiga ranah pendidikan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan dan pembentukan perilaku), dan psikomotorik (tindakan pengamalan ajaran).

Dari fenomena di atas, jelas sekali perlunya kerjasama antara orangtua dan guru karena orangtua sebagai pendidik utama memiliki waktu yang lebih banyak berjumpa dengan anak-anaknya di rumah dibandingkan guru yang hanya 2 jam pelajaran per minggu.<sup>41</sup> Guru memberikan pembelajaran di sekolah sedangkan orangtua mengontrol anak-anaknya untuk mengamalkan ajaran agama yang sudah didapatnya di sekolah. Jika hanya mengharapkan guru agama di sekolah tentunya harapan untuk menjadikan manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional hanya sebatas khayalan saja.

Bagi siswa kelas X yang sedang menjalani kurikulum 2013 (3 jam pelajaran) sebenarnya masih kurang jika dilihat dari banyaknya materi yang akan diajarkan. Namun demikian, tambahan 1jam pelajaran dirasa sangat berarti bagi guru PAI jika dibandingkan 2 jam pelajaran per minggu. Namun, jika guru PAI tidak pandai-pandai memanfaatkan waktu, media pembelajaran, menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat tentunya 3 jam pelajaran berturut-turut dirasa sangat membosankan bagi murid, guru akan merasa lelah dan pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.

---

<sup>40</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 143.

<sup>41</sup> Nata, *Manajemen*, h. 23

Dalam kurikulum 2013, aspek afekif sangat diutamakan. Hal ini dibuktikan bahwa adanya kompetensi inti yang mencakup sikap spritual (sikap peserta didik terhadap Tuhannya) yang disebut KI 1 dan sikap sosial (sikap peserta didik terhadap manusia dan alam sekitar) yang disebut KI 2 yang pada kurikulum sebelumnya tidak ditemui. Untuk merealisasikan kompetensi inti 1 dan 2 ini sebenarnya membutuhkan lingkungan sekolah yang kondusif (Islami). Misalnya mewajibkan bagi peserta didik untuk melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah di musala sekolah. Mewajibkan dilakukannya upacara agama setiap jum'at bagi yang beragama Islam sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan seperti ini sebenarnya melatih KI 1 dan KI 2 tadi.

#### **4) Faktor metode pembelajaran**

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.<sup>42</sup> Selain itu, variasi metode juga membantu siswa berpikir kreatif dan inovatif daripada hanya menggunakan metode ceramah sepanjang waktu yang menyebabkan peserta didik bosan, pasif dan guru pun akan cepat merasa lelah karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah.

Selama ini memang dirasakan bahwa proses pendidikan Islam terkesan menganut asas *subject matter oriented* yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi yang kognitif dan motorik yang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi peserta didik.<sup>43</sup> Pendekatan metodologis guru masih terpaku kepada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat murid kepada pelajaran agama.

Selama ini memang masih sangat dirasakan sekali bahwa metode pembelajaran PAI kurang bervariasi. Metode ceramahlah yang sangat sering digunakan. Guru merasa dengan metode ceramah guru dapat mengawasi siswa-siswa yang berbuat keributan di kelas agar tidak mengganggu kelas lain, pemahaman siswa terfokus pada apa yang disampaikan oleh guru kemudian tidak

---

<sup>42</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Media Perintis, 2011), h. 128.

<sup>43</sup> Hujair, *Paradigma*, h.244.



terlalu banyak waktu yang terbuang.<sup>44</sup> Namun, akibatnya guru cepat merasa kelelahan dan siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah.

Dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dan model pembelajaran kooperatif, *discovery learning*.<sup>45</sup> Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menemukan sendiri berbagai informasi mengenai materi pelajaran secara berkelompok (diskusi) sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Tantangan bagi guru ialah guru dituntut memahami jenis-jenis atau tipe-tipe pembelajaran kooperatif agar dapat menerapkannya dengan baik di dalam kelas bukan hanya sebatas diskusi tanpa makna.

### **5) Faktor sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan alat bantu pendidikan guna mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan agama juga membutuhkan sarana dan prasarana. Bila di sekolah-sekolah ada laboratorium IPA, biologi, bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama. Apa saja isi dari laboratorium agama tersebut? Di laboratorium itu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang membawa peserta didik untuk lebih manghayati agama. Misalnya, video yang bernapaskan keagamaan, musik dan nyayian keagamaan, alat-alat peraga pendidikan agama, dan foto-foto yang sifatnya menumbuhkan emosional keberagaman peserta didik.<sup>46</sup>

Fasilitas dan sarana yang sangat penting dan sering terabaikan adalah musala. Musala di sekolah adalah berfungsi ganda, sebagai tempat ibadah bila waktu salat telah tiba, sebagai tempat praktik ibadah. Praktik wudu, salat dengan segala jenisnya, pidato (khotbah) dan lain sebagainya. Selama ini perhatian terhadap sarana dan prasarana masih sangat kurang. Pendidikan agama di sekolah kebanyakan diberikan dalam bentuk verbal, ceramah yang kadangkala sangat

---

<sup>44</sup> Sanjaya, *Strategi*, h. 148.

<sup>45</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab Karakteristik Pembelajaran, h. 3.

<sup>46</sup> Daulay, *Sejarah*, h. 97.

membosankan peserta didik.<sup>47</sup> Solusinya adalah adanya upaya dari pihak penyelenggara pendidikan dalam mengupayakan laboratorium PAI disetiap sekolah, agar peserta didik mudah belajar secara langsung materi-materi PAI yang memang dapat dipraktikkan. Misalnya mengurus jenazah, ibadah haji, zakat dsb. Selain itu dibutuhkan media-media gambar, video, buku-buku yang berkenaan dengan sejarah Islam dan tokoh-tokoh muslim. Media ini hendaknya di kelola secara serius, bisa saja dengan membuat video misalnya atau menggunakan *youtube* tetapi dengan sedikit kreasi mengeditnya agar sesuai dengan materi ajar PAI.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Sarana dan Prasarana Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa :<sup>48</sup>

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat beribadah, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan PP di atas, bahwa laboratorium, musala atau mesjid dan perpustakaan adalah di antara prasarana yang wajib ada dalam sekolah. Maka seharusnya prasarana tersebut dimanfaatkan pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa problematika di atas hanya sebagian kecil dari problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta hanya bersifat teknis pada segi pelaksanaan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, problematika yang muncul tidak hanya pada sisi pembelajaran di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas.

---

<sup>47</sup> Daulay, *Sejarah*, h. 97.

<sup>48</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 25.

## **b. Problem Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran ialah penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar. Dalam praktik sehari-hari evaluasi pendidikan selalu dihubungkan dengan ujian. Sekalipun ada kaitannya, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan maknanya. Ujian pada umumnya atau ujian akhir sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Sebab evaluasi pendidikan pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.<sup>49</sup>

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab X Pasal 64 ayat 3 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan melalui :<sup>50</sup>

- a. pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta
- b. ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Selama ini memang sangat dirasakan sekali bahwa sistem evaluasi PAI, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun dalam pembelajarannya, terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur ranah kognitif dan yang dimasukkan ke dalam rapor juga nilai dari ranah kognitif. Akibatnya, sering dijumpai peserta didik yang kurang atau bahkan tidak pandai membaca Alquran dengan baik tapi di rapor mendapat nilai yang tinggi bahkan terkadang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang pandai membaca Alquran, sering dijumpai peserta didik yang malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama tetapi ketika dievaluasi mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada peserta didik yang rajin dan aktif mengikuti pelajaran agama. Tentu

---

<sup>49</sup> Siddik, *Ilmu Pendidikan*, h. 148.

<sup>50</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 37

evaluasi seperti ini merugikan bagi peserta didik. Jika cara mengevaluasi terus menerus dilakukan seperti ini tentunya peserta didik penuh kognisinya dengan pengetahuan namun tidak memiliki akhlak mulia.

Peserta didik takut bila nilai agama mereka tidak tuntas dan dimarahi guru, namun tidak merasa berdosa dan takut pada Allah ketika tidak melaksanakan perintah agama. Tidaklah heran bila masih dijumpai peserta didik yang pintar, yang penuh kognisinya dengan ilmu tapi tidak memiliki iman dan akhlak yang mulia. Artinya selama ini, nilai untuk ranah afektif dan psikomotorik belum dijadikan syarat ketuntasan dalam mata pelajaran PAI di sekolah, padahal ketiga ranah tadi penting untuk dibelajarkan dan dievaluasi.

Dalam kurikulum 2013, evaluasinya telah mencakup tiga ranah tersebut urutannya dalam kompetensi inti adalah KI 1 untuk ranah afektif atau yang disebut dengan sikap spritual yaitu sikap yang mengatur antara peserta didik dengan Tuhannya, KI 2 untuk ranah afektif atau disebut dengan sikap sosial yaitu sikap yang mengatur antara peserta didik dengan manusia dan alam sekitar, KI 3 untuk ranah kognitif atau pengetahuan dan KI 4 yaitu ranah psikomotorik atau keterampilan.<sup>51</sup> Dari urutan ketiga ranah di atas maka dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 ini sangat mengutamakan ranah afektif (sikap), karena posisinya yang menempati urutan pertama, baru kemudian ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan), berbeda dengan pendapat oleh Bloom dengan urutan kognitif, afektif dan psikomotorik yang selama ini dijadikan rujukan dalam kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP).

Untuk melaksanakan evaluasi ranah kognitif (KI 3), dilakukan ujian tulis, tes lisan berupa pertanyaan dan penugasan. Evaluasi ranah psikomotorik (KI 4) biasanya melakukan ujian praktik.<sup>52</sup> Untuk menilai ranah afektif KI 2 (sikap sosial) dapat dinilai selama kegiatan belajar berlangsung, bagaimana peserta didik bersikap kepada teman-temannya di kelas, bersikap kepada guru ketika berdiskusi, dsb. Namun, untuk mengevaluasi KI 1 (sikap spritual) dirasa sangat sulit karena keterbatasan waktu guru untuk mengawasi kegiatan keagamaan yang dilakukan

---

<sup>51</sup> Silabus PAI, Kelas X, Kurikulum 2013

<sup>52</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian, h. 4-5.

peserta didik misalnya salat lima waktu, membaca Alquran, bersedekah, berkata yang baik, husnuzan pada Allah, dsb. Guru PAI hanya memiliki waktu 3 jam pelajaran untuk setiap minggunya dan harus memahami dan mengidentifikasi paling sedikit 30 orang siswa dalam setiap kelas. Tentunya sekali lagi diperlukan kerjasama antara guru PAI dan orangtua peserta didik agar sikap spritual peserta didik tetap diamati dan dievaluasi. Menurut peneliti perlu di buat lembar penilaian diri kegiatan keagamaan para peserta didik untuk sikap spritualnya (KI 1).<sup>53</sup> Selain itu pula seharusnya Pendidikan Agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor/ praktik serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang optimal, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sebuah penelitian harus mempunyai metode tertentu sebagai suatu sistem atau aturan dalam menentukan jalan guna mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **2. Lokasi penelitian**

Spredley menjelaskan bahwa semua situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para aktor dan kegiatan-kegiatan.<sup>54</sup> Dapat dipahami bahwa satu situasi sosial itu terdiri dari 3 unsur yaitu tempat, aktor-aktor (pelaku) dan

---

<sup>53</sup> Peneliti menawarkan lembar monitoring kegiatan salat, membaca dan tahfiz Alquran untuk sikap spritual (KI 1) dibahagian lampiran.

<sup>54</sup> Spredley, J.P. *Participant Observation* (New York: Rinehart and Winston, 1980), h. 45.

kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya penelitian ini.

Adapun tempat penelitian, sesuai dengan judul penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini adalah salah satu sekolah model dan favorit di Medan. Selain itu, peneliti adalah salah seorang guru di sekolah tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian bersumber dari subjek dan informan penelitian serta literatur sebagai pendukung teori yang bersifat ilmiah.

### **3. Subjek dan Informan penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Medan. Sementara informan terdiri dari orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang problematika Pendidikan Agama Islam yang terjadi di SMA Negeri 3 Medan, seperti kepala sekolah, pengawas PAI, para siswa, guru bidang studi lain. Subjek dan informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pencapaian data akan dihentikan bila data telah jenuh (*redudance*).

### **4. Instrumen pengumpulan data**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, dan angket sebagai instrumen pendukung. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bog dan Biklen menjelaskan :*The Research with the Reasearcher's Insight Being the Key Insrument for Analysis*.<sup>55</sup> Dari pendapat di atas dikemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik, peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Kemudian, cara yang ditempuh peneliti untuk mendalami instrumen pengumpulan data seperti diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> R. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education*, cet. 11 (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 27.

#### a. Observasi (Pengamatan)

Sebagai metode ilmiah, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.<sup>56</sup> Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan di observasi. Pengamatan ini merupakan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pelaksanaan PAI agar dapat melihat langsung problematika PAI sehingga peneliti dapat menemukan data, informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung. Metode observasi ini sekaligus akan digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara.

#### b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>57</sup>

Wawancara ditujukan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan sebagai subjek penelitian serta narasumber data dan informasi. Di samping itu juga dilakukan terhadap kepala sekolah, pengawas PAI, siswa kelas XII, beberapa guru bidang studi lain untuk mencari data dan informasi pendukung yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan triangulasi.

Penelitian ini menggunakan *indepth interview* dengan teknik terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur (*semi-structured interviews*). Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengontrol informasi yang ingin diperoleh dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika interview berlangsung. Dengan teknik ini, peneliti akan dibekali dengan *interview guide* yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek dan informan penelitian. Wawancara akan dilakukan terhadap subjek penelitian dan informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

---

<sup>56</sup> S. Nasution, *Metode Research*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 27 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 135.

### c. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen yaitu bahan tertulis ataupun baik yang bersifat resmi maupun pribadi sebagai salah satu sumber data dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Cara mempelajarinya adalah kajian isi (*content analysis*) secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik dari dokumen-dokumen tersebut.

Penelitian ini juga akan mencakup penelusuran informasi dan data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang problematika PAI di sekolah umum. Penelusuran ini akan dilakukan terhadap sumber berbeda seperti buku atau literatur tentang problematika PAI di sekolah umum dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang distudi.

### d. Angket

Angket dapat digunakan sebagai alat atau instrumen pengumpul data penelitian yang terdiri dari daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Angket dapat disajikan dalam bentuk pilihan ganda atau skala sikap.<sup>58</sup> Angket akan diberikan kepada beberapa orang siswa kelas XII dalam bentuk pilihan a, b,c, dan d sebanyak 35 item yang berhubungan dengan problematika pelaksanaan pembelajaran PAI. Siswa kelas XII dipilih karena mereka telah mempelajari PAI di SMA Negeri 3 Medan selama 3 tahun dengan guru-guru PAI yang berbeda sehingga mereka lebih mengetahui dan mudah diambil informasi terkait pelaksanaan PAI di SMA Negeri 3 Medan.

Jumlah seluruh siswa kelas XII IPA dan IPS adalah 367 orang. Siswa yang dipilih sebanyak 60 orang masing-masing dari setiap kelas diambil 6 orang siswa sebagai sampelnya. Didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa untuk menentukan sampel penelitian dalam jumlah besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>59</sup> Hasil angket ini akan membantu peneliti menemukan data atau informasi yang diharapkan dan memperkuat data hasil penelitian.

---

<sup>58</sup> Aswita, *Metode*, h. 47.

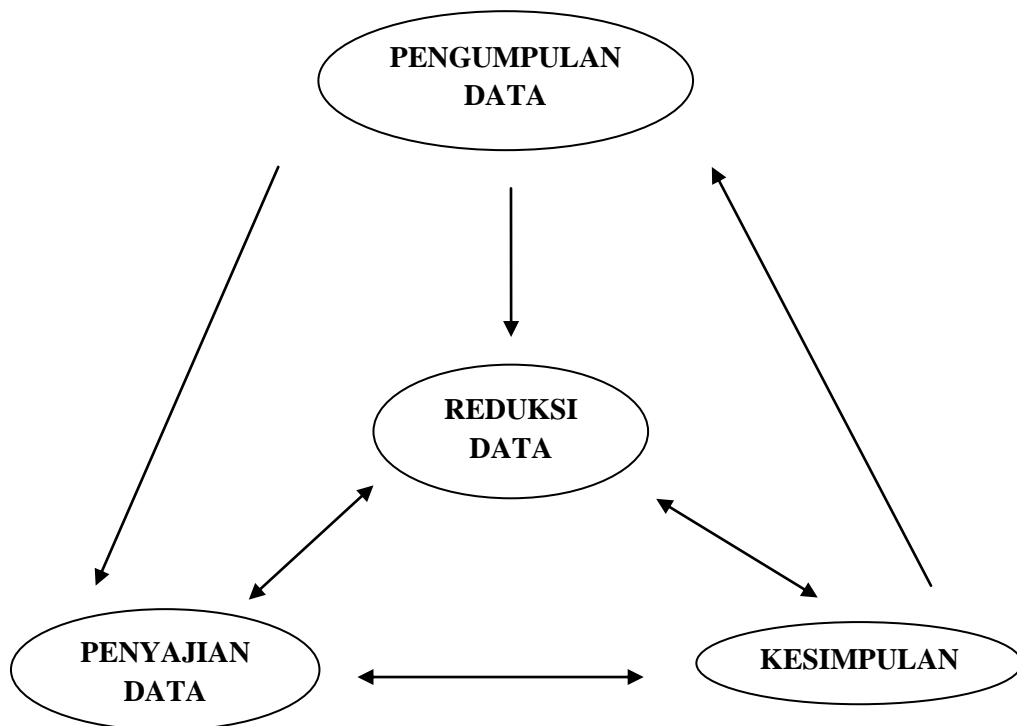
<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 107.



## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang dapat digunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan lapangan.<sup>60</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Siklus analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



### a) Reduksi Data

Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>61</sup> Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak

<sup>60</sup> Rustam, *et.al.*, Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan (Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2006), h. 25.

<sup>61</sup> Miles, M.B & Huberman, A.M., *Analisis dalam Kualitatif*, terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 12.

bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data.

#### b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi, menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.<sup>62</sup> Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca.

#### c) Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan problematika pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.<sup>63</sup>

### **6. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumen diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data. kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Keterpercayaan (*Credibility*)

Untuk menjamin tingkat kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan :

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini proses penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, peneliti memerlukan waktu yang panjang untuk ikut sertanya di lokasi penelitian.
- 2) Ketelitian pengamatan. Pada kegiatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>62</sup> Miles, M.B & Huberman, A.M., *Analisis*, h. 12.

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 13.

- 3) Triangulasi, adalah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa dan dibandingkan antara data pengamatan, data wawancara dan dokumen.
- 4) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan dalam penelitian sehingga akan akan mendapatkan masukan dari orang lain.
- 5) Analisis kasus negatif, yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
- 6) Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Setiap pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar penelitian, agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Dalam hal ini makin sama konteksnya maka semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian ini.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan (*Dependability*) yaitu ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapainya. Dalam hal ini peneliti dapat mengadakan wawancara beberapa kali dengan kepala sekolah, guru-guru PAI, siswa, juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat reabilitas yang tinggi.

d. Kepastian (*Confirmability*), yaitu hasil penelitian dapat dialami oleh banyak orang secara objekif.

Dalam hal ini peneliti untuk menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian. Dengan teknik pemeriksaan data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik keabsahannya melalui standar keabsahan data seperti yang telah dikemukakan di atas dengan konsep perpanjangan keikutsertaan yaitu dengan

membandingkan dari data studi dokumentasi dengan membandingkan hasil temuan pengamatan secara langsung ditambah dengan ketelitian pengamatan di SMA Negeri 3 Medan, kemudian data didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membandingkan teori dari beberapa pendapat ahli.

Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data ini diharapkan tingkat keterpercayaan, ketelitian, kebergantungan dan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan. Pembahasan dalam kajian ini dibagi ke dalam lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan gambaran umum SMA Negeri 3 Medan yang mencakup sub bahasan yaitu sejarah singkat SMA Negeri 3 Medan, visi, misi dan tujuan, personil sekolah dan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, wadah ajang kreativitas siswa, penanaman keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan program sekolah model SKM-PBKL-PSB.

Bab ketiga berisikan tentang problematika Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari problem peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana prasarana.

Bab keempat berisikan tentang problematika Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran yang terdiri dari evaluasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan membahas tentang kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Bab kelima membahas tentang upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan dan bab keenam dikemukakan kesimpulan dan saran-saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 MEDAN**

#### **A. Sejarah Singkat SMAN-3 Medan**

SMA Negeri 3 Medan didirikan pada tahun 1954 dan dikepalai oleh Bapak Iskandar Simanjuntak dari tahun 1954 s/d 1957. Pada awal berdirinya, lokasi SMA Negeri 3 Medan berada di Jalan Seram, kemudian pindah ke Simpang Limun tahun 1957 s/d 1961, dikepalai oleh Bapak Ardion Sutan Kaliraja Siregar. Pada tahun 1961, lokasi SMA Negeri 3 Medan dipindahkan ke Jalan Pelajar dan dikepalai oleh Bapak Hadian Abdillah dari tahun 1961 s/d 1963. Kemudian dari tahun 1963 s/d 1965 lokasi SMA Negeri 3 Medan dipindahkan kembali ke Simpang Limun dan dikepalai oleh Bapak Putu Mas. Selanjutnya lokasi SMA Negeri 3 Medan kembali lagi ke Jalan Seram mulai dari tahun 1965 s/d 1976 dan Kepala Sekolahnya berturut-turut dipimpin oleh Bapak Lajim Bangun (1965 s/d 1967), Bapak Drs. Kadar Efendy (1967 s/d 1976), Bapak M. Daim Tanjung (1976-1977), Bapak Abdul Rahim Batubara (1977-1984), Bapak Marolop Siahaan (1984-1985), Bapak Drs. Tasrir Ismail (1985-1987), Bapak Drs. H. M. Syarif (1987-1989), Ibu Hj. Khairiyah (1989-1995), Bapak Ruslan Hasan (1995-1997), Bapak Zamardin Abbas (1997-1998), Bapak Drs. Burhanuddin Lubis (1998-2005), Ibu Dra. Hj. Rebekka Girsang (2005-2006), dan Bapak Drs. Sahlan Daulay, M.Pd (2006-Sekarang).

Pesatnya pembangunan Kota Medan dan pertimbangan terhadap perkembangan SMA Negeri 3 Medan pada masa yang akan datang, menyebabkan lokasi SMA Negeri 3 Medan yang berada di Jalan Seram dirasakan kurang strategis, sehingga pada tahun 1978 lokasi SMA Negeri 3 Medan dipindahkan ke Jalan Budi Kemasyarakatan No. 3 Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat. Pada awal pindahnya SMA Negeri 3 Medan di Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat dipimpin oleh Bapak Abdul Rahim Batubara sampai dengan tahun 1984.

Sampai saat ini SMA Negeri 3 Medan masih tetap eksis berada di Jalan Budi Kemasyarakatan No. 3 Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan

Barat Kota Medan. Perjalanan panjang yang telah dilalui SMA Negeri 3 Medan dari awal berdirinya hingga sekarang membuat SMA Negeri 3 Medan benar-benar mampu menjadi sekolah yang matang, sesuai dengan usia dan pengalaman yang telah dilaluinya sehingga mampu melahirkan siswa-siswa yang kelak dikemudian hari menjadi orang-orang penting, sukses dan berguna ditengah-tengah masyarakat, negara, bangsa, dan agama. Semua kesuksesan tersebut tidak lepas dari hasil jerih payah segenap guru-guru SMA Negeri 3 Medan yang ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik siswa-siswinya sampai sekarang.

### **B. Visi, Misi, dan Tujuan**

Visi SMA Negeri 3 Medan ialah menghasilkan peserta didik yang unggul dalam mutu, memiliki pengetahuan yang luas, berwawasan lingkungan, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang tinggi dengan dilandasi iman dan takwa.

Visi SMA Negeri 3 Medan di atas dapat dikembangkan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah terhadap lingkungan masyarakat,
2. Unggul dalam prestasi akademik lulusan yang terlihat dari perolehan nilai Ujian Nasional,
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri.
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang sains dan teknologi.
5. Unggul dalam bidang ekstrakurikuler, yang meliputi bidang olah raga, seni budaya, PMR, Paskibra, Repala, SEC, Dokter Remaja, Jurnalis, Pramuka, dll.
6. Unggul dalam bidang, kebersihan, kesehatan (UKS), dan penghijauan sekolah.
7. Unggul dalam kemampuan ber-Bahasa Inggris dan debat Bahasa Inggris.
8. Unggul dalam penguasaan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

Pencapaian visi sekolah melalui indikator di atas secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan pada setiap kurun waktu tertentu,

untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Atas yang telah dibakukan secara nasional.

Adapun misi SMA Negeri 3 Medan ialah sebagai berikut :

1. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak dan berbudi pekerti luhur,
2. Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara berkelanjutan,
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya,
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
5. Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan,
6. Meningkatkan prestasi pada bidang ekstra kurikuler,
7. Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa,
8. Meningkatkan kemampuan ber-Bahasa Inggris,
9. Meningkatkan wawasan pengetahuan, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan tujuan SMA Negeri 3 Medan ialah sebagai berikut:

1. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global, dan dapat mempertahankan budaya bangsa.
2. Tercapainya pemenuhan 8 SNP secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah
3. Terwujudnya pengembangan kreativitas peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik
4. Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
5. Tercapainya peningkatan kemampuan guru dalam pemahaman dan implementasi SNP
6. Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata ujian akhir nasional
7. Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban peserta didik dalam mewujudkan program kesiapsiagaan

8. Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas/sarana/prasarana di lingkungan sekolah.
9. Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi yang terakreditasi.
10. Tercapainya internalisasi budaya tatakrama dalam kehidupan warga sekolah
11. Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orangtua, masyarakat sekitar, dan institusi lain.
12. Tercapainya peningkatan kegiatan 10 K (Ketaqwaan, Kerindangan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kebersihan, Keterbukaan, Keteladanan dan Kenyamanan).

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang diuraikan di atas, sasaran SMA Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:

Sasaran 1: Peningkatan pemahaman dan keterampilan seluruh warga sekolah terhadap 8 SNP dan implementasinya dalam proses pendidikan di sekolah

Sasaran 2: Peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik, baik untuk KKM mata pelajaran maupun perolehan nilai Ujian Nasional sehingga mencapai minimal 75%

Sasaran 3: Peningkatan disiplin seluruh warga sekolah (guru, tata usaha, dan karyawan lainnya, serta peserta didik) ditandai dengan terciptanya 10 K dan kehadiran minimal 95%

Sasaran 4: Peningkatan partisipasi masyarakat dan orang tua, baik dalam dukungan moril maupun materil dengan pencapaian kehadiran pada rapat komite sekolah dan kemampuan membayar sumbangan masing-masing mencapai minimal 90%

Sasaran 5: Pemenuhan peralatan dan bahan-bahan untuk kegiatan praktikum pada Laboratorium Fisika, Kimia dan Biologi

Sasaran 6: Penambahan sarana dan prasarana untuk kegiatan praktikum pada Laboratorium Komputer, sehingga mampu menampung minimal 2 rombongan belajar



Sasaran 7: Pemenuhan sarana dan prasarana untuk kegiatan praktikum pada Laboratorium Bahasa, sehingga mampu menampung minimal 1 rombongan belajar

Sasaran 8: Penambahan sarana dan prasarana, terutama pemenuhan IT sehingga minimal 75% ruang dilengkapi perangkat IT yang terhubung dengan jaringan internet dalam upaya mendukung program Sekolah Model Pusat Sumber Belajar (PSB)

Sasaran 9: Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran berbasis IT minimal untuk 16 mata pelajaran

Sasaran 10: Peningkatan mutu lulusan dan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi terakreditasi sehingga mencapai minimal 75%

Sasaran 11: Penataan dan pemeliharaan lingkungan sekolah dalam upaya mewujudkan Sekolah Adiwiyata (sekolah berwawasan lingkungan)

Sasaran 12: Peningkatan kerjasama dan kemitraan dengan LPMP, PT, Dinas/Instansi terkait, dan Dunia Usaha/Dunia Industri dalam bentuk kesepakatan tertulis (MoU).

SMA Negeri 3 Medan adalah merupakan sekolah yang bernuansa IMTAQ, IPTEK, Seni Budaya, Olahraga dan berwawasan lingkungan. Prestasi siswa baik dalam bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sangat membanggakan. SMA Negeri 3 Medan ditetapkan sebagai Sekolah Model Pembelajaran Bahasa Inggris sejak tahun 2007. Tahun 2007-2010 SMA Negeri 3 Medan ditetapkan sebagai Sekolah Rintisan Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional (SKM/SSN) dan terhitung mulai Tahun Pelajaran 2010/2011 sampai dengan sekarang SMA Negeri 3 Medan ditetapkan sebagai Sekolah Pelaksana Model SKM-PBKL-PSB.

Dengan program berwawasan keunggulan, SMA Negeri 3 Medan berupaya secara mandiri mempertahankan kualitasnya serta berupaya menjadi sekolah yang tetap diminati masyarakat. Dengan demikian, predikat SMA Negeri 3 Medan akan tetap dapat dipertahankan sebagai SMA Favorit. Untuk itu SMA Negeri 3 Medan selalu berupaya agar mempunyai ciri-ciri :

- a. Memiliki siswa berbakat khusus dan kecerdasan tinggi
- b. Memiliki guru profesional dan handal

- c. Memiliki kurikulum yang diperkaya, serta
- d. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

### C. Keadaan Peserta Didik

#### 1. Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik pada Tahun Pelajaran 2013/2014 seluruhnya berjumlah 1.658 orang, yang terdiri dari Kelas X sebanyak 648 orang, Kelas XI sebanyak 592 orang dan Kelas XII sebanyak 408 orang.

Persebaran jumlah peserta didik per-kelas cukup merata. Peserta didik Kelas X-MIA sebanyak 14 rombongan belajar, Kelas X-IIS sebanyak 4 rombongan belajar peserta didik Kelas XI Program IPA sebanyak 9 rombongan belajar, Kelas XI Program IPS sebanyak 5 rombongan belajar, Kelas XII Program IPA sebanyak 7 rombongan belajar dan Kelas XII Program IPS sebanyak 3 rombongan belajar. Sebagian besar peserta didik berasal dari dalam Kota Medan.

Tabel I :

Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2013/2014

Kelas	Jenis Kelamin		Agama				Jumlah
	Lk	Pr	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	
X-MIA	216	294	392	108	10	-	510
X-IIS	80	58	118	16	2	1	138
XI-IPA	187	212	340	63	6	-	399
XI-IPS	83	110	169	21	3	-	193
XII-IPA	122	173	263	27	5	-	295
XII-IPS	51	62	104	9	-	-	113
<b>JUMLAH</b>	<b>739</b>	<b>909</b>	<b>1386</b>	<b>244</b>	<b>26</b>	<b>3</b>	<b>1648</b>

*Data : September 2013*

## 2. Keadaan Peserta Didik Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah /Droup Out

Peserta didik yang tidak naik kelas tergolong rendah, dan angka putus sekolah (*Droup-Out*) tidak ada.

Tabel II :

Peserta Didik Tidak Naik Kelas Dan Putus Sekolah

Tahun Pelajaran	Kelas	Tidak Naik Kelas	Putus Sekolah / DO	Jumlah
2008 / 2009	X	1	-	1
	XI	-	-	-
2010 / 2011	X	3	-	3
	XI	-	-	-
2011 / 2012	X	2	-	2
	XI	-	-	-
2012 / 2013	X	2	-	2
	XI	-	-	-
2013 / 2014	X	1	-	1
	XI	-	-	-

*Data : TP. 2013/2014*

## 3. Input dan Output NEM

Pencapaian nilai rata-rata NEM peserta didik dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Demikian juga, peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya melalui PMDK atau UMPTN cukup memuaskan.

Tabel : III

Input Dan Output Peserta Didik

Input Tahun	Rata-rata NEM	Output Tahun	Rata-Rata NEM	Yang Ke PTN/PTS Tahun 2005 – 2011
2006 – 2007	8,29	2006 – 2007	8,46	60,87 %
2007 – 2008	8,32	2007 – 2008	8,20	62,40 %
2008 – 2009	8,91	2008 – 2009	8,42	70,00 %
2009 – 2010	8,98	2009 – 2010	8,57	86,98 %
2010 – 2011	9,17	2010 – 2011	8,57	87,21 %

2011 – 2012	9,26	2011 – 2012	8,39	90,16 %
2012 – 2013	9,32	2012 – 2013	7,86	90,12 %

Berikut ini adalah prestasi yang pernah diraih /dicapai SMA Negeri 3 Medan :

1). Bidang Akademis

No.	Prestasi	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1.	Juara I	Debat Bahasa Inggris	Provinsi	2009
2.	Juara I	Debate Competition Tk. SMA	FKIP UMSU	2009
3.	Juara I	Debat Bahasa Inggris	Provinsi	2010
4.	Juara I	Olimpiade Guru Biologi	Sumbagut	2010
5.	Juara I	Olimpiade Guru Kimia	Sumbagut	2010
6.	10 Sek. Terbaik	Hasil UN IPA-IPS TP. 2009/2010	Kota Medan	2010
7.	10 Sek. Terbaik	Hasil UN IPA-IPS TP. 2010/2011	Kota Medan	2011
8.	Juara I	Debat Bahasa Inggris	Kota Medan	2011
9.	Juara I	Debat Bahasa Inggris	Provinsi	2011
10.	Juara I	Kompetisi Drama Bahasa Inggris	Kota Medan	2011
11.	Juara III	Lomba Guru Berprestasi	Kota Medan	2011
12.	Juara II	Lomba Guru Berprestasi	Kota Medan	2011
13.	Juara I	Lomba Guru Berprestasi	Kota Medan	2011
14.	Juara III	Debat Bahasa Inggris	Nasional	2011
15.	Juara I	Lomba Guru Berprestasi, Bidang IT	Nasional	2011
16.	Juara I	Hasil UN IPA/IPS TP. 2011/2012	Kota Medan	2012
17.	Juara III	Debat Bahasa Inggris	Kota Medan	2012
18.	Juara I	Karya Tulis Ilmiah	Provinsi	2012

2). Bidang Non Akademis

No	Prestasi	Kegiatan/Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	2	3	4	5
1.	Juara III	Sekolah Adiwiyata	Kota Medan	2010
2.	Juara II	Sekolah Sehat Tingkat SMA	Kota Medan	2010
3.	Juara II	PPS Betako Merpati Putih	Kota Medan	2010
4.	Juara I	Festival Band Kampus	Kota Medan	2011
5.	Juara I	Turnamen Futsal Antar SMA	Provinsi	2011
6.	Juara I	Lomba Paduan Suara	Kota Medan	2011
7.	Juara I	Lomba Baca Puisi FLS2N	Provinsi	2011
8.	Juara I	Lomba Drama FLS2N	Provinsi	2011
9.	Juara III	Lomba Membuat Foster FLS2N	Provinsi	2011
10.	Juara I	Festival Ekskul Antar SMA-SMK	Kota Medan	2011
11.	Juara I	Lomba Baca Puisi FLS2N	Provinsi	2011
12.	Juara I	Lomba Drama FLS2N	Provinsi	2011
13.	Juara II	Sekolah Sehat Tingkat SMA	Kota Medan	2011
14.	Juara II	Kebersihan Lingk. Tingkat SMU/SMK	Kota Medan	2011
15.	Juara I	Sekolah Sehat Tingkat SMA	Kota Medan	2012
16.	Juara I	Festival Ekskul Antar SMA-SMK	Kota Medan	2012
17.	Juara I	Turnamen Futsal Antar SMA	Provinsi	2012
18.	Juara I	MTQ Tingkat SMA/SMK Kota Medan	Kota Medan	2012
19.	Juara Umum	MTQ Tingkat SMA/SMK Kota Medan	Kota Medan	2012

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
20.	Juara II	Peneliti Belia 2012	Provinsi	2012
21.	Juara I	Tari Berkelompok SMA-FL2SN	Kota Medan	2012
22.	Juara II	Drama Singkat-FL2SN	Kota Medan	2012
23.	Juara II	Desain Grafis-FL2SN	Kota Medan	2012
24.	Juara III	Lomba Cipta & Baca Puisi-FL2SN	Kota Medan	2012
25.	Juara III	Jurnalistik-FL2SN	Kota Medan	2012
26.	Juara II	Sains Dasar OPSI	Kota Medan	2012
27.	Juara III	Sains Dasar OPSI	Kota Medan	2012
28.	Juara II	Cerdas Cermat B. Prancis-Unimed	Kota Medan	2012
29.	Juara II	Vokal Group B. Prancis-Unimed	Kota Medan	2012
30.	Juara III	Musikalisasi B. Prancis-Unimed	Kota Medan	2012
31.	Juara II	Fotografi	Kota Medan	2012
32.	Juara II	Tari Ekspresi	Kota Medan	2012
33.	Juara II	Karate-Kata Junior Putri	Nasional	2012
34.	Juara III	Karate-Kata Junior Putri	Nasional	2012
35.	Juara III	Karate-Kata Senior Putri	Nasional	2012
36.	Juara II	Jejak Tradisi Daerah-Budaya Gayo	Regional	2012
37.	Juara III	Jejak Tradisi Daerah-Budaya Gayo	Regional	2012
38.	Juara I	Debate English	Kota Medan	2012
39.	Juara II	English Theatre	Kota Medan	2012
40.	Juara II	Kejuaraan Bola Volley Putri	Kota Medan	2012

1	2	3	4	5
41.	Juara II	Kejuaraan Bulu Tangkis Tk. SMA	Kota Medan	2012
42.	Juara II	Kejurnas Karate Inkanas IV	Nasional	2012
43.	Juara II	Kejurda Karate Junior FORKI Sumut	Provinsi	2012
44.	Aktor Terbaik	Drama Pelajar AMUK Teater Sumut XI	Provinsi	2012
45.	S. Terbaik	Drama Pelajar AMUK Teater Sumut XI	Provinsi	2012
46.	Juara Umum	Drama Pelajar AMUK Teater Sumut XI	Provinsi	2012

Adapun upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik dilakukan melalui beberapa terobosan, yakni :

- 1). Kelas X pada Tahun Pelajaran 2013/2014 kegiatan pembelajaran berpedoman kepada Kurikulum 2013, Kelas XI dan XII berpedoman kepada Kurikulum KTSP. Setiap guru mata pelajaran dalam kegiatan pembelajarannya di kelas diarahkan berbasis TIK.
- 2). Penerapan strategi Team Teaching (setiap mata pelajaran diajarkan oleh lebih dari satu orang guru dengan tanggung jawab pada pokok bahasan masing-masing)
- 3). Penerapan jadwal maksimal 2 jam pelajaran per-kelas.
- 4). Pemantapan Mental dan Keterampilan Teknis (PMKT).

Bagi siswa Kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional dan SNMPTN/UMPTN diberi pengayaan berupa tambahan materi pelajaran, khususnya untuk mata pelajaran UN dan SNMPTN. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan-bulan terakhir Semester-2 atau 3 (tiga) bulan menjelang pelaksanaan Ujian Nasional.

- 5). Pelaksanaan Try Out (Tes Uji Coba)
- 6). Program Pendalaman Materi dan Pengayaan

Program ini diperuntukkan bagi siswa Kelas X dan Kelas XI dilaksanakan di luar jam tatap muka di kelas. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler SEC, Club Matematika, Club Fisika, Club Biologi, Club Kimia, Club Ekonomi, dan Club ICT yang masing-masingnya dibimbing oleh guru inti.

7).Praktikum IPA (Kegiatan praktikum di laboratorium untuk mata pelajaran Biologi, Kimia, dan Fisika)

8).Penerapan Sistem Penilaian

Pelaksanaan ulangan harian dan ulangan tengah semester dilaksanakan dengan sistem manual, sedangkan pelaksanaan ulangan akhir semester dilaksanakan dengan sistem komputerisasi, seperti yang dilaksanakan pada Ujian Nasional.

9).Pelaksanaan Program Remedial

10). Layanan Klinis (Bimbingan pribadi di ruangan BP/BK)

#### D. Keadaan Sarana Prasarana

Tabel IV :

Keadaan Sarana Prasarana

No	Nama Bangunan	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Teori/Kelas	2.132	42	Baik
2.	Laboratorium Biologi	99	1	Baik
3.	Laboratorium Kimia	99	1	Baik
4.	Laboratorium Fisika	135	1	Baik
5.	Laboratorium Komputer	96	1	Baik
6.	Laboratorium Bahasa	128	1	Baik
7.	Ruang Cetak/Stensil	16	1	Baik
8.	Ruang Perpustakaan	72	1	Baik
9.	Aula	190	1	Baik
10.	Ruang UKS	32	1	Baik
11.	Ruang Koperasi/Kantin	48	1	Baik
12.	Ruang BP/BK	48	1	Baik



No	Nama Bangunan	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Keadaan
13.	Ruang Kepala Sekolah	24	1	Baik
14.	Ruang PKS Kurikulum	24	1	Baik
15.	Ruang PKS Sarana/Prasarana	28	1	Baik
16.	Ruang PKS Kesiswaan	40	1	Baik
17.	Ruang PKS Humas	12	1	Baik
18.	Ruang Pusat Sumber Belajar (PSB)	72	1	Baik
19.	Ruang Guru	130	1	Baik
20.	Ruang Administrasi/TU	42	1	Baik
21.	Ruang KTU	16	1	Baik
22.	Ruang Pembayaran Iuran Sekolah	9	1	Baik
23.	Ruang OSIS	36	1	Baik
24.	Rumah Ibadah (Mesjid Ad-Din) <sup>64</sup>	-	-	-
25.	Gudang	30	1	Baik
26.	Kamar Mandi/WC Guru	54	2	Baik
27.	Kamar Mandi/WC Siswa	224	3	Baik
	Jumlah	3.954		

#### 1) Ruang Belajar

Kapasitas yang cukup memadai pada ruang belajar di SMA Negeri 3 Medan, menjadikan kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa dapat dilaksanakan secara kondusif pada setiap ruang belajar dan sebagian ruang kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor.

#### 2) Laboratorium Kimia, Biologi dan Fisika

Untuk melakukan riset dan percobaan dari materi pembelajaran Kimia, Biologi dan Fisika di Laboratorium, maka Laboratorium Kimia, Biologi dan Fisika pada SMA Negeri 3 Medan dilengkapi dengan alat dan bahan praktikum yang cukup memadai.

<sup>64</sup> Masih dalam tahap pembangunan

### 3) Laboratorium Bahasa dan Komputer

Pemahaman dan penerapan sistem informasi di SMA Negeri 3 Medan, salah satu yang menjadi prioritas adalah KBM Teknologi Informasi dan Komunikasi, dengan adanya Laboratorium Bahasa dan Komputer yang terstruktur dalam bentuk jaringan intranet dan internet serta komponen software dan hardware yang memadai sangat memungkinkan menghasilkan KBM yang baik. Jumlah komputer yang tersedia di Laboratorium Bahasa dan Komputer masing-masing sebanyak 45 unit. Masing-masing laboratorium dilengkapi dengan fasilitas media pembelajaran, seperti AC, Televisi, Panaboard, LCD Proyektor, DVD Player, Speaker Aktive, Printer, Wireles, Headset, dll. Di samping itu kedua ruang ini dilengkapi dengan server dan jaringan wi-fi internet, sehingga memungkinkan untuk terlaksananya tes uji kompetensi berbasis TIK.

### 4) Perpustakaan

Ruang perpustakaan SMA Negeri 3 Medan cukup refresentatif dan sangat nyaman bagi siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ruang perpustakaan yang dimiliki SMA Negeri 3 Medan dilengkapi dengan fasilitas AC, Komputer Administrasi, dan Komputer untuk siswa yang dilengkapi dengan Printer, sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajar di perpustakaan. Di samping itu referensi buku dan CD Pembelajaran yang tersedia di perpustakaan ini cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga perpustakaan ini dijadikan sebagai pusat penggalan ilmu pengetahuan. Pengelolaan perpustakaan dilakukan dengan sistem komputerisasi.

### 5) Media Pembelajaran

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis TIK sesuai dengan program Sekolah Pelaksana Model SKM-PBKL-PSB, maka SMA Negeri 3 Medan setiap tahunnya secara bertahap terus berupaya melengkapi setiap ruang belajarnya dengan fasilitas media pembelajaran berupa Laptop dan LCD Proyektor. Saat ini SMA Negeri 3 Medan baru memiliki 17 buah Laptop, 20 buah LCD Proyektor, 6 buah Tape Recorder, 6 buah DVD Player dan 2 buah speaker active yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas.

## 6) Ruang Pusat Sumber Belajar dan Fasilitas Internet

Sebagai Sekolah Pelaksana Model SKM-PBKL-PSB, maka SMA Negeri 3 Medan memiliki ruang Pusat Sumber Belajar yang cukup memadai yang terdiri dari ruang server, ruang produksi dan ruang diskusi, yang masing-masing ruangan dilengkapi dengan AC. Khusus utk Ruang Diskusi dilengkapi dengan LCD Proyektor dan 4 Unit Computer Client. Ruangan PSB ini dijadikan sebagai pusat referensi berbagai bahan ajar dan bahan uji berbasis TIK yang kesemuanya dapat dimanfaatkan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Untuk mendukung kemudahan dalam memperoleh dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan, maka SMA Negeri 3 Medan memiliki jaringan internet dengan website : [www.sman3medan.net](http://www.sman3medan.net) yang didukung dengan fasilitas *wi-fi* yang dapat diakses diseluruh lingkungan sekolah. Di samping itu SMA Negeri 3 Medan juga memiliki dua email, yaitu : [info@sman3medan.net](mailto:info@sman3medan.net) dan [smantigamedan@gmail.com](mailto:smantigamedan@gmail.com)

## 7) Fasilitas Penunjang Lainnya

Lapangan basket, lapangan futsal, lapangan bola volley, lapangan badminton, kantin umum, jaringan internet (*wi-fi*) on-line 24 jam, koperasi, rumah ibadah/mushalla,<sup>65</sup> ruang OSIS, ruang Kasek, ruang Wakasek, ruang BP/konseling, ruang administrasi, ruang pusat sumber belajar, ruang medis/UKS, telepon dan faxsimile, email sekolah, guru dan siswa, sound sytem dan speaker ruang kelas, handycam dan camera digital.

## **E. Wadah Ajang Kreativitas Siswa**

### **1) Aula**

SMA Negeri 3 Medan memiliki aula yang cukup representatif dan memadai, serta dilengkapi dengan panggung sehingga memungkinkan siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan siswa.

### **2) Bazaar**

Kegiatan Bazaar di SMA Negeri 3 Medan dilaksanakan pada setiap tahunnya bersamaan dengan perayaan Hari Guru dan HUT Kemerdekaan RI dan

---

<sup>65</sup>

juga dimeriahkan oleh undangan-undangan dari perwakilan SMA lain di Kota Medan. Aneka jenis makanan disuguhkan dalam kegiatan bazaar ini, yang kesemuanya merupakan hasil kreasi siswa dari setiap kelas.

### **3) Pentas Seni**

Kegiatan rutin yang juga dilaksanakan anak-anak Smantig dalam setiap tahunnya adalah pentas seni yang menampilkan kelompok-kelompok band, cheerleaders dan lainnya yang tergabung dalam ekskul band, cheerleaders/dance, dan tari tradisional. Setiap ekskul mendapat kesempatan untuk tampil menunjukkan kebolehannya dan ternyata hasilnya sangat menghibur dan memukau penonton. Memang dari ekskul yang tampil adalah merupakan ekskul unggulan SMA Negeri 3 Medan dan telah banyak mengukir prestasi, mulai dari tingkat Kota Medan, tingkat Provinsi Sumatera Utara hingga Tingkat Nasional.

### **4) Smantig English Club (SEC)**

SEC merupakan salah ekskul andalan SMA Negeri 3 Medan karena telah banyak mengukir prestasi hingga mampu beberapa mewakili Provinsi Sumatera Utara ke tingkat Nasional. Setiap tahunnya anak-anak SEC mampu menjuarai berbagai event dalam berbahasa Inggris, seperti Debat, Pidato, Puisi, Karya Tulis, dll. Event-event seperti ini setiap tahunnya juga dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan sebagai bagian dari kegiatan dalam rangka memperingati ulang tahun SEC.

### **5) Teater**

Seni peran atau teater yang tergabung dalam Ekskul Temuga adalah merupakan salah satu ekskul andalan SMA Negeri 3 Medan yang telah banyak meraih prestasi. Kemampuan anak-anak teater SMA Negeri 3 Medan dalam berakting cukup berbakat, hal ini selalu terbukti bahwa dalam setiap event pementasan selalu mendapat predikat terbaik, baik untuk tingkat Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara maupun untuk tingkat Nasional.

### **6) Ekskul Lainnya**

Masih banyak ekskul lainnya di SMA Negeri 3 Medan yang telah banyak mengukir, diantaranya :

- a. Bidang Kreasi dan Keterampilan, seperti Repala, PMR, Dokter Remaja, Jurnalis, dan Paskibra.
- b. Bidang Olahraga, seperti Tarung Drajad, Karate, Silat, Basket, Futsal Bola Volley, dan Badminton,
- c. Bidang Sains dan Teknologi, seperti Club Matematika, Club Kimia, Club Fisika, Club Biologi, Club Ekonomi dan Club ICT.
- d. Bidang Seni Budaya dan Agama, seperti Paduan Suara, Tari Tradisional, Cheerleaders/Dance, Band, Al-Faris, dan Rohkris.

#### **F. Penanaman Keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Kecerdasan rohani peserta didik dikembangkan melalui penanaman disiplin beribadah sesuai dengan agama yang mereka anut sejak dini, yakni sejak memasuki SMA Negeri 3 Medan. Secara konkret, pengembangan kecerdasan rohani tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

##### 1) Kerohanian Islam

- a. PHBI, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Tahun Baru Hijriyah.
- b. Pesantren Kilat Ramadan
- c. Forum Kajian Islam/Muzakarah
- d. Pengajian Mingguan
- e. Tadabur Alam
- f. Penerimaan dan penyaluran Zakat Fitrah
- g. Penyembelihan Hewan Qurban
- h. Pelaksanaan Salat Hari Raya Idul Adha
- i. Penyaluran Infaq Siswa ke Panti Asuhan

##### 2) Kerohanian Kristen

- a. Perayaan Natal
- b. Paskah
- c. Retret

#### **G. Program Sekolah Model SKM-PBKL-PSB**

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan kebijakan kriteria minimal sistem

pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bentuk standar nasional pendidikan (SNP), yaitu dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sedangkan, fungsinya sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Standar Nasional Pendidikan dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Pendidikan merupakan proses berkesinambungan dalam upaya merubah pola hidup, pola bertingkah laku dan bersikap, sehingga peserta didik diharapkan menjadi *insanul kamil*, manusia yang paripurna. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman di berbagai bidang khususnya teknologi informatika dan komunikasi yang semakin cepat dan pesat, serta tingkat persaingan global yang semakin tinggi, tidak bisa tidak, pendidikan dituntut untuk menjawab tantangan dan kebutuhan di bidang tersebut. Sekolah mau tidak mau harus juga menemukan keunggulannya dan mengembangkannya di dalam dunia pendidikan agar dapat melengkapi para siswa untuk menjadi insan yang berdaya saing lokal maupun global.

Oleh sebab itu, kebutuhan dan kecepatan penguasaan dan penerapan IPTEK dalam rangka menghadapi tuntutan global semakin meningkatkan peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. TIK semakin dibutuhkan dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Kondisi tersebut menempatkan TIK sebagai salah satu ikon utama dalam mewujudkan program pengelolaan bahan ajar berbasis TIK melalui Pusat Sumber Belajar (PSB). Selain itu keunggulan lokal sebuah sekolah juga harus terus diberdayakan dan difokuskan, sehingga menjadi ciri dari sekolah tersebut. Dan untuk mewujudkan SNP yang meliputi 8 (delapan) standar, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan, maka dibutuhkan Sekolah Kategori Mandiri yang mampu

mengelola manajemen sekolah dengan baik dan terarah. Dari ketiga hal tersebut, maka terbentuklah sekolah model yang melaksanakan SKM, PBKL dan PSB.

SMA Negeri 3 Medan menjadi salah satu sekolah model yang akan meningkatkan dan memenuhi kriteria SKM, PBKL dan PSB. SMA Negeri 3 Medan ingin melaksanakan program sekolah model yang diselenggarakan secara komprehensif dan berkelanjutan. Program ini merupakan salah satu upaya positif bagi dunia pendidikan, di mana para peserta didik dibekali tentang pengetahuan dan sikap menghargai sumberdaya dan potensi yang ada di lingkungan setempat, serta mampu menggali dan memanfaatkannya untuk dapat digunakan sebagai bekal kehidupan yang akan dijalannya di masa yang akan datang dengan menggunakan media berbasis TIK untuk mengembangkan bahan ajar dan kemampuan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa/i.

Pendidikan Keunggulan lokal yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Medan, yaitu Agro Industri; Conversation Clinic; dan Toefl Preparation Perkembangan di bidang ini sangat pesat dan berpengaruh dan signifikan terhadap pribadi maupun komunitas, segala aktivitas, kehidupan, cara kerja, metode belajar, gaya hidup maupun cara berpikir. Oleh karena itu pemanfaatan sarana dan prasarana Teknologi Informasi dan Komunikasi harus dipraktekkan dan diterapkan kepada siswa agar mereka mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman secara langsung untuk bisa menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar, bekerja serta sebagai aspek kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari Program SMA Model SKM-PBKL-PSB di SMA Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa untuk mengenal potensi keunggulan lokal daerah Kota Medan, tempat mereka berada, yaitu potensi Agro Industri, Conversation Clinic, dan Toefl Preparation.
2. Menyediakan sumber belajar dalam bentuk bahan ajar dan bahan uji berbasis TIK untuk seluruh mata pelajaran di SMA Negeri 3 Medan
3. Memberi ruang kepada pendidik untuk mengembangkan ide kreatif dalam pembelajaran, inovasi pembelajaran maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran

4. Meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru SMA Negeri 3 Medan dalam mengembangkan bahan ajar dan bahan uji berbasis TIK
5. Meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 3 Medan dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK
6. Membekali siswa dengan pengetahuan tentang tempat-tempat wisata di Propinsi Sumatera Utara dan ketrampilan untuk mempromosikannya dalam bahasa Inggris.
7. Membekali siswa akan pengetahuan dan ketrampilan Teknologi Informasi dan Informasi yang lebih maju, sesuai dengan permintaan masyarakat/dunia kerja, yang sesuai dengan kemampuan siswa
8. Memperlengkapi guru-guru dengan kemampuan akademik dan administrasi kelengkapan pembelajaran dalam menunjang pelaksanaan SMA Model SKM-PBKL-PSB
9. Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana TIK penunjang kegiatan SMA Model

Sedangkan sasaran pelaksanaan SMA Model SKM-PBKL-PSB adalah seluruh warga sekolah, yaitu yayasan sekolah, komite sekolah, kepala sekolah, para guru, siswa, orang tua, serta lembaga-lembaga pendidikan dan non-pendidikan terkait.



### **BAB III**

## **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PEMBELAJARAN**

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang kemudian dituangkan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehingga diharapkan dengan pembelajaran PAI, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupannya bukan hanya dipahami secara teoretis, namun dapat diamalkan secara praktis.

Untuk mencapai tujuan PAI di sekolah, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak di antaranya guru, orangtua, kepala sekolah, pengawas PAI, guru bidang studi lain, di samping peserta didik sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaan PAI di sekolah terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran dan saling terkait antara satu dengan lainnya yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah yaitu faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor kurikulum, faktor metode pembelajaran, faktor sarana dan prasarana.

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari kelima faktor di atas.

#### **A. Faktor Peserta Didik**

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi peserta didik.

Mengenai problem terkait dengan peserta didik, Ibu Nurhayati menuturkan:

Pada mata pelajaran PAI, masih banyak peserta didik yang malas-malasan, malas ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak yang pasif dibandingkan peserta didik yang aktif. Masih ditemukan beberapa peserta

didik yang kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, suka mencontek, membuat catatan kecil atau melalui *handphone* pada saat ujian, membuat keributan di kelas, malas mengerjakan tugas. Masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Alquran dengan baik, bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah. Selain itu bila ditanya tentang salat, mayoritas menjawab kadang-kadang.<sup>66</sup>

Beliau juga menambahkan:

Masih banyak ditemukan peserta didik yang apabila pelajaran PAI saja menggunakan kerudung karena takut saya marahi dan dikeluarkan dari kelas dan apabila bukan pelajaran PAI tidak menggunakan kerudung. Namun jika dipersentasekan 60% menggunakan kerudung dan 40% kadang-kadang pakai dan kadang-kadang tidak.<sup>67</sup>

Kemudian terkait dengan latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik, beliau menjelaskan:

Latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik juga menjadi problem. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat, lebih mudah mengerti materi pelajaran yang saya berikan dibandingkan dari keluarga yang tidak taat beragama, lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dan memiliki akhlak yang baik.<sup>68</sup>

Selanjutnya beliau juga menambahkan tentang kerjasama antara guru PAI dan orangtua:

Selama saya mengajar tidak pernah orangtua peserta didik menjumpai saya untuk berdiskusi terkait akhlak anak yang kurang baik, biasanya langsung ke BP, guru PAI tidak dilibatkan dan tidak pernah diminta sarannya untuk mengatasi akhlak anak yang kurang baik. Guru PAI di sini hanya bertugas mengajar saja, padahal alangkah baiknya bila kami, guru PAI dilibatkan karena terkait dengan akhlak.<sup>69</sup>

Kemudian beliau melanjutkan: Mayoritas siswa di SMA Negeri 3 Medan adalah beragama muslim. Namun hanya sedikit sekali yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Itupun terkadang yang ikut berpartisipasi peserta didiknya itu-itu juga.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.*

Terkait dengan problem dari segi peserta didik, saya juga mewawancarai Ibu Darmiati. Ibu Darmiati menjelaskan tentang latar belakang agama peserta didik yang beragam:

Sepertinya sebahagian besar peserta didik, sekitar 70% latar belakang pendidikan agamanya kurang. Misalnya, masih ada yang tidak bisa membaca Alquran dengan baik, kurang tahu hal-hal yang wajib dalam Islam. Sebahagian peserta didik bila ditanya, setelah khatam mereka tidak mengulangi kembali. Selanjutnya kadang-kadang saja misalnya pada saat bulan Ramadan. Apabila ditanyakan tentang salat, sedikit yang melaksanakan salat 5 waktu, selebihnya masih kadang-kadang atau tidak pernah melaksanakan 5 waktu. Selain itu, peserta didik menganggap remeh PAI dan menganggap mata pelajaran PAI kurang penting akibat dari latar belakang pendidikan agama yang kurang.<sup>71</sup>

Kemudian beliau menjelaskan tentang motivasi belajar peserta didik:

Masih dijumpai peserta didik yang suka membuat keributan di dalam kelas, suka mencontek, malas-malasan ketika pembelajaran PAI, dan motivasi belajar PAI rendah. Peserta didik malas mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya, pengajian mingguan, sebahagian besar sekitar 75% tidak hadir. Alasan mereka bermacam-macam, sebahagian besar karena ada urusan keluarga. Tapi saya yakin sebenarnya peserta didik itu sebahagian besar malas ikut pengajian.<sup>72</sup>

Kemudian beliau melanjutkan : Masih ditemukan peserta didik yang hanya menggunakan kerudung pada saat jam pelajaran PAI. Selain jam pelajaran PAI, mereka tidak menggunakan kerudung karena takut dimarahi guru. Bila dipersentasekan 45% lah yang tidak konsisten menggunakan jilbab.<sup>73</sup>

Kemudian terkait dengan kerjasama antara orangtua, guru PAI dan BP, Ibu Darmiati mengungkapkan:

Antara saya dengan guru BP pernah bekerjasama untuk mengatasi akhlak peserta didik yang buruk. Itu pernah saya lakukan tapi kerjasama kepada orangtua, guru dan BP belum pernah. Padahal seharusnya kami dilibatkan karena menyentuh dengan akhlak anak/peserta didik. Selama ini anak diserahkan ke BP. BP seolah-olah menjadi polisi sekolah dan BP menjadi hal yang sangat menakutkan bagi siswa.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Mursyidin, beliau menuturkan terkait dengan problem peserta didik :

Di SMA Negeri 3 Medan, masih ditemukan beberapa siswa yang sikapnya kurang baik, kurangnya rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, misalnya mencontek, melihat kunci jawaban LKS dari kelas lain. Masih ditemukan peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, malas mengerjakan tugas individu dan kelompok, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan malas mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>75</sup>

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak Abdul Hafiz, guru PAI yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

Peserta didik di SMA Negeri 3 Medan ini sebenarnya banyak anak-anak yang berbakat dari berbagai bidang, bisa dikatakan ada di SMA Negeri 3 Medan ini, beberapa orang peserta didik sering menjuarai MTQ. Namun memang masih banyak peserta didik yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik, terutama pemahaman terhadap ilmu tajwid (ilmu mempelajari Alquran dengan baik dan benar). Maka sebenarnya kami, guru PAI membutuhkan kerjasama orangtua untuk mengajikan anak-anak mereka karena apabila mengharapkan 2 atau 3 les pelajaran per minggu tentulah tidak cukup.<sup>76</sup>

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik.

Listi dari kelas XII- IA 3 menuturkan: Orangtua saya sering mengingatkan saya untuk melaksanakan salat tapi saya tidak pernah salat 5 waktu, hanya kadang-kadang saja bu, biasanya salat zuhur dan magrib.<sup>77</sup>

Demikian juga Rinaldi Primadi dari kelas XII- IS1 menuturkan: Orangtua saya selalu mengingatkan saya salat tapi saya tidak pernah salat 5 waktu, biasanya hanya salat magrib, subuh dan asar.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>76</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hafiz, MM, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 25 Pebruari 2014, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

<sup>77</sup> Wawancara, Listi, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>78</sup> Wawancara, Rinaldi Primadi, *Siswa kelas XII- IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

Novita Rahmayanti dari kelas XII-IS 1 dengan malu menuturkan: Kadang-kadang orangtua saya mengingatkan saya untuk salat, cuma biasanya salat zuhur sering tertinggal karena tidak sempat sampai rumah.<sup>79</sup>

Rayna dari kelas XII- IA 3 menuturkan: Di rumah kami sering diingatkan untuk melaksanakan salat, ibu dan ayah pun salat. Kalau ibu salat 5 waktu, tapi kalau ayah tidak tahu karena ayah kerja pulang sore. Terkadang kami salat berjamaah, biasanya salat magrib dan subuh.<sup>80</sup>

Dengan malu Ishaq dari kelas XII- IS 3 menjelaskan:

Ibu kadang-kadang mengingatkan saya untuk salat tapi saya bolong-bolong salatnya bu, karena lelah pulang sekolah langsung les bu. Jadi zuhur, asar dan magrib kelewatan bu. Kalau isya gak juga bu, gak sempat karena mengerjakan PR sekolah terus kelelahan dan tidur. Kalau subuh juga kadang-kadang bu. Kalau salat berjamaah tidak pernah, masing-masing saja bu.<sup>81</sup>

Raditya Eka dari kelas XII-IA 7 menjelaskan: Mama saya tahu bu selalu salat 5 waktu, tapi kalau papa kurang tahu karena kerja tidak ada di rumah. Orangtua selalu mengingatkan untuk salat 5 waktu tapi saya melaksanakannya masih bolong-bolong. Tapi biasanya sering salat subuh bu.<sup>82</sup>

Kemudian terkait dengan membaca Alquran, beberapa peserta didik menjawab kadang-kadang. Seperti pernyataan Rayna, dia menuturkan: Saya kadang-kadang saja baca Alqurannya bu, waktu rajin saja.<sup>83</sup>

Renaldi juga menjawab sama: Kadang-kadang saja bu. Dulu saya rajin waktu MDA, udah khatam jarang diulang kembali.<sup>84</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara, Novita Rahmayanti, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>80</sup> Wawancara, Rayna, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30, di ruang kelas

<sup>81</sup> Wawancara, Ishaq, *Siswa kelas XII -IS 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>82</sup> Wawancara, Raditya Eka, *Siswa kelas XII-IA 7*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>83</sup> Wawancara, Rayna, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30, di ruang kelas

<sup>84</sup> Wawancara, Rinaldi Primadi, *Siswa kelas XII- IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

Demikian juga, Listi juga menjawab hal yang senada: Kalau saya bu baca Alqurannya 1x atau 2x seminggu karena ada guru mengajinya tapi tidak setiap hari.<sup>85</sup>

Novita juga menjawab hal yang sama: Kadang-kadang saja saya membaca Alqurannya bu karena tidak sempat pulang sekolah langsung les sampai dekat magrib, sampai rumah sudah jam 7.30 terus mandi dan mengerjakan PR. Tidak sempat bu, jadi kadang-kadang saja tapi kalau Ramadan sering.<sup>86</sup>

Kemudian terkait dengan perhatian orangtua, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Ishaq menuturkan: Orangtua sering juga memberikan nasihat pada saya untuk menerapkan perilaku yang baik tapi kalau menanyakan dan berdiskusi tentang pelajaran agama jarang sekali bu.<sup>87</sup>

Raditya juga menuturkan hal yang sama: Ibu sering menasihati saya untuk melakukan perbuatan baik tapi sayanya Ibu kadang-kadang saja melakukannya terus kalau Ibu kadang-kadang menanyakan ada PR sekolah atau tidak. Tapi kalau berdiskusi tentang pelajaran agama yang diterima di sekolah tidak pernah.<sup>88</sup>

Listi juga menjawab hal yang sama: Orangtua kadang-kadang menasihati untuk berbuat baik. Kalau menanyakan dan berdiskusi tentang pelajaran agama tidak pernah, tapi kalau pelajaran matematika sering karena mama guru matematika.<sup>89</sup>

Terkait dengan penerapan pelajaran agama, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik.

---

<sup>85</sup> Wawancara, Listi, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>86</sup> Wawancara, Novita Rahmayanti, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>87</sup> Wawancara, Ishaq, *Siswa kelas XII -IS 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>88</sup> Raditya Eka, *Siswa kelas XII-IA 7*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>89</sup> Wawancara, Listi, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

Andre Rizaldi dari kelas XII-IA 7 menuturkan: Tidak semua pelajaran agama yang saya terima di sekolah saya terapkan. Paling susah untuk diterapkan tentang kejujuran bu karena saya sering juga berbohong dan salat juga susah bu.<sup>90</sup>

Bayu Suhendro dari kelas XII-IS 3 mengemukakan: Salat 5 waktu yang paling sulit diterapkan bu. Kayaknya susah sekali bu, banyak godaan. Padahal sudah diusahakan kali tapi bolong-bolong juga bu. Lebih banyak yang tidak diterapkan daripada yang diterapkan.<sup>91</sup>

Putra Eka dari kelas XII-IS 1 dengan nada yang menyesal menjawab: Sebenarnya bu lebih banyak yang tidak diterapkan, yang paling susah untuk diterapkan tentang salat dan patuh pada orangtua, kadang sering beda pendapat. Kadang-kadang marah sama orangtua.<sup>92</sup>

Ismail dari kelas XII-IA 3 menjawab: Materi pelajaran tentang perilaku terpuji susah sekali untuk diterapkan bu, banyak godaan bu, apalagi salat. Makanya salat saya sering bolong-bolong.<sup>93</sup>

Terkait dengan *self evaluation* (evaluasi diri), peneliti menanyakan tentang perbandingan antara ketakutan mereka tidak tuntas PAI dengan ketakutan mereka untuk tidak melaksanakan salat.

Novita menuturkan: Kalau jujur bu, lebih takut tidak tuntas dan dimarahi guru dibanding gak salat karena kalau Allah kan kalau kita salah dimaafkan tapi kalau guru kan manusia, nyata bu takut juga kalau dimarahi.<sup>94</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Dwi Putri Aprilia dari kelas XII-IS 1, ia menjawab: Lebih takut sama gurunya. Kalau guru kan nyata salah langsung

---

<sup>90</sup> Wawancara, Andre Rizaldi, *Siswa kelas XII- IA 7*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>91</sup> Wawancara, Bayu Suhendro, *Siswa kelas XII-IS 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>92</sup> Wawancara, Putra Eka, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>93</sup> Wawancara, Ismail, *Siswa kelas XII-IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>94</sup> Wawancara, Novita Rahmayanti, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014 Wib, 14.00-14.30, di ruang kelas

dimarahi. Kalau Allah kan gaib bu, gak langsung dimarahi dan Allah kan Maha Pemaaf bu.<sup>95</sup>

Ocktia Munawwarah dari kelas XII IA 7 menuturkan: Kalau saya bu lebih takut gak salat. Sama gurunya takut juga dimarahi tapi lebih takut gak salat bu.<sup>96</sup>

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang penggunaan kerudung selain saat mata pelajaran PAI.

Mia Pratiwi dari kelas XII-IA 3 menuturkan: Saya menggunakan kerudung saat ada jam pelajaran agama saja bu. Hari lain tidak bu. Kalau di kelas kami lebih banyak yang setiap hari menggunakan kerudung.<sup>97</sup>

Rofida dari kelas XII-IA 3 menjawab: Kalau saya menggunakan kerudung di sekolah setiap hari bu, kalau di rumah tidak. Kalau di kelas kami yang perempuannya lebih banyak yang tidak pakai kerudung, kecuali saat jam pelajaran agama saja. Itupun karena takut tidak diberi masuk oleh guru agama.<sup>98</sup>

Selvy Apriliani dari kelas XII- IA 6 menjawab: Sejak kelas XII ini bu, saya setiap hari menggunakan kerudung di sekolah tapi di rumah jarang bu. Kalau di kelas masih banyak yang kadang-kadang pakai kerudung, kadang-kadang tidak.<sup>99</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Sahlan Daulay, terkait dengan problem peserta didik, beliau menuturkan :

Mayoritas peserta didik di SMA Negeri 3 Medan adalah beragama Islam. Jumlahnya 1386. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya memang menjadi kesulitan bagi para guru PAI karena mereka harus mengetahui dan memahami sikap dan latar belakang agama peserta didik yang jumlahnya tidak sedikit itu. Selain itu, untuk menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia bukanlah suatu hal yang mudah. Maka di beberapa kesempatan, saya juga mengingatkan guru-guru bidang studi lain untuk

---

<sup>95</sup> Dwi Putri Aprilia, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>96</sup> Ocktia Munawwarah, *Siswa kelas XII IA 7*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>97</sup> Mia Pratiwi, *Siswa kelas XII-IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>98</sup> Rofida, *Siswa kelas XII-IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>99</sup> Selvy Apriliani, *Siswa kelas XII- IA 6*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas



turut bertanggungjawab terkait dengan pembinaan akhlak dan moral peserta didik SMA Negeri 3 Medan.<sup>100</sup>

Untuk mendukung data hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan problem peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada waktu salat zuhur, musala sekolah sepi, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan salat padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 3 Medan beragama Islam, pada saat jam pelajaran PAI, masih ditemukan peserta didik yang malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, malas dan kurang serius mengikut pembelajaran, masih ditemukan peserta didik yang berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk, masih banyak ditemukan peserta didik yang hanya memakai kerudung pada saat mata pelajaran PAI saja sedangkan hari lain tidak.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa problem dari peserta didik ialah motivasi belajar yang rendah, latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik yang beragam, kurangnya kerjasama antara orangtua dengan guru PAI terkait dengan akhlak peserta didik, keterampilan membaca Alquran yang kurang baik, pengamalan agama yang kurang dan *self evaluation* (evaluasi diri) yang rendah.

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian terkait problem yang ditemukan dari faktor peserta didik di SMA Negeri 3 Medan:

#### 1) Motivasi belajar

Motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang paling penting dimiliki oleh peserta didik karena apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, ia akan merasa butuh dengan materi pelajaran yang disampaikan guru dan dengan kesadarannya sendiri, ia aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Medan pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah karena berdasarkan hasil penelitian masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran,

---

<sup>100</sup> Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Medan, Bapak Sahlan Daulay, tanggal 14 Maret 2014, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

<sup>101</sup> Observasi, *SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari- 20 Maret 2014

kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, kurang serius mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan masih banyak yang suka mencontek dan membuat contekan pada saat ujian PAI, rasa ingin tahu yang rendah dan hanya sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan Islam padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 3 Medan beragama Islam.

## 2) Keterampilan membaca Alquran

Salah satu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah aspek Alquran. Aspek Alquran ini telah diajarkan mulai tingkat SD sampai SMA. Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak sekali ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Alquran dengan baik dan benar bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah. Hal ini dikarenakan setelah khatam Alquran tidak diulang kembali kecuali kadang-kadang saja atau bahkan hanya bulan Ramadan saja. Selain itu, susah menemukan guru mengaji dan tidak memiliki waktu karena mengikuti les bimbel (bimbingan belajar).

## 3) Latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di SMA Negeri 3 Medan berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang taat beragama dan ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama, mereka lebih cepat mengerti dan tanggap pada pelajaran agama yang disampaikan oleh guru, lebih rajin dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mau mengamalkan ajaran-ajaran Islam, terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama atau tidak peduli dengan agama, mereka menganggap pelajaran agama tidak begitu penting, malas mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, kadang-kadang saja mau mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan memiliki akhlak yang kurang baik.

Latar belakang pendidikan peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar PAI. Di SMA Negeri 3 Medan, latar belakang pendidikan peserta didik berbeda-

beda. Ada yang berasal dari SMP, SMP Islam Terpadu, MTs dan ada juga yang berasal dari pesantren. Perbedaan asal sekolah tersebut mempengaruhi modal awal peserta didik dalam menempuh pembelajaran PAI, di mana peserta didik yang berasal dari SMP Islam Terpadu, MTs dan pesantren lebih mengerti daripada yang berasal dari SMP. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi PAI di SMP Islam Terpadu, MTs dan pesantren dibandingkan dengan SMP, perbedaan latar belakang pendidikan tersebut menjadi problem bagi guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Medan karena harus memilih strategi dan metode pembelajaran PAI yang cocok dan tepat bagi peserta didik yang beragam tadi karena kesalahan dalam menetapkan strategi dan metode pembelajaran bisa menyebabkan peserta didik yang berasal dari SMP tidak mengerti pembelajaran yang disampaikan atau peserta didik yang berasal dari MTs dan pesantren menganggap enteng dan bosan terhadap pelajaran PAI.

#### 4) Pengamalan agama dan *self evaluation* (evaluasi diri) yang rendah

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Medan, pengamalan agama dan *self evaluation* peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik, guru-guru PAI SMA Negeri 3 Medan, hasil observasi dan hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik hanya kadang-kadang saja melaksanakan salat lima waktu, jarang sekali membaca Alquran dan menerapkan pelajaran Agama Islam yang sudah diterimanya di sekolah, mereka lebih takut dimarahi guru-guru PAI bila tidak tuntas pelajaran agama dibandingkan tidak melaksanakan salat dan hanya menggunakan kerudung pada saat jam pelajaran PAI itupun karena takut dikeluarkan dari kelas.

#### 5) Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI

Kerjasama antara orangtua dan guru PAI sangat penting agar mendukung tercapainya tujuan PAI di sekolah. Pertemuan antara guru dan orangtua perlu diadakan untuk saling mengadakan pertukaran pikiran dan pendapat tentang peserta didik. Guru memerlukan keterangan-keterangan dari orangtua mengenai anaknya masing-masing. Melalui cara demikian, guru akan memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga yang dapat digunakan guna pendidikan anak di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, di SMA Negeri 3 Medan pertemuan antara orangtua dan guru PAI terkait dengan akhlak anak yang kurang baik tidak pernah dilakukan. Selama ini peserta didik diserahkan ke BP dan BP menjadi hal yang sangat menakutkan bagi peserta didik dan beberapa orang peserta didik masih tetap mengulangi perbuatan yang sama. Guru PAI di SMA Negeri 3 Medan tidak pernah dilibatkan dan dimintai sarannya oleh BP terkait dengan akhlak peserta didik yang kurang baik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, menggambarkan bahwa orangtua banyak yang lebih mengedepankan bimbel (bimbingan belajar) untuk anak-anaknya dibandingkan les mengaji Alquran. Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI ini berdampak pula pada hasil belajar PAI peserta didik di SMA Negeri 3 Medan.

## **B. Faktor Pendidik**

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi pendidik.

Dengan nada serius tapi ramah, Ibu Nurhayati menuturkan beberapa problem yang beliau temukan dalam pembelajaran PAI :

Di SMA Negeri 3 Medan, RPP seharusnya dibuat oleh masing-masing MGMP. Setiap guru yang terlibat dalam MGMP tersebut harus bekerjasama membuat perencanaan pembelajaran. Tapi dikarenakan usia yang sudah tua, jujur saya tidak mampu membuat perencanaan pembelajaran disamping juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membuatnya. Jadi, perencanaan pembelajaran selalu dibuat oleh Bapak Abdul Hafiz, guru PAI di sekolah ini juga, yang sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Tapi tahun ini perencanaan pembelajaran dibuat oleh Ibu Mu'allimah.<sup>102</sup>

Kemudian beliau melanjutkan :

Pembuatan RPP untuk kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan RPP tahun-tahun sebelumnya karena ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus ada dalam kegiatan langkah-langkah pembelajarannya. Pelaksanaannya pun sulit juga karena strategi dan metode pembelajarannya berubah. Jadi saya masih merasa susah dan belum

---

<sup>102</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

terbiasa untuk menerapkannya di kelas. Belum lagi media pembelajarannya yang harus digunakan yaitu laptop dan LCD Proyektor yang telah tertera dalam RPP. Saya tidak pernah menggunakannya karena saya tidak bisa menggunakan laptop, tidak bisa men-*download* video pembelajaran, tidak bisa membuat slide powerpoint. Jadi materi pelajaran yang saya sampaikan bersumber dari buku-buku paket agama saja.<sup>103</sup>

Kemudian beliau melanjutkan :

Karena kesulitan dalam menerapkan RPP kurikulum 2013 tadi, sering sekali kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertera di RPP, sering juga saya kekurangan waktu bila mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang tertera di RPP karena metode diskusi yang diterapkan benar-benar banyak memakan waktu, saya perhatikan beberapa orang peserta didik masih suka bercerita dan malas-malasan ketika kegiatan diskusi.<sup>104</sup>

Selanjutnya beliau juga menjelaskan :

Selain itu juga untuk kurikulum 2013 ini, cara mengevaluasinya juga lebih rumit. Selain nilai untuk ranah kognitif, ranah psikomotorik dan afektif juga harus dinilai sedangkan di sini saya mengajar 28 les. Jujur terkadang saya merasa pusing dan lelah ketika memberikan nilai. Apalagi saya wali kelas X, yang rapornya sudah berbeda dari tahun sebelumnya, lebih rumit.<sup>105</sup>

Kemudian beliau menambahkan :

Untuk kelas XI dan XII bagi peserta didik yang tidak tuntas mata pelajaran PAI, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan remedial. Terkadang walaupun dilakukan remedial, masih banyak juga yang tidak tuntas. Untuk kelas X tidak ada program remedial. Jadi, bila peserta didik mendapat nilai di bawah KKM, mereka tidak tuntas dan tidak bisa mengikuti remedial. Jadi dalam rapor pun tetap ditulis tidak tuntas. Jika 3 mata pelajaran tidak tuntas, mereka akan tinggal kelas. Kendalanya bagi saya ialah terkadang ada beberapa orang peserta didik yang sebenarnya nilai mereka tidak mencukupi KKM tapi terpaksa nilainya saya tambah karena tidak ada program remedial lagi. Akibatnya, ada juga peserta didik yang saya tuntaskan tadi menganggap enteng pada mata pelajaran PAI.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*

Kemudian beliau melanjutkan : Saya berharap sekali kerjasama dari berbagai pihak, dari orangtua dan guru bidang studi lain untuk turut membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 3 Medan ini, jangan menyerahkan sepenuhnya pada kami guru PAI karena mata pelajaran PAI terbatas 2-3 jam pelajaran per minggu.<sup>107</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Darmiati terkait dengan problem yang beliau rasakan dan temukan dalam pembelajaran PAI. Dengan ramah, Ibu Darmiati menjelaskan :

Pembuatan RPP kurikulum 2013 lebih sulit, dibandingkan kurikulum sebelumnya. Menurut saya lebih banyak yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Selain itu, untuk membuat RPP kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang banyak karena terlalu detail, tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus muncul dalam langkah-langkah pembelajarannya. Sebenarnya hal tersebut baik demi kemajuan PAI, tapi sejujurnya saya merasa susah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasinya. Dalam pelaksanaannya, saya sering sekali kekurangan waktu. Artinya tidak bersesuaian lagi langkah-langkah pembelajaran dengan alokasi waktu yang telah direncanakan di RPP.<sup>108</sup>

Beliau melanjutkan :

RPP PAI kelas X yang saya pegang ini, bukan RPP yang saya rancang sendiri akan tetapi dibuat oleh Ibu Mu'allimah. Sedangkan untuk kelas XI dan XII dibuat oleh Bapak Abdul Hafiz. Jujur, untuk membuat RPP kurikulum 2013, saya kesulitan membuatnya, selain juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakannya. Kesulitan saya terletak pada menentukan strategi dan metode yang tepat kemudian menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Selain itu juga, saya kesulitan membuat daftar penilaian sikap dan keterampilan.<sup>109</sup>

Kemudian beliau menjelaskan :

Untuk kelas XI, bagi peserta didik yang tidak tuntas di bawah KKM, saya memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan remedial. Tapi setelah dilakukan remedial, masih ada juga peserta didik yang tidak tuntas. Untuk melakukan remedial kembali, waktu tidak memungkinkan karena

---

<sup>107</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

<sup>108</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

<sup>109</sup> *Ibid.*

materi pelajaran harus tetap dilanjutkan. Jadi, terkadang terpaksa saya tambahkan nilai peserta didik tadi agar mencapai KKM.<sup>110</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mursyidin, beliau menuturkan :

Tahun-tahun sebelumnya, perangkat pembelajaran dibuat oleh Bapak Abdul Hafiz dan untuk kurikulum 2013 ini dibuat oleh Ibu Mu'allimah. Dikarenakan faktor usia dan waktu saya tidak bisa membuat perangkat pembelajaran PAI. Selain itu, saya kesulitan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tertera di RPP. Yang saya tahu bahwa metode pembelajaran terbaru ini selalu menggunakan metode diskusi. Jadi, saya selalu menggunakan metode diskusi tapi tidak mengikuti metode pembelajaran yang tertera di RPP. Hal itu dikarenakan saya tidak mengerti. Jadi saya susah menerapkannya.<sup>111</sup>

Kemudian beliau menjelaskan :

Kadang-kadang saya tidak mau memberikan remedial bagi peserta didik yang tidak tuntas karena saya perhatikan hampir setiap tahun peserta didik yang tidak tuntas rata-rata itu-itu juga karena berdasarkan informasi yang saya dapat, menurut mereka kalau sudah remedial pasti nilainya tuntas. Mereka menganggap program remedial hanya formalitas saja.<sup>112</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Abdul Hafiz, beliau menjelaskan tentang problem pendidik :

Problem yang saya rasakan adalah dikarenakan saya juga bertugas sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, saya tidak bisa selalu masuk ke dalam kelas karena selalu ada banyak tugas yang harus saya kerjakan setiap hari. Apalagi SMA Negeri 3 Medan baru-baru ini telah menerapkan kurikulum 2013, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Misalnya saja merancang rapor untuk kurikulum baru, mengkonversi nilai menggunakan komputer, dsb. Tetapi walaupun saya tidak bisa masuk ke kelas, selalu ada guru PAI lain di SMA ini yang mau menggantikan saya.<sup>113</sup>

Kemudian beliau menjelaskan tentang program remedial di SMA Negeri 3 Medan:

Untuk kelas XI dan XII, bagi peserta didik yang tidak tuntas mata pelajaran tertentu dibolehkan melakukan remedial. Sedangkan yang tuntas

---

<sup>110</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

<sup>111</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hafiz, MM, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 25 Pebruari 2014, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

diberikan pengayaan. Jadi, guru wajib memberikan remedial pada peserta didik yang ingin melakukan remedial. Guru tidak boleh melarang peserta didik yang ingin melakukan remedial dan apabila peserta didik telah melakukan remedial bukan berarti guru harus memberikan nilai tuntas pada peserta didik tersebut. Jika telah dilakukan remedial dan ternyata peserta didik tadi tidak tuntas juga, maka peserta didik tadi boleh meminta remedial kembali pada waktu lain. Berbeda dengan kelas X yang tidak ada lagi program remedial.<sup>114</sup>

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik.

Listi dengan penuh semangat menjelaskan :

Menurut saya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang menarik. Tapi guru yang menyampaikan pelajaran kurang menarik. Selama saya belajar di SMA ini, kalau Ibu guru menyampaikan pelajaran lumayan mengerti tapi kalau Bapak guru karena kurang bersahabat kami pun kurang bahkan kadang-kadang tidak mengerti apa yang disampaikan guru tersebut. Kemudian jika menjelaskan pelajaran itu-itu saja, mutar-mutar disitu saja materi pelajaran yang disampaikan sehingga kami kurang mengerti tentang materi pelajaran yang lain.<sup>115</sup>

Dengan tersenyum Rayna menuturkan :

Selama 3 tahun ini, kadang-kadang ada guru yang bagus menjelaskan pelajaran ada juga guru yang tidak bagus menjelaskan pelajaran. Tapi kalau dipersentasekan lebih banyak guru yang tidak bagus menjelaskan pelajaran. Jadi kami lebih banyak tidak mengerti. Ada guru yang selalu mengerjakan LKS saja tapi jarang menjelaskan pelajaran, ada juga guru yang selalu diskusi tapi kami tidak mengerti juga karena tidak dijelaskan kembali. Makanya kalau ujian semester PAI banyak kali yang remedial sampai menggunakan aula atau di lapangan sekolah.<sup>116</sup>

Mary Salwa juga menuturkan hal yang sama : Selama 2 tahun pelajaran PAI tidak menarik karena gurunya tidak bagus menjelaskan. Tapi kelas XII ini gurunya bagus menjelaskan pelajaran dan kami suka pelajaran PAI.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hafiz, MM, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 25 Pebruari 2014, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

<sup>115</sup> Wawancara, Listi, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>116</sup> Wawancara, Rayna, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>117</sup> Wawancara, Mary Salwa, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas



Guru PAI seharusnya bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya, berikut ini adalah pendapat beberapa orang peserta didik terkait dengan hal tersebut.

Redian dari kelas XII IA-3 mengemukakan pendapatnya :

Sebenarnya tergantung pada guru yang mengajar bu, ada yang bisa dijadikan teladan tapi ada juga yang tidak. Misalnya guru PAI dituntut harus sabar tapi guru tersebut malah suka marah-marah, kurang memperhatikan kami kalau presentasi, walaupun kami salah seharusnya penyampaiannya bisa lebih baik.<sup>118</sup>

Kemudian Azy Pristiwo dari kelas XII-IS 1 juga mengutarakan pendapatnya : Ada guru yang kurang bisa menjadi teladan, perilaku guru tersebut kurang cocok menjadi guru PAI tapi memang tidak semua guru PAI begitu, ada juga yang bisa menjadi teladan karena guru tersebut benar-benar memberikan contoh yang baik.<sup>119</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Harry Ikhwan dari kelas XII-IS 3: Tergantung pada gurunya, ada guru yang bisa dijadikan teladan karena sesuai antara perkataan dan perilaku guru tersebut. Ada juga yang tidak bisa dijadikan teladan karena tidak sesuai antara perkataan dengan perilaku guru tersebut.<sup>120</sup>

Guru bidang studi lain seharusnya juga turut bertanggungjawab untuk membina akhlak peserta didik dengan mengimplisitkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai moral yang terdapat pada pelajaran yang diajarkannya. Terkait dengan hal tersebut, peneliti juga mewawancarai beberapa orang guru bidang studi lain.

Ibu Iftah Khairiyah, guru B. Inggris menuturkan : Dalam pembelajaran, saya berusaha mengimplisitkan nilai-nilai moral pada peserta didik saya. Misalnya sebelum dan sesudah belajar membaca doa, menanamkan sikap bertanggungjawab dan kerjasama melalui metode diskusi.<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara, Redian, *Siswa kelas XII IA-3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>119</sup> Wawancara, Azy Pristiwo, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>120</sup> Wawancara, Harry Ikhwan, *Siswa kelas XII-IS 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>121</sup> Wawancara, Ibu Iftah Khairiyah, guru B. Inggris, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

Kemudian Ibu Susiana, guru Sosiologi mengemukakan pendapatnya: Dalam pembelajaran, kadang-kadang saya hubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama. Misalnya tentang penyakit sosial (perilaku menyimpang).<sup>122</sup>

Selanjutnya Ibu Sri Hanura, guru Fisika yang sudah 10 tahun mengajar di SMA Negeri 3 Medan, beliau menuturkan : Fisika sebenarnya berhubungan sekali dengan agama Islam, makanya ada beberapa materi pelajaran yang saya hubungkan dengan agama. Misalnya Teori Kabut, Bintang dan Hujan. Tapi tak semua materi bisa saya hubungkan dengan agama.<sup>123</sup>

Kemudian Ibu Suryana, guru PKN, yang sudah 8 tahun mengajar di SMA Negeri 3 Medan, beliau mengemukakan pendapatnya:

Sedapat mungkin saya menghubungkan materi pelajaran dengan ajaran-ajaran Islam. Misalnya materi tentang Cinta Tanah Air. Bahwa untuk menciptakan negeri yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* harus dimulai dari cinta tanah air. Kemudian tentang materi hak dan kewajiban warga negara yang salah satunya taat pada pemimpin. Saya gambarkan bagaimana taatnya para sahabat mematuhi Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin sekaligus sebagai nabi.<sup>124</sup>

Kemudian Ibu Nurliza, guru TIK, menuturkan :

Sering juga saya mengimplisitkan nilai-nilai agama pada mata pelajaran TIK. Misalnya memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa, membuat powerpoint dengan bahannya dari mata pelajaran agama Islam, belajar meng-*insert* Alquran digital, sering juga saya mengingatkan peserta didik untuk salat, patuh pada orangtua, dsb.<sup>125</sup>

Selanjutnya Ibu Nurhidayati, guru B. Indonesia yang sudah 14 tahun mengajar di SMA Negeri 3 Medan, beliau menjelaskan :

Kadang-kadang saya hubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama. Tapi memang tidak selalu saya hubungkan. Misalnya materi tentang teks deskripsi. Teks deskripsi menjelaskan apa adanya tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi dari kenyataan sebenarnya. Maka melalui

---

<sup>122</sup> Wawancara, Ibu Susiana, guru Sosiologi, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>123</sup> Wawancara, Ibu Sri Hanura, guru Fisika, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>124</sup> Wawancara, Ibu Suryana, guru PKN, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>125</sup> Wawancara, Ibu Nurliza, guru TIK, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

materi ini peserta didik diajarkan untuk berbicara dengan jujur dan apa adanya.<sup>126</sup>

Ibu Poppy Septriana, guru Kimia, sekaligus mengajar sebagai guru Prakarya, yang sudah 4 tahun mengajar di SMA Negeri 3 Medan, beliau menuturkan : Saya tidak pernah menghubungkan materi pelajaran saya dengan agama. Paling hanya sebelum dan sesudah belajar membaca doa.<sup>127</sup>

Kemudian Ibu Kartika Kusumadewi, guru Ekonomi, yang sudah mengajar 6 tahun di SMA Negeri 3 Medan menjelaskan bahwa : Saya tidak pernah menghubungkan materi pelajaran Ekonomi dengan nilai-nilai agama. Hanya saja ketika pelajaran dimulai saya mewajibkan pada peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu.<sup>128</sup>

Ibu Sukmawati, guru Biologi, menuturkan: Tidak pernah saya menghubungkan ataupun mengimplisitkan nilai-nilai agama dan mata pelajaran Biologi tapi kalau berdoa sebelum belajar sering.<sup>129</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan beberapa guru bidang studi, peneliti juga mewawancarai peserta didik terkait dengan hal tersebut. Cahyaningtyas kelas XII- IA 6 menuturkan pendapatnya: Beberapa orang guru mengimplisitkan nilai-nilai agama pada mata pelajaran yang diajarkannya tapi tidak semua guru melakukan hal yang sama.<sup>130</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Shinta Dwi Uljanah dari kelas XII- IA 7: Tidak semua guru mengimplisitkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai luhur dalam mata pelajaran yang diajarkannya akan tetapi hanya beberapa orang saja.<sup>131</sup>

Ibu Fauziah, pengawas baru PAI di SMA Negeri 3 Medan memberikan komentarnya :

---

<sup>126</sup> Wawancara, Ibu Nurhidayati, guru B. Indonesia, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>127</sup> Wawancara, Ibu Poppy Septriana, guru Kimia, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>128</sup> Wawancara, Ibu Kartika Kusumadewi, guru Ekonomi, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>129</sup> Wawancara, Ibu Sukmawati, guru Biologi, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>130</sup> Wawancara, Cahyaningtyas, *Siswa kelas XII- IA 6*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>131</sup> Wawancara, Shinta Dwi Uljanah, *Siswa kelas XII IA 7*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

Saya melakukan supervisi kepada dua orang guru PAI, terkait dengan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI. RPP yang dirancang sudah sangat baik sekali, namun sayangnya ketika melaksanakan pembelajaran, saya menemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru-guru tersebut tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di RPP bahkan ada langkah-langkah pembelajaran yang tidak terpakai. Selain itu, media pembelajaran yang tertulis di RPP tidak sama bahkan tidak ada digunakan dalam pembelajaran. Misalnya laptop dan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran, namun pelaksanaannya tidak digunakan. Kemudian dalam pembelajaran, guru-guru tersebut tidak menilai sikap sosial (KI 2) peserta didik saat pembelajaran berlangsung sehingga lembar penilaian sikap siswa kosong tidak dinilai. Seharusnya, lembar penilaian sikap sosial peserta didik dinilai pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Kemudian karena di SMA Negeri 3 Medan, 3 les dipisah menjadi 2 les dan 1 les, maka kegiatan evaluasi tidak bisa langsung dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Seharusnya 3 les tadi digabung agar materi pembelajaran tuntas dan tidak terpotong-potong.<sup>132</sup>

Beliau melanjutkan :

Kurikulum 2013, memang menggunakan metode diskusi dalam pembelajarannya. Namun bukan berarti para guru hanya sekedar saja atau bahkan tidak menjelaskan pelajaran. Selain itu, dari para peserta didik kelas X, mereka belum terbiasa menggunakan metode diskusi. Ada juga guru yang dalam pembelajarannya lebih banyak ceramah dibandingkan diskusi. Jadi kesimpulannya, metode pembelajaran yang digunakan guru-guru tersebut belum bervariasi.<sup>133</sup>

Selanjutnya beliau menuturkan : Setelah saya berbincang-bincang dengan para guru PAI terkait sengan pelaksanaan PAI di SMA Negeri 3 Medan, saya mengetahui bahwa banyak kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilakukan disini. Hal itu sangat baik dilakukan demi keberhasilan PAI di SMA Negeri 3 Medan.<sup>134</sup>

Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan oleh guru-guru PAI untuk mengatasi problematika PAI di SMA Negeri 3 Medan. Ibu Nurhayati memberikan komentarnya :

Upaya yang dapat saya lakukan ialah memanfaatkan apa yang ada saja. Misalnya karena mesjid belum selesai maka musala dipindahkan ke aula dan semaksimal mungkin mengkoordinir peserta didik untuk berperan

---

<sup>132</sup> Wawancara, Ibu Fauziah, pengawas baru PAI, tanggal 06 Maret 2014, 10.00-11.00 Wib, di ruang guru

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*

serta dalam kegiatan ekstrakurikuler agama karena mengandalkan 2-3 jam pelajaran per minggu masih kurang.<sup>135</sup>

Kemudian Ibu Darmiati menjelaskan upaya yang dapat dilakukan beliau untuk mengatasi problematika PAI di SMA Negeri 3 Medan: Saya memanfaatkan fasilitas yang ada, memanfaatkan waktu seefektif mungkin, menyentuh hati anak-anak untuk mau mengamalkan pelajaran PAI yang sudah diterimanya di sekolah dan yang penting saya terus berusaha menjadi teladan bagi peserta didik saya.<sup>136</sup>

Pada kesempatan yang berbeda, saya mewawancarai Bapak Mursyidin terkait upaya yang dilakukan beliau untuk mengatasi problematika PAI di SMA Negeri 3 Medan :

Sebagai pembina ekstrakurikuler agama Islam di SMA Negeri 3 Medan, saya selalu terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan selalu berusaha mengajak peserta didik untuk turut berpartisipasi. Saya tak pernah bosan menasihati para peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Kemudian apabila saya tidak mengerti mengenai penerapan strategi dan metode pembelajaran, saya bertanya pada guru-guru PAI lain dan apabila ada pelatihan atau *workshop* untuk guru-guru PAI, saya selalu ikut berpartisipasi.<sup>137</sup>

Pada kesempatan lain, saya mewawancarai Bapak Kepala Sekolah. Beliau menuturkan :

Untuk meningkatkan kompetensi guru, setiap semester, SMA Negeri 3 Medan selalu mengadakan pelatihan atau *workshop*. Selain itu, diberikan kesempatan bagi guru-guru PAI untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan yang diadakan di luar sekolah. Misalnya pelatihan untuk MGMP PAI se-kota Medan yang baru-baru ini dilakukan di hotel Griya dan hotel Madani.<sup>138</sup>

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Medan terkait dengan pembelajaran PAI. Pertama sekali, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas Ibu

---

<sup>135</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

<sup>136</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

<sup>137</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>138</sup> Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Medan, Bapak Sahlan Daulay, tanggal 14 Maret 2014, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

Darmiati, kelas X-IS 4 dan X MIA 12. Dalam observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa Ibu Darmiati tidak menggunakan media pembelajaran seperti yang tertera di dalam RPP, tidak semua langkah-langkah pembelajaran yang ada di dalam RPP dilaksanakan, alokasi waktu yang tertulis di RPP berbeda dengan pelaksanaannya, kekurangan waktu untuk menjelaskan materi pembelajaran karena waktu terlalu banyak di kegiatan diskusi siswa sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan evaluasi pun tidak bisa langsung dilaksanakan. Selain itu, lembar penilaian sikap sosial tidak dinilai oleh beliau pada saat jam pelajaran berlangsung.<sup>139</sup>

Di lain kesempatan, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas Ibu Nurhayati. Dari observasi di kelas X MIA-14 dan X MIA-10, peneliti menemukan bahwa Ibu Nurhayati menggunakan metode diskusi tapi tidak sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang ada di RPP, tidak menggunakan media pembelajaran, kekurangan waktu sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tidak ada umpan balik setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.<sup>140</sup>

Peneliti juga melakukan observasi di kelas Bapak Mursyidin, kelas XI IPA- 2. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Bapak Mursyidin hanya menggunakan metode diskusi saja. Selain itu, terjadi perbedaan antara langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dengan pelaksanaannya, tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya dan tidak ada umpan balik setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi sehingga pertanyaan peserta didik tidak dijawab dengan tuntas.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat problem dari segi pendidik di SMA Negeri 3 Medan yaitu kurangnya kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran PAI dan tidak semua guru bidang studi lain yang

---

<sup>139</sup> Observasi, Ibu Darmiati, tanggal 08 dan 10 Maret, X-IS 4 les 5 dan 6 dan X- MIA 12 les 2 dan 3, di ruang kelas

<sup>140</sup> Observasi, Ibu Nurhayati, tanggal 09 dan 12 Maret, X- MIA 14 les 1 dan 2 dan X-MIA 10 les 5 dan 6

<sup>141</sup> Observasi, Bapak Mursyidin, tanggal 11 Maret, XI IPA-2 les 4 dan 5

mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian terkait problem yang ditemukan dari faktor pendidik di SMA Negeri 3 Medan:

Guru merupakan komponen yang juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Medan, peneliti menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran masih kurang baik sehingga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan, berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dan berpengaruh pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran PAI. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan angket terhadap peserta didik masih ditemukan guru PAI yang kompetensi kepribadiannya masih kurang baik sehingga menurut para peserta didik tersebut kurang bisa dijadikan teladan. Namun, tidak semua guru PAI di SMA Negeri 3 Medan begitu, ada juga guru PAI yang bisa dijadikan teladan karena guru tersebut benar-benar memberikan contoh yang baik.

Kemudian guru bidang studi lain seharusnya juga turut bertanggungjawab untuk membina akhlak peserta didik dengan mengimplisitkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai moral yang terdapat dalam mata pelajaran yang diajarkannya bukan menyerahkan sepenuhnya pada guru agama saja. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua guru bidang studi di SMA Negeri 3 Medan yang mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur pada mata pelajaran yang diajarkannya.

### C. Faktor Kurikulum

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi kurikulum.

Mengenai kurikulum PAI, Ibu Nurhayati menuturkan :

Untuk kelas XI dan XII, jam pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran per minggu. Pengalaman selama saya mengajar di sini, 2 jam pelajaran per minggu masih kurang karena banyak aspek yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya aspek Alquran yang menuntut peserta didik untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Ternyata masih banyak juga yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik karena kebanyakan mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum. Jika dibiarkan maka peserta didik akan terus menerus dalam kesalahan tapi jika diajarkan dan difokuskan pada pengajaran Alquran, maka target kurikulum akan ketinggalan. Maka sebenarnya perlu kerjasama orangtua untuk mengajarkan dengan mendatangkan guru untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah.<sup>142</sup>

Kemudian beliau melanjutkan :

Bagi peserta didik kelas X yang sedang mengalami kurikulum 2013, jam pelajaran PAI menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Tambahan 1 jam pelajaran dirasa sangat berarti bagi kami guru-guru SMA Negeri 3 Medan dibandingkan 2 jam pelajaran per minggu. Namun terdapat kendala terkait dengan 3 les per minggu. Di SMA Negeri 3 Medan, 3 jam pelajaran tadi dipisah menjadi 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran pada hari lain sehingga materi pelajaran lebih sering tidak tuntas. Terkadang belum semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, jam pelajaran pun habis. Atau terkadang belum sempat saya menjelaskan pelajaran dan menanggapi hasil diskusi peserta didik jam pelajaran pun habis. Terkadang juga tidak sempat melakukan evaluasi pembelajaran, jam pelajaran pun habis. Jadi menurut pengalaman saya lebih baik langsung 3 jam pelajaran.<sup>143</sup>

Terkait dengan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler, beliau menjelaskan:

Selama 30 tahun saya mengajar di sini, kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari kegiatan keputrian, PSBQ (Pelatihan Seni Baca Quran), LT (*Leadership Training*), Pesantren Kilat, Mabit (Malam Pembinaan Iman dan Taqwa), Baksos (Bakti Sosial), Pelaksanaan Penyembelihan hewan qurban di samping juga kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian mingguan, Maulid Nabi Muhammad saw dan Isra Mikraj.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> *Ibid.*



Kemudian beliau menjelaskan problem yang ditemukan dari kegiatan ekstrakurikuler di atas :

Bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mayoritas muslim, yang ikut kegiatan ekstrakurikuler sangat sedikit sekali. Misalnya saja PKR (Pesantren Kilat Ramadan) yang diadakan pada tahun 2013 kemarin hanya 40 orang yang ikut kegiatan tersebut, pernah juga dari 10 kelas hanya 50 orang yang datang bahkan kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, mereka akan malas datang. Selain itu, banyaknya ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Medan menyebabkan peserta didik akan memilih ekstrakurikuler yang mereka minati.<sup>145</sup>

Mendengarkan wawancara sebelumnya terkait dengan problem peserta didik tentang kurangnya keterampilan membaca Alquran, peneliti menanyakan tentang ada tidaknya ekskul belajar mengaji Alquran. Ibu Nurhayati menjelaskan : Beberapa tahun yang lalu, pernah dilaksanakan ekskul belajar mengaji Alquran. Awal-awalnya banyak peserta didik yang ikut. Tapi lama-kelamaan sedikit sekali dan akhirnya dibubarkan karena terbentur dengan jadwal les mata pelajaran lain di sekolah.<sup>146</sup>

Kemudian terkait dengan wawancara sebelumnya yaitu peserta didik yang kadang-kadang mengerjakan salat, peneliti menanyakan tentang pernah tidaknya disusun jadwal per kelas bergantian untuk melaksanakan salat duha dan zuhur serta pelaksanaan upacara agama. Ibu Nurhayati menjelaskan : Tidak pernah disusun jadwal per kelas untuk melaksanakan salat duha dan zuhur karena jadwal salat terbentur dengan mata pelajaran lain. Kemudian, jika upacara agama Islam dibuat di sini dikhawatirkan agama lain tidak setuju.<sup>147</sup>

Kemudian beliau melanjutkan:

Jadwal salat dan upacara agama memang tidak pernah disusun, tapi selain di kelas, dulu pembelajaran pernah dilakukan di luar kelas, misalnya ke Asrama Haji untuk materi Haji dan Umrah. Namun 3 tahun belakangan ini sudah tidak pernah dilakukan lagi karena peserta didik yang terlalu banyak dan kelas yang makin bertambah banyak dari tahun-tahun sebelumnya sehingga tidak terkoordinir lagi di samping waktu yang dibutuhkan tidak

---

<sup>145</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

<sup>146</sup> *Ibid.*

<sup>147</sup> *Ibid.*

sedikit sehingga apabila dilaksanakan juga materi pelajaran lain akan tertinggal. Kendalanya lagi bila dilaksanakan di sekolah, alat peraga seperti kakbah tidak ada. Maka dari itu, kami guru-guru PAI di SMA ini semaksimal mungkin mengkoordinir peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan ekstrakurikuler agama Islam karena mengandalkan 2-3 jam per minggu masih kurang.<sup>148</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Darmiati. Beliau mengatakan:

Kelas XI dan XII, 2 jam pelajaran per minggu dirasa masih kurang karena PAI bertujuan memperbaiki akhlak, jadi tidak cukup hanya 2 les per minggu. Selain itu, dengan waktu yang singkat tersebut, saya hanya bisa menjelaskan untuk ranah kognitif saja sedangkan praktik atau psikomotorik tidak cukup waktunya.<sup>149</sup>

Kemudian beliau melanjutkan:

Kelas X sekarang sudah bertambah 1 les menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Tapi sayangnya, 3 jam pelajaran itu dipisah menjadi 2 les dan 1 les di hari lain. Sebaiknya disatukan agar pembelajaran tuntas dan tidak terpotong akibat les yang terpisah. Memang terkadang saya merasa lelah karena 3 jam pelajaran untuk setiap kelas tapi alhamdulillah saya merasa puas karena materi yang ingin kita sampaikan tidak terburu-buru mengejar materi berikutnya.<sup>150</sup>

Kemudian Ibu Darmiati mengemukakan terkait dengan jadwal salat dan upacara agama:

Selama saya mengajar di sini hampir 2 tahun di SMA 3, dengan sangat menyesal saya katakan belum pernah disusun jadwal salat per kelas karena belum ada kesepakatan antara guru PAI dengan bidang kurikulum dalam hal ini. Selain itu, fasilitas musala daan air yang tidak mendukung dilakukannya program ini. Saya tidak ingin memaksa anak-anak tersebut melaksanakan salat di musala sementara ini. Sebenarnya saya sangat ingin sekali membuat jadwal salat seperti itu, tapi kemudian niat saya undurkan kembali mengingat fasilitas tadi. Begitu juga dengan upacara agama belum dilaksanakan karena belum ada kesepakatan dengan bidang kurikulum.<sup>151</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

<sup>149</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid.*

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler, Ibu Darmiati menuturkan:

Di SMA 3 ini banyak sekali ekskul, termasuk di dalamnya ekstrakurikuler agama Islam. Namun sayangnya, hanya sedikit sekali dari peserta didik yang ikut kegiatan tersebut. Misalnya, kegiatan pengajian mingguan yang datang selalu sedikit kalau tidak diancam dengan nilai banyak yang tidak mau datang. Alasan mereka macam-macam ada urusan keluarga, sakit, kelelahan, ikut ekskul yang lain, tidak ada teman, bahkan ada beberapa yang menyatakan malas hadir padahal tidak dikutip biaya. Tapi kalau kegiatan pentas seni, penuh lapangan sekolah dengan banyaknya siswa yang datang padahal dipungut biaya. Pesantren kilat tahun lalu hanya 40 orang yang ikut serta, Mabit hanya 30 orang yang ikut serta padahal mayoritas di SMA 3 peserta didiknya beragama Islam.<sup>152</sup>

Sejalan dengan pendapat guru-guru PAI sebelumnya, Bapak Mursyidin menjelaskan:

Untuk kelas XI dan XII, 2 jam pelajaran masih kurang karena materi pelajaran PAI ruang lingkupnya luas, tidak cukup hanya 2 les per minggu. Kalau 3 les per minggu bisalah dikatakan cukup dibanding 2 les. Kendalanya adalah di SMA 3 Medan 3 les per minggu itu dipisah 2 les kemudian 1 les. Menurut saya lebih baik langsung saja 3 les agar materi pelajaran tidak terpotong dan tuntas serta tidak terpisah-pisah.<sup>153</sup>

Kemudian beliau menjelaskan terkait dengan penyusunan jadwal salat per kelas dan upacara agama:

Jadwal salat tidak pernah disusun per kelas. Namun, ketika jam pelajaran PAI pada les ke 7 atau 8, kelas yang saya masuki, saya arahkan mereka untuk melaksanakan salat zuhur secara berjamaah. Tapi kendalanya tidak semua kelas dapat saya lakukan demikian karena jam pelajaran PAI tidak semua sesuai dengan waktu salat zuhur dan duha. Selain itu, bila dilakukan terus menerus, pelajaran mereka akan ketinggalan, paling dilakukan kadang-kadang saja karena belum ada kesepakatan antara pihak kurikulum dengan guru PAI terkait dengan penyusunan jadwal salat ini. Disamping itu, mesjid sekolah masih dalam tahap pembangunan jadi tidak bisa dilakukan lagi. Begitu juga dengan jadwal upacara agama, selama ini belum pernah disusun jadwalnya dan belum ada kesepakatan antara guru PAI dan pihak kurikulum dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan tersebut. Paling kegiatan organisasi Al-

---

<sup>152</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

<sup>153</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

Faris seperti keputrian yang setiap jumat dilakukan. Itupun di luar jam sekolah.<sup>154</sup>

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler, Pak Mursyidin menuturkan:

Di SMA Negeri 3 Medan, untuk kegiatan ekstrakurikuler agam Islam itu banyak. Namun peminatnya sedikit. Misalnya baru-baru ini diadakan acara Mabit, namun yang ikut hanya 30 orang padahal mayoritas peserta didik di sini beragama Islam, kegiatan Pesantren Kilat Ramadan, pengajian mingguan pun demikian. Pengajian mingguan dilakukan 1 bulan sekali untuk setiap tingkatan kelas. Itupun banyak juga yang tidak hadir, Pesantren Kilat Ramadan, Mabit, LT dan Baksos dilakukan 1 tahun sekali, itupun sedikit yang ikut berpartisipasi.<sup>155</sup>

Bapak Abdul Hafiz, guru PAI sekaligus menjabat sebagai wakasek bidang kurikulum, beliau menuturkan:

Di SMA Negeri 3 Medan, bagi kelas X, jam pelajaran PAI sudah bertambah menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Memang seharusnya 3 les tadi tidak terpisah yaitu langsung 3 les dilakukan pembelajaran di setiap kelas. Namun, semester lalu sudah terlanjur dipisah 2 les ditambah 1 les pada hari lain. Dan jika semester dua ini dirubah maka jadwal yang telah disusun berantakan lagi karena tidak sesuai dengan jadwal mengajar guru-guru tersebut.<sup>156</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik terkait dengan 2 jam pelajaran per minggu :

Cahyaningtyas mengutarakan pendapatnya : 2 jam pelajaran agama masih kurang bu, maunya ditambah jamnya 2 jam pelajaran lagi jadi 4 jam pelajaran, 3 jam pelajaran pun sebenarnya masih kurang kalau bisa disamakan saja dengan pelajaran eksak 4-5 jam per minggu.<sup>157</sup>

Sejalan dengan pendapat Cahyaningtya, Selvy mengemukakan : Agar kami lebih memahami tentang ajaran agama Islam, penambahan jam pelajaran

---

<sup>154</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hafiz, MM, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 25 Pebruari 2014, 10.00- 10.30

<sup>157</sup> Wawancara, Cahyaningtyas, *Siswi kelas XII- IA 6*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

PAI penting bu. Kalau bisa menjadi 4 jam pelajaran per minggu. Selain itu, agar Pendidikan Agama Islam dianggap penting oleh kami para siswa.<sup>158</sup>

Selanjutnya, peneliti mewawancarai peserta didik terkait dengan keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Novita menuturkan : Sebenarnya kalau boleh jujur, ustaznya kalau ceramah buat kami mengantuk dan penyampaiannya kurang menarik. Kadang-kadang kami cerita karena bosan. Kalau pesantren kilat dan ekstrakurikuler lainnya jujur bu memang saya malas untuk ikut.<sup>159</sup>

Listi Arini menuturkan : Sebenarnya bu kalau boleh jujur lebih menarik kegiatan pentas seni dibandingkan kegiatan keagamaan karena cara penyampaiannya kurang menarik. Jadi saya lebih senang di rumah menggunakan sosial media.<sup>160</sup>

Kemudian, Rayna menjelaskan : Kalau saya bu keletihan karena sering ikut ekskul lain dan bimbel, jadi hari minggu waktunya untuk istirahat.<sup>161</sup>

Putra Eka juga menuturkan hal yang sama :

Kalau saya bu bila tidak ada teman saya malas datang. Kalau kegiatan pengajian, saya pernah datang tapi penyampaiannya kurang menarik buat saya bosan dan mengantuk. Sejujurnya bu, kegiatan pentas seni lebih menarik karena mengundang artis bu. Jadi kami semangat untuk datang kemudian dari tata acaranya lebih menarik dan menyenangkan tidak buat kami mengantuk.<sup>162</sup>

Selain mewawancarai guru-guru PAI, peneliti juga mewawancarai beberapa orang guru bidang studi terkait dengan pelaksanaan kurikulum PAI di SMA Negeri 3 Medan. Ibu Iftah Khairiyah, guru B. Inggris, yang sudah mengajar 2 tahun di SMA Negeri 3 Medan menuturkan :

---

<sup>158</sup> Selvy Apriliani, *Siswi kelas XII- IA 6*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>159</sup> Wawancara, Novita Rahmayanti, *Siswi kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>160</sup> Wawancara, Listi, *Siswi kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>161</sup> Wawancara, Rayna, *Siswi kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30, di ruang kelas

<sup>162</sup> Wawancara, Putra Eka, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

Menurut saya lebih baik PAI ditambah jamnya menjadi 4 jam pelajaran melihat kondisi akhlak dan moral peserta didik sekarang ditambah lagi teknologi informasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi yang tidak baik. Maka dari itu, perlu ditambah jam pelajaran PAI. Jika tidak dapat ditambah, berikan tugas pada peserta didik yang mengharuskan mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.<sup>163</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Kartika Kusumadewi, guru Ekonomi, yang sudah 6 tahun mengajar di SMA Negeri 3 Medan, beliau menuturkan: Kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan lebih diperketat karena akhlak peserta didik setiap tahun semakin merosot.<sup>164</sup>

Kemudian Ibu Suryana, guru PKN, yang sudah mengajar 8 tahun mengemukakan: Menurut saya, guru-guru PAI hendaklah mengadakan les baca Alquran bagi mereka yang keterampilan membaca Alqurannya kurang.<sup>165</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nurliza, guru TIK, yang sudah 2 tahun mengajar di SMA Negeri 3:

2 jam dan 3 jam pelajaran agama menurut saya masih kurang, maka saran saya adalah para guru PAI membuat les membaca dan menulis Alquran di luar jam sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang kurang atau tidak pandai membaca Alquran. Kemudian mengadakan upacara agama Islam yang tiap jumat dilakukan seperti SMP tempat saya mengajar dahulu sebelum saya mengajar di sini.<sup>166</sup>

Kemudian Ibu Sukmawati Sundari, guru Biologi, menuturkan :

2 atau 3 jam pelajaran per minggu, menurut saya masih kurang. Maka untuk mensiasatinya perlu dibuat jadwal salat duha dan zuhur setiap kelas secara bergantian tiap minggunya agar melatih untuk membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat. Selain itu, perlu juga dibuat peraturan kewajiban memakai kerudung bagi para peserta didik perempuan di lingkungan sekolah agar mereka terbiasa untuk menutup aurat karena masih banyak dijumpai peserta didik yang saya perhatikan tidak konsisten menutup aurat. Walaupun SMA Negeri 3 bukan sekolah Islam tapi jika

---

<sup>163</sup> Wawancara, Ibu Iftah Khairiyah, guru B. Inggris, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>164</sup> Wawancara, Ibu Kartika Kusumadewi, guru Ekonomi, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>165</sup> Wawancara, Ibu Suryana, guru PKN, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>166</sup> Wawancara, Ibu Nurliza, guru TIK, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

peserta didik itu beragama Islam, maka di manapun wajib mematuhi ajaran Islam.<sup>167</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai kepala sekolah, Bapak Sahlan Daulay. Beliau menuturkan :

Guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Medan sudah berusaha untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak dan sudah berusaha mengaktualisasikan potensi mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya kegiatan pengajian dan Pesantren Kilat Ramadan. Selain itu beberapa penghargaan telah diraih oleh peserta didik misalnya perlombaan MTQ.<sup>168</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa ketika dilaksanakan kegiatan pengajian mingguan hanya sedikit peserta didik yang hadir, kegiatan Pesantren Kilat Ramadan dari 42 kelas hanya 40 orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Berarti bila dibandingkan antara yang ikut serta dengan yang tidak ikut yaitu 1 kelas : 42 kelas. 1 kelas yang ikut serta dan 42 kelas yang tidak. Kemudian, kegiatan Mabit yang baru-baru ini dilakukan hanya 30 orang yang ikut serta, itu pun peserta didiknya itu-itu juga.<sup>169</sup>

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler rutin dilakukan tapi peserta didik yang hadir hanya sedikit sekali sedangkan pentas seni yang baru-baru ini (Maret 2014) dilakukan juga, sekolah padat oleh banyaknya peserta didik yang hadir. Dalam kegiatan pengajian mingguan yang rutin dilakukan, ketika menyampaikan materi beberapa ustaz yang diundang selalu menggunakan metode ceramah saja, sehingga memang masih ditemukan peserta didik yang mengantuk dan berbisik-bisik dengan temannya ketika ustaz tersebut ceramah dan masih banyak juga peserta didik yang suka terlambat hadir pada kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Medan, peneliti menemukan problem terkait dengan kurikulum, yaitu:

---

<sup>167</sup> Wawancara, Ibu Sukmawati, guru Biologi, tanggal 06 Maret 2014, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

<sup>168</sup> Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Medan, Bapak Sahlan Daulay, tanggal 14 Maret 2014, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

<sup>169</sup> Observasi, Pengajian mingguan, tanggal 23 Pebruari, 2 Maret dan 9 Maret 2014, 09.00-11.00 Wib, Pesantren Kilat Ramadan, tanggal 13-16 Juli 2013, Mabit, tanggal 23 Maret 2014

#### 1) Problem 2 jam pelajaran per minggu

Di SMA Negeri 3 Medan, kelas XI dan XII, jam pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran per minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 3 Medan, 2 jam pelajaran per minggu masih kurang karena banyak aspek yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya aspek Alquran. Masih banyak peserta didik yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik karena kebanyakan dari latar belakang pendidikan umum. Jika dibiarkan, maka peserta didik akan terus menerus dalam kesalahan tapi jika diajarkan dan difokuskan pada pengajaran Alquran, maka target kurikulum akan ketinggalan.

Berdasarkan wawancara pada guru-guru PAI SMA Negeri 3 Medan, 2 jam pelajaran per minggu tidak cukup untuk memperbaiki dan mendidik akhlak peserta didik dan 2 jam pelajaran per minggu itu hanya cukup untuk menjelaskan dan mengevaluasi pelajaran untuk ranah kognitif saja sedangkan ranah psikomotorik dan afektif tidak cukup waktu. Jika dibiarkan maka target kurikulum akan ketinggalan. Kekurangan jam juga menjadi alasan guru-guru PAI yang lebih suka menggunakan metode ceramah dibandingkan metode lain.

#### 2) Problem 3 jam pelajaran per minggu

Di SMA Negeri 3 Medan, untuk kelas X, mata pelajaran PAI telah menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Menurut guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Medan, guru bidang studi lain dan beberapa orang peserta didik, 3 jam pelajaran per minggu pun masih dianggap kurang karena melihat merosotnya akhlak peserta didik dari tahun ke tahun. Di SMA Negeri 3 Medan, 3 jam pelajaran per minggu tersebut dipisah menjadi 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran di hari yang berbeda. Pemisahan jam pelajaran tersebut menyebabkan materi pelajaran lebih sering menggantung dan tidak tuntas. Misalnya dalam kegiatan diskusi kelas, belum semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi, jam pelajaran habis, guru belum sempat menjelaskan pelajaran dan menanggapi hasil diskusi peserta didik, jam pelajaran pun habis. Evaluasi pembelajaran pun tidak bisa dilakukan karena waktu yang terpisah.



### 3) Problem terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Medan memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang masih berjalan sampai sekarang yaitu kegiatan keputrian, PSBQ (Pelatihan Seni Baca Quran), LT (Leadership Training), Pesantren Kilat, Mabit (Malam Pembinaan Iman dan Taqwa), Baksos (Bakti Sosial), dan kegiatan pengajian mingguan. Namun sayangnya, hanya sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 3 Medan adalah beragama Islam. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam dianggap kurang begitu penting, banyaknya ekskul lain di SMA Negeri 3 Medan yang menyebabkan peserta didik akan lebih memilih untuk menghadiri dan mengikuti ekskul yang lebih mereka minati, dan banyaknya peserta didik yang mengikuti bimbel (bimbingan belajar) yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah yang menyebabkan peserta didik lebih memilih untuk menghadiri bimbel. Pernah juga beberapa tahun yang lalu di SMA Negeri 3 Medan dibuatlah ekskul belajar mengaji Alquran. Awal-awalnya banyak peserta didik yang ikut kegiatan tersebut tapi lama-kelamaan dibubarkan karena alasan yang juga sama seperti disebutkan di atas.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Medan telah berusaha membina akhlak dan menanamkan nilai-nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah disebutkan tadi. Peneliti juga menyimpulkan bahwa kesadaran peserta didik akan pentingnya PAI masih rendah.

### 4) Peraturan sekolah yang masih kurang mendukung tercapainya kompetensi inti (KI 1) atau yang disebut sikap spritual bagi peserta didik

Kompetensi Inti 1 untuk SMA kelas X ialah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>170</sup> Untuk mencapai kompetensi ini sebenarnya dibutuhkan peraturan sekolah yang mendukung untuk mencapai kompetensi tersebut. Misalnya melalui pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur, salat duha, upacara agama setiap hari jumat yang

---

<sup>170</sup> Silabus Kelas X, Kurikulum 2013, Kompetensi Inti 1

jadwalnya disusun per kelas dan membiasakan bagi peserta didik perempuan untuk menutup aurat.

Namun, berdasarkan penelitian, di SMA Negeri 3 Medan peraturan-peraturan tersebut belum diberlakukan dikarenakan belum ada kesepakatan antara guru PAI dengan kepala sekolah dan bidang kurikulum dalam hal ini. Selain itu juga, fasilitas musala dan air yang tidak mendukung diberlakukannya peraturan ini.

#### **D. Faktor Metode Pembelajaran**

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi metode pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran PAI, Ibu Nurhayati menuturkan :

Saya lebih sering dan suka menggunakan metode ceramah karena peserta didik akan terfokus pada apa yang saya sampaikan dan karena bertahun-tahun menggunakan metode ceramah sehingga terbawa sampai sekarang. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode diskusi untuk kelas X karena kurikulum 2013 mengharuskan pembelajaran secara kooperatif yaitu melalui metode diskusi. Namun metode diskusi ini jarang saya gunakan karena banyak sekali kendala dan masalah yang saya temukan . Diantaranya anak yang motivasi belajarnya rendah tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, sehingga masih sangat sering dijumpai peserta didik yang rajin saja yang aktif dan mau mengerjakan tugas kelompok sedangkan yang malas tidak mau ikut berpartisipasi. Mereka tidak mengerti dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran dengan metode diskusi ini. Seolah-olah mereka hanya sebagai pelengkap saja dalam kelompok itu. Mereka hanya duduk diam dan mendengarkan saja atau bisa dikatakan mereka pasif.<sup>171</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Darmiati terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Dengan ramah dan sopan Ibu Darmiati menjelaskan sebagai berikut:

Metode ceramah lebih sering saya gunakan karena saya dapat mengontrol siswa di kelas, mengontrol siswa yang berbuat keributan dan nakal sehingga saya bisa langsung mengingatkan mereka daripada saya

---

<sup>171</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

membiarkan mereka berdiskusi, ada yang menjadi pemborong dalam satu kelompok. Artinya, seluruh tugas kelompok hanya dikerjakan oleh satu orang saja, dia yang menulis, mencari informasi dan menemukan ide-ide. Akibatnya yang malas semakin malas karena bergantung pada temannya, sedangkan yang rajin semakin pintar sehingga diskusi tersebut bisa dikatakan diskusi yang kurang bermakna.<sup>172</sup>

Selanjutnya, beliau juga menambahkan :

Metode diskusi ini hanya cocok untuk siswa yang ber-IQ tinggi dan rajin. Sedangkan yang malas, saya sulit membuat mereka terfokus pada saya sehingga yang mendominasi dalam metode ini yang rajin saja, sedangkan yang malas sulit untuk mengikuti pembelajaran. Bagi peserta didik yang rajin dan memiliki IQ yang tinggi, metode diskusi ini sangat efektif dilakukan tapi selama ini di beberapa kelas, banyak peserta didik yang kurang bahkan ada yang tidak peduli dengan tugas kelompoknya. Beberapa peserta didik merasa terbebani satu kelompok dengan peserta didik yang malas bahkan banyak juga peserta didik yang menolak bekerjasama dengan beberapa peserta didik yang menurut mereka malas ikut berpartisipasi. Namun pada akhirnya mereka mau menerima peserta didik yang malas tadi tapi dengan rasa terpaksa.<sup>173</sup>

Kemudian beliau juga melanjutkan:

Di beberapa kelas X yang seharusnya menerapkan metode diskusi ini, masih banyak dijumpai peserta didik yang lebih suka bila saya menggunakan metode ceramah, saya yang menjelaskan pelajaran di depan kelas dan tidak perlu ada presentasi dari siswa karena menurut mereka hanya membuang-buang waktu saja, karena mereka tidak mengerti dengan apa yang dipresentasikan teman-temannya di depan kelas.<sup>174</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Mursyidin, MS, beliau menuturkan :

Kelas X sampai kelas XII, saya selalu menggunakan metode diskusi sedangkan metode ceramah jarang sekali saya gunakan. Namun memang banyak juga kendala menggunakan metode diskusi, diantaranya tidak semua siswa aktif dalam kegiatan diskusi hanya sebahagian saja. Ketika dibuka kesempatan bertanya, yang aktif bertanya peserta didik yang itu-itu juga. Kalau tidak diancam dengan nilai, mereka tidak mau bertanya dan kebanyakan kelas melakukan hal yang sama.<sup>175</sup>

---

<sup>172</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> *Ibid.*

<sup>175</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Abdul Hafiz, guru PAI sekaligus sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menuturkan:

Menurut pengamatan saya, untuk kelas X yang sedang menggunakan kurikulum 2013, mereka belum siap dengan strategi pembelajaran kooperatif dan metode diskusi ini dikarenakan mereka belum terbiasa dengan perubahan strategi dan metode pembelajaran tersebut. Maka sangat dimaklumkan sekali jika masih ditemukan kendala terkait dengan penggunaan metode diskusi.<sup>176</sup>

Hasil wawancara dengan para guru PAI di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik berikut:

Listi dengan semangat mengemukakan pendapatnya :

Sebenarnya tergantung gurunya, ada guru yang selalu mengajar dengan ceramah dan kami tidak pernah berdiskusi. Ada pula guru yang selalu diskusi. Tapi bila dibandingkan antara metode diskusi dengan metode ceramah, kami lebih suka metode ceramah karena kalau berdiskusi kadang kami tidak diperhatikan dan dibiarkan saja presentasi, sedangkan beliau, guru PAI, kurang ikut serta dalam diskusi. Terakhir kami belajar seolah-olah seperti tidak ada guru. Sedangkan ceramah kami lebih suka karena penyampaian berupa cerita jadi kami lebih enak mendengarnya dan lebih paham. Tapi itupun tergantung gurunya juga. Ada juga guru yang menggunakan metode ceramah tapi tidak menarik juga. Kami jadi bosan dan mengantuk.<sup>177</sup>

Novita menambahkan : Kadang-kadang kami kurang mengerti mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru. Ada yang selalu berdiskusi sehingga kami bosan dan ada juga yang selalu berceramah sehingga kami juga bosan dan tidak mengerti. Namun begitu pun tidak semua guru PAI yang seperti demikian.<sup>178</sup>

---

<sup>176</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hafiz, MM, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 25 Pebruari 2014, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

<sup>177</sup> Wawancara, Listi, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>178</sup> Wawancara, Novita Rahmayanti, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

Rinaldi juga menuturkan : Selama saya belajar PAI di kelas X sampai XII ini, guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Kalau materi pelajaran praktik pun ceramah dan diskusi, kadang-kadang hapalan. Itu saja.<sup>179</sup>

Azy Parkan dari kelas X MIA-8 mengatakan :

Ibu guru PAI kami meminta kami untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kami di depan kelas. Sebenarnya saya lebih suka kalau guru yang menjelaskan pelajaran dengan berceramah saja dibandingkan diskusi. Saya tidak mengerti yang disampaikan teman-teman saya ketika presentasi. Akhirnya saya merasa bosan dan malas ikut aktif dalam kegiatan diskusi.<sup>180</sup>

Kemudian Raja Fahd dari kelas X MIA- 8 menambahkan :

Sejak diberlakukannya kurikulum 2013 ini bu, tugas kami semakin banyak dan susah, tidak seperti kami dulu di SMP. Terus sejujurnya saya dan teman saya sering mengeluh karena lelah dan bosan karena semua mata pelajaran harus diskusi dan presentasi. Terus ditambah lagi kami tidak mengerti apa yang disampaikan teman kami ketika presentasi. Jadi sepertinya hanya membuang-buang waktu saja.<sup>181</sup>

Zakaria dari kelas X-MIA 4 menuturkan : Saya lebih suka kalau guru saja yang menjelaskan pelajaran, tidak perlu ada metode diskusi secara berkelompok karena ketika ada tugas kelompok dari guru, hanya sedikit yang mau mengerjakan selebihnya tidak mau dan tidak peduli. Mereka hanya numpang nama saja di tugas-tugas tersebut.<sup>182</sup>

Reza dari kelas X- IS 4 menuturkan :

Guru PAI kami lebih sering ceramah dibandingkan diskusi, tidak seperti mata pelajaran lain selalu diskusi kelompok. Tapi saya lebih mengerti kalau guru saja yang langsung menjelaskan dengan berceramah dibandingkan diskusi karena kami hanya mendengar dan mencatat hal-hal penting saja, kalau diskusi lebih banyak ceritanya daripada mengerjakan tugasnya, buang-buang waktu jadinya bu.<sup>183</sup>

---

<sup>179</sup> Wawancara, Rinaldi Primadi, *Siswa kelas XII- IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>180</sup> Wawancara, Azy Parkan, *Siswa kelas, X MIA-8*, tanggal 06 Maret 2014, 12.30 Wib, di ruang kelas

<sup>181</sup> Raja Fahd, *Siswa kelas, X MIA-8*, tanggal 06 Maret 2014, 12.30 Wib, di ruang kelas

<sup>182</sup> Zakaria, *Siswa kelas, X MIA-4*, tanggal 04 Maret 2014, 08.00 Wib, di ruang kelas

<sup>183</sup> Reza, *Siswa kelas, X- IS 4*, tanggal 08 Maret 2014, 11.00 Wib, di ruang kelas

Selanjutnya Bapak kepala sekolah, Bapak Sahlan Daulay mengemukakan tentang problem terkait dengan metode pembelajaran PAI:

Supervisi yang saya lakukan di kelas-kelas termasuk mengenai metode pembelajaran PAI, saya masih sering menemukan guru PAI lebih sering menggunakan metode ceramah, metode konvensional, yang sebenarnya guru lebih aktif dibandingkan siswa. Padahal yang diharapkan seharusnya siswa lebih aktif dibandingkan guru, apalagi penerapan kurikulum 2013 ini, sangat mengutamakan keaktifan siswa bukan guru. Beberapa *workshop*, pelatihan untuk guru terkait dengan implementasi kurikulum 2013 ini telah diberikan di sekolah ini juga. Namun sayangnya, masih banyak guru bukan hanya bidang studi PAI tapi bidang studi lain yg lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan metode diskusi. Mungkin hal tersebut dapat dimaklumi karena guru dan peserta didik belum terbiasa dengan strategi dan metode pembelajaran yang baru tersebut. Diharapkan seiring dengan waktu, peserta didik dan guru dapat menerapkan strategi dan metode pembelajaran terbaru tersebut dengan sebaik-baiknya.<sup>184</sup>

Selanjutnya untuk mendukung hasil wawancara di atas, peneliti mengadakan observasi di beberapa kelas terkait dengan penggunaan metode pembelajaran. Dalam observasi, peneliti menemukan bahwa masih ada guru yang menggunakan metode diskusi saja dan tidak menggunakan metode yang lain. Para siswa terlihat tidak bersemangat, ada juga beberapa siswa yang bercerita ketika temannya presentasi, ada yang mencuri-curi bermain *handphone*, lebih banyak yang tidak ikut aktif dalam kegiatan diskusi, tidak aktif bertanya dan memberikan komentar.<sup>185</sup>

Masih ada juga guru yang menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan metode yang lain. Beberapa siswa terlihat bermalasan mendengarkan penjelasan guru, ada juga yang bercerita dengan teman-temannya. Ketika diminta untuk bertanya, hanya dua orang yang bertanya dan memberikan komentar selebihnya diam saja.<sup>186</sup>

---

<sup>184</sup> Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Medan, Bapak Sahlan Daulay, tanggal 14 Maret 2014, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

<sup>185</sup> Observasi, Bapak Mursyidin, tanggal 11 Maret XI IPA-2, Les 4 dan 5

<sup>186</sup> Observasi, Ibu Nurhayati, tanggal 09 dan 12 Maret, X- MIA 14 les 1 dan 2 dan X-MIA 10 les 5 dan 6

Kemudian ada juga guru yang menggabungkan antara metode diskusi dan ceramah. Namun beberapa siswa masih banyak juga yang tidak aktif bertanya dan diskusi serta bermalas-malasan mengikuti pelajaran PAI.<sup>187</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 3 Medan dalam pembelajarannya belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran hanya terbatas pada metode ceramah dan diskusi saja. Masih terdapat guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran PAI. Penggunaan metode ceramah digunakan karena menurut guru tersebut ia dapat mengontrol peserta didik yang berbuat keributan sehingga bisa langsung diingatkan, pemahaman peserta didik terfokus pada apa yang guru tersebut sampaikan dan tidak banyak waktu terbuang. Namun akibatnya peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, lebih cenderung pasif dan guru cepat merasa kelelahan karena dilakukan satu arah.

Ada juga guru PAI yang hanya menggunakan metode diskusi saja dan tidak menggunakan metode lain. Akibatnya, peserta didik merasa bosan dan tidak aktif dalam kegiatan diskusi dan kurang mengerti tentang materi pelajaran. Hal ini disebabkan guru tersebut kurang ikut serta dalam kegiatan diskusi, tidak memperhatikan dan membiarkan peserta didik berdiskusi, tidak memberikan umpan balik setelah kegiatan diskusi berakhir dan tidak membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan pada kelas X di SMA Negeri 3 Medan, menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri berbagai informasi mengenai materi pelajaran secara berkelompok atau diskusi sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya. Namun, berdasarkan hasil penelitian, beberapa guru PAI di SMA Negeri 3 Medan jarang sekali menggunakan metode diskusi karena terdapat masalah yang ditemukan. Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara

---

<sup>187</sup> Observasi, Ibu Darmiati, tanggal 08 dan 10 Maret, X-IS 4 les 5 dan 6 dan X- MIA 12 les 2 dan 3, di ruang kelas

- 2) sering sekali pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur
- 3) memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan
- 4) masih sangat sering dijumpai peserta didik yang rajin saja aktif dan mau mengerjakan tugas kelompok sedangkan yang lain tidak mau ikut berpartisipasi. Akibatnya, yang malas semakin malas dan tidak mengerti karena bergantung pada temannya sedangkan yang rajin semakin pintar sehingga diskusi bisa dikatakan kurang bermakna.
- 5) beberapa orang peserta didik merasa terbebani dan menolak bekerjasama dalam satu kelompok diskusi dengan peserta didik yang malas.
- 6) pendidik dan peserta didik kelas X belum siap dengan strategi pembelajaran kooperatif, *discovery learning* dengan metode diskusi ini. Hal ini dikarenakan faktor kebiasaan baik guru ataupun peserta didik yang telah lama menggunakan metode ceramah. Guru belum merasa puas manakala dalam proses pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga peserta didik yang lebih suka apabila guru yang menjelaskan pelajaran melalui ceramah, mereka mencatat dan tidak ada presentasi.

Pendidik dan peserta didik kelas X yang belum terbiasa dengan strategi dan metode pembelajaran yang terbaru itu bukan berarti tidak terus mencoba untuk menerapkannya dan malah menggantinya dengan metode ceramah saja. Akan tetapi terus dicoba dengan seiring waktu, peserta didik dan pendidik akan terbiasa menerapkannya dan kualitas pembelajaran PAI semakin baik.

#### **E. Faktor Sarana dan prasarana**

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek penelitian dan informan yaitu peserta didik, kepala sekolah, penjaga perpustakaan, guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Medan terkait dengan problem yang ditemukan dari segi sarana dan prasarana.

Dengan nada serius tapi ramah, Ibu Nurhayati, S.Ag menuturkan:

Semenjak mesjid sekolah masih dalam tahap pembangunan dan dipindahkan di aula memang banyak sekali kendala yang ditemui,



misalnya tidak adanya air untuk berwudu sehingga para murid lebih memilih untuk melaksanakan salat di mesjid lain. Selain itu, banyak kegiatan keagamaan yang tidak bisa dilakukan di musala sementara tersebut, misalnya pengajian mingguan terpaksa dipindahkan ke ruang guru karena musala sementara itu tidak cukup menampung jumlah siswa yang hadir.<sup>188</sup>

Selanjutnya, beliau menambahkan tentang pemanfaatan musala sebagai tempat pembelajaran di samping kelas:

Untuk materi pelajaran tentang salat berjamaah, khotbah, ceramah, kadang-kadang saya memanfaatkan musala sebagai tempat pembelajaran. Namun memang tidak sering. Seluruh aktivitas pembelajaran lebih sering dilakukan di dalam kelas. Ditambah lagi, sekarang mesjid sekolah masih dalam tahap pembangunan seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dalam kelas tidak pernah lagi memanfaatkan musala.<sup>189</sup>

Terkait dengan keberadaan laboratorium PAI di SMA Negeri 3 Medan, Ibu Nurhayati menuturkan:

Selama 30 tahun saya mengajar di SMA Negeri 3 Medan ini, tidak pernah ada laboratorium PAI karena SMA Negeri 3 Medan bukan madrasah jadi laboratorium PAI tidaklah terlalu penting keberadaannya. Selain itu, jika laboratorium PAI ada di SMA Negeri 3 Medan, pastilah agama lain meminta hal yang sama. Namun jika ada laboratorium PAI sebenarnya sangat membantu sekali.<sup>190</sup>

Kemudian, terkait dengan media pembelajaran PAI, Ibu Nurhayati, S.Ag menuturkan :

Di sekolah hanya LCD Proyektor saja yang ada, alat-alat peraga untuk PAI sekarang sudah tidak ada, padahal alat-alat peraga untuk PAI itu penting, misalnya alat peraga untuk materi tentang penyelenggaraan jenazah membutuhkan boneka, kain, dan sebagainya, kakkah buatan untuk materi haji dan umrah karena apabila tidak dipraktikkan peserta didik akan sulit mengerti materi pelajaran tersebut. Sebenarnya bisa saja menggunakan laptop dengan menampilkan gambar-gambar atau video melalui LCD Proyektor tetapi alangkah lebih baiknya ada alat peraga.<sup>191</sup>

Selanjutnya beliau menuturkan :

---

<sup>188</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

<sup>189</sup> *Ibid.*

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> *Ibid.*

Meskipun di sekolah terdapat LCD Proyektor dan laptop, saya tidak pernah menggunakannya karena usia saya yang sudah tua, kami susah menggunakan laptop dan LCD Proyektor. Kami tidak mengerti mengoperasikannya. Ditambah lagi, dahulu kami bertahun-tahun tidak pernah ketika pembelajaran menggunakan laptop dan LCD Proyektor, jadi kami susah menggunakannya. Selain itu, kami sudah tidak pernah lagi mengikuti pelatihan tentang pemanfaatan IT dalam pembelajaran sedangkan tuntutan mengharuskan demikian.<sup>192</sup>

Selanjutnya, terkait dengan pemanfaatan perpustakaan pada mata pelajaran PAI, Ibu Nurhayati menuturkan:

Saya tidak pernah membawa peserta didik ke perpustakaan saat jam pelajaran PAI karena ruangan perpustakaan tidak cukup menampung jumlah siswa dalam satu kelas, buku-bukunya kurang banyak untuk yang berhubungan dengan materi pelajaran PAI, waktu jam pelajaran PAI yang tidak cukup, kadang-kadang untuk mengarahkan siswa ke perpustakaan sudah habis 1 les ditambah lagi peserta didik yang melakukan keributan sepanjang jalan menuju perpustakaan sehingga mengganggu kelas lain. Hal-hal tersebut membuat saya tidak pernah meminta peserta didik untuk melakukan pembelajaran PAI di perpustakaan, lebih baik memanfaatkan ruang kelas saja.<sup>193</sup>

Selanjutnya, pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Darmiati Dalimunte yang sudah 2 tahun mengajar di SMA Negeri 3 Medan. Beliau menuturkan dengan nada yang lembut sebagai berikut:

Dikarenakan mesjid Ad-Din masih dalam tahap pembangunan, terdapat beberapa kendala dan masalah yang ditemui di antaranya ialah tidak ada fasilitas untuk berwudu, kasihan anak-anak susah untuk mengambil air wudu, terkadang harus mencari mesjid yang berada di luar sekolah untuk melaksanakan salat, kadang berwudu di kamar mandi guru dan terkadang pula ada guru yang tidak terima apalagi ditambah dengan mati lampu maka air lebih sering kurang bahkan tidak ada untuk digunakan wudu.<sup>194</sup>

Selanjutnya Ibu Darmiati juga menuturkan tentang pemanfaatan musala sebagai tempat pembelajaran PAI :

Sejujurnya saya belum pernah memanfaatkan musala untuk materi pelajaran yang membutuhkan praktik seperti khotbah, ceramah, salat

---

<sup>192</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

berjamaah, penyelenggaraan jenazah, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan mesjid Ad-Din masih dalam tahap pembangunan dan belum selesai juga. Ada memang musala sementara tapi sempit, kurang luas jadi menurut saya kurang efektif jika pembelajaran praktik tersebut dilakukan di musala.<sup>195</sup>

Selanjutnya, terkait dengan keberadaan laboratorium PAI di SMA Negeri 3 Medan, Ibu Darmiati juga menuturkan:

Sejujurnya saya belum pernah sebelumnya mendengar dan terpikir adanya laboratorium PAI dan selama saya mengajar di SMA Negeri 3 Medan ini memang belum ada laboratorium PAI tapi saya berencana mengusulkan kepada kepala sekolah untuk mendirikan laboratorium PAI karena menurut saya laboratorium PAI itu penting ada di suatu sekolah karena PAI itu adalah mata pelajaran yang paling utama diajarkan maka laboratorium PAI pun seharusnya diutamakan juga keberadaannya di suatu sekolah.<sup>196</sup>

Kemudian terkait dengan media pembelajaran, Ibu Darmiati menuturkan:

Terus terang, saya hanya menggunakan media gambar dan buku teks pelajaran PAI sedangkan media lain belum pernah saya gunakan. Memang ada LCD Proyektor di sekolah tapi saya belum pernah menggunakannya karena terus terang menurut saya hal tersebut membuang waktu bila menggunakannya. Saya harus mencari beberapa orang peserta didik dan menyuruh mereka untuk mengambilnya, memasang alat tersebut sehingga waktu terbuang dan peserta didik malah senang karena lama memulai pembelajaran. Menurut saya LCD Proyektor pun kurang jumlahnya karena banyak juga kelas yang menggunakan LCD Proyektor tersebut sedangkan LCD Proyektor terbatas jumlahnya.<sup>197</sup>

Beliau juga menambahkan : Terkadang saya tidak memiliki waktu untuk mempersiapkannya, seharusnya memang guru harus lebih kreatif lagi. Sementara ini saya hanya mengandalkan media gambar yang terdapat di buku, cuma itu saja.<sup>198</sup>

Selanjutnya terkait dengan pemanfaatan perpustakaan, Ibu Darmiati menuturkan :

Saya belum pernah memanfaatkan perpustakaan untuk pembelajaran PAI karena saya sendiri juga jarang memanfaatkan perpustakaan sekolah di samping juga mengingat waktu terbatas, perpustakaan yang terletak di

---

<sup>195</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Ibid.*

lantai 2 ujung, dikhawatirkan, apalagi anak-anak IPS, mereka akan membuat keributan, bukannya menuju perpustakaan malah pergi kemana-mana, tidak berada di dalam perpustakaan.<sup>199</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Pak Mursyidin, MS yang sudah 29 tahun mengajar di SMA Negeri 3 Medan, beliau menuturkan tentang problem yang beliau temukan terkait dengan sarana dan prasarana, beliau menuturkan :

Saya pernah memanfaatkan musala untuk pembelajaran PAI yang membutuhkan praktik seperti ceramah dan khotbah namun sebelum musala dibongkar tetapi sekarang sudah tidak pernah lagi. Kegiatan keagamaan pun demikian, setelah musala dibongkar, peserta didik dipindahkan ke aula. Namun aula tidak cukup lagi untuk menampung jumlah siswa yang banyak karena aula dibagi dua, separuh untuk musala sementara dan separuh lagi dijadikan kelas untuk murid-murid yang beragama Kristen.<sup>200</sup>

Kemudian terkait dengan keberadaan laboratorium PAI di SMA Negeri 3 Medan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Sejak dari dulu saya mengajar di SMA Negeri 3 Medan sampai sekarang, laboratorium PAI di sekolah ini tidak pernah ada, mungkin karena sekolah kita bukan sekolah agama. Memang saya sudah pernah usulkan kepada kepala sekolah tapi sampai sekarang belum ada tanggapan apapun. Karena belum ada tanggapan, saya dan Bu Nurhayati pun malu dan tidak pernah mengusulkan lagi.<sup>201</sup>

Selanjutnya terkait dengan pemanfaatan perpustakaan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dahulu saya sering meminta para siswa memanfaatkan perpustakaan untuk mencari informasi terkait dengan mata pelajaran PAI tapi sekarang sudah tidak pernah lagi. Kendalanya ialah waktunya tidak cukup dan buku-bukunya sedikit, tidak mendukung kalau peserta didik disuruh untuk ke perpustakaan, lebih baik menggunakan fasilitas *wifi* saja, waktu pun lebih efektif.<sup>202</sup>

---

<sup>199</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

<sup>200</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>201</sup> *Ibid.*

<sup>202</sup> *Ibid.*

Kemudian terkait dengan media pembelajaran dan penggunaan IT dalam pembelajaran, beliau menuturkan:

Saya tidak pernah menggunakan media pembelajaran dan alat peraga pembelajaran PAI. Memang di ekolah disediakan LCD Proyektor tapi saya tidak mahir menggunakan laptop, maka dari itu saya tidak menggunakan LCD Proyektor. Bagaimana saya mau menggunakan LCD Proyektor, menggunakan laptop saya tidak pandai. Siswa-siswa itu sajalah yang menggunakannya ketika presentasi.<sup>203</sup>

Hasil wawancara dengan para guru PAI di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik berikut:

Novita mengemukakan pendapatnya:

Dahulu sebelum musala sekolah diruntuhkan, musala tersebut kurang nyaman karena seperti kurang diurus, tempatnya seram, kadang-kadang banjir karena ada atap yang bocor dan kadang-kadang tidak ada air. Sekarang keadaan musala makin parah, karena seperti tidak dirawat, kurang rapi, kadang-kadang lantainya kotor, banyak sekali debu, bising karena disampingnya kelas untuk mata pelajaran agama Kristen.<sup>204</sup>

Kemudian Rofida menambahkan : Kami berharap sekali pembangunan dipercepat, karena kalau salat bersebelahan dengan agama lain, jadi gak fokus apalagi kalau hari Jumat, orang Kristen melaksanakan PA, kami salat yang disebelahnya, benar-benar tidak nyaman bu.<sup>205</sup>

Terkait dengan pemanfaatan musala sekolah, Rinaldi Primadi menjelaskan:

Kami tidak pernah melaksanakan pembelajaran di musala sekolah, semua aktivitas dilakukan di dalam kelas, membaca Alquran, materi pelajaran tentang penyelenggaraan jenazah, khotbah dan sebagainya juga di kelas, tidak pernah mengunjungi tempat-tempat bersejarah selama tahun pembelajaran dilakukan di dalam kelas sehingga kami pun bosan.<sup>206</sup>

---

<sup>203</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>204</sup> Wawancara, Novita Rahmayanti, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30, di ruang kelas

<sup>205</sup> Rofida, *Siswa kelas XII-IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>206</sup> Wawancara, Rinaldi Primadi, *Siswa kelas XII- IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

Kemudian Rayna menuturkan mengenai media pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru sebagai berikut: Selama 3 tahun saya belajar PAI di sini, media pembelajaran kadang-kadang menggunakan LCD Proyektor, selebihnya tidak ada media lain. LCD Proyektor itupun kami yang menggunakannya untuk presentasi, kalau dari gurunya sendiri tidak pernah.<sup>207</sup>

Ketika peneliti menanyakan pendapat mereka tentang laboratorium PAI, 6 orang peserta didik menyatakan setuju. Ocktia Munawwarah menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Seandainya ada laboratorium PAI di SMA Negeri 3 Medan ini bu, kami senang sekali, karena terus menerus selama 3 tahun belajar di dalam kelas kami bosan bu. Kalau ada laboratorium PAI, mungkin belajar pun lebih menarik. Misalnya tentang hari kiamat, tinggal putar video yang berhubungan dengan hari kiamat kan lebih seru dan menarik bu.<sup>208</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang pemanfaatan perpustakaan pada mata pelajaran PAI, Selvy Apriliani mengutarakan : Selama 3 tahun saya belajar di sekolah ini bu, tidak pernah guru agama meminta kami belajar di perpustakaan atau mencari informasi terkait dengan materi pelajaran pada jam pelajaran agama.

Selanjutnya Rofida dan Mary Salwa mengutarakan : Terus terang sejak perpustakaan dipindahkan, kami tidak tahu dimana letak perpustakaan tersebut.<sup>209</sup>

Sedangkan Dwi Putri Aprilia menambahkan :

Pernah memang kami belajar dan memanfaatkan perpustakaan, tapi bukan pada mata pelajaran PAI bu. Guru menyuruh dan mengumpulkan kami di perpustakaan saja sudah hampir habis 1 les pelajaran, belum sempat menyelesaikan tugas dari tersebut, waktu jam pelajaran pun habis. Apalagi pelajaran agama yang cuma 2 les, waktu tentunya kurang.<sup>210</sup>

Selanjutnya Bapak Sahlan Daulay selaku kepala sekolah menjelaskan tentang problem yang ditemukan terkait dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

---

<sup>207</sup> Wawancara, Rayna, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>208</sup> Ocktia Munawwarah, *Siswa kelas XII IA 7*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>209</sup> Rofida dan Mary Salwa, *Siswa kelas XII-IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>210</sup> Dwi Putri Aprilia, *Siswa kelas XII-IS 1*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

SMA Negeri 3 Medan berencana membangun mesjid Ad-Din yang diharapkan pada tahun 2015 selesai pembangunannya. Untuk sementara waktu digunakanlah aula sebagai musala sementara. Karena masih dalam tahap pembangunan, memang terdapat beberapa kendala yang mengganggu aktivitas keagamaan atau pembelajaran PAI. Namun tidaklah sampai memberhentikan aktivitas-aktivitas tersebut karena masih ada ruangan lain yang bisa digunakan. Mengenai laboratorium PAI, SMA Negeri 3 Medan memang tidak ditunjuk untuk mengadakan laboratorium PAI. Dalam supervisi yang dilakukan pun, laboratorium PAI tidak masuk dalam daftar sarana dan prasarana yang mesti ada dalam suatu sekolah, yang mesti ada laboratorium IPA bukan Laboratorium PAI.<sup>211</sup>

Selanjutnya hasil observasi terhadap sarana dan prasarana dan pemanfaatannya juga sangat mendukung data dari wawancara di atas. Dalam observasi, peneliti menemukan bahwa musala sementara terletak di aula yang bersebelahan dengan kelas untuk agama Kristen. Ketika pulang sekolah, hanya sedikit sekali peserta didik yang melaksanakan salat zuhur, ruangan musala sementara sempit sehingga barang-barang seperti sajadah, mukena, hiasan-hiasan dinding dan alat-alat yang lain bertumpuk-tumpuk dan berdebu, peserta didik yang mau melaksanakan salat kesulitan untuk berwudu karena tidak ada air, mereka mengantri untuk berwudu di ruang guru.<sup>212</sup>

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa masih ada guru PAI yang tidak memanfaatkan LCD Proyektor dan laptop yang telah disediakan di sekolah, padahal terdapat 20 LCD Proyektor dan 17 buah laptop. Kemudian juga tidak ditemukan laboratorium PAI, yang ada laboratorium IPA.<sup>213</sup>

Kemudian tentang keberadaan perpustakaan dan pemanfaatannya, peneliti mengunjungi perpustakaan yang terletak di lantai 2 ujung, ketika jam istirahat perpustakaan tampak sunyi, tidak ditemukan peserta didik, yang ada hanya penjaga perpustakaannya saja.<sup>214</sup>

---

<sup>211</sup> Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Medan, Bapak Sahlan Daulay, tanggal 14 Maret 2014, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

<sup>212</sup> Observasi, SMA Negeri 3 Medan, *Sarana dan Prasarana*, tanggal 01 Maret 2014 pukul 09.00

<sup>213</sup> Observasi, SMA Negeri 3 Medan, *Sarana dan Prasarana*, tanggal 01 Maret 2014 pukul 09.30

<sup>214</sup> Observasi, SMA Negeri 3 Medan, *Sarana dan Prasarana*, tanggal 01 Maret 2014, pukul 09.50 di ruang perpustakaan

Pada saat peneliti mewawancarai penjaga perpustakaan terkait dengan pemanfaatan perpustakaan oleh guru dan peserta didik, Ibu Kartika menuturkan : Hampir dikatakan tidak pernah guru PAI dan peserta didik datang ke perpustakaan dan belajar di sini. Ada memang peserta didik yang datang ke sini tapi bisa dihitungkan, hanya sedikit sekali. Apalagi semenjak ada *wifi* di sekolah ini, siswa malas ke perpustakaan.<sup>215</sup>

Kemudian Ibu Kartika juga menambahkan : Banyak juga buku-buku yang berkaitan dengan Agama Islam walaupun tidak begitu lengkap, buku-buku tentang akhlak, sejarah, akidah dan sebagainya. Namun sayangnya, buku-buku tersebut jarang bahkan tidak pernah dimanfaatkan oleh peserta didik.<sup>216</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problem dari faktor sarana dan prasarana, yaitu mesjid yang masih dalam tahap pembangunan, kurangnya pemanfaatan perpustakaan dan media pembelajaran seperti LCD Proyektor dan laptop, tidak adanya alat peraga PAI dan tidak adanya laboratorium PAI di SMA Negeri 3 Medan.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan dari faktor sarana dan prasarana:

1) Musala/ Mesjid sekolah

Musala sekolah adalah salah satu prasarana yang wajib ada dalam sekolah. Di SMA Negeri 3 Medan pada tahun 2013, musala sekolah dipugar untuk dijadikan mesjid. Untuk sementara waktu dibuatlah musala sementara di aula. Problem yang ditemukan di antaranya ialah tidak ada fasilitas untuk berwudu sehingga para peserta didik lebih banyak memilih untuk melaksanakan salat di mesjid lain atau berwudu di kamar mandi guru.

Selain itu, beberapa kegiatan keagamaan tidak bisa dilakukan di musala sementara karena aula dibagi menjadi dua. Sebahagian untuk kelas pendidikan agama Kristen dan setengah lagi untuk musala sementara. Musala sementara tidak cukup menampung jumlah peserta didik yang hadir pada kegiatan pengajian

---

<sup>215</sup> Wawancara, Ibu Kartika, tanggal 01 Maret 2014, pukul 09. 50 di ruang perpustakaan

<sup>216</sup> *Ibid.*



mingguan sehingga terkadang dipindahkan ke ruang guru. Kemudian bagi peserta didik yang melaksanakan salat merasa terganggu karena bersebelahan dengan kelas Pendidikan Agama Kristen terutama pada hari jumat, pendidik dan peserta didik yang beragama Kristen memiliki acara kerohanian atau yang disebut PA sehingga peserta didik yang perempuan tidak nyaman untuk melaksanakan salat di musala sementara tersebut. Selain itu, kegiatan pembelajaran PAI pun tidak pernah lagi memanfaatkan musala karena tidak cukup menampung jumlah siswa.

## 2) Pemanfaatan perpustakaan

Ruang perpustakaan juga menjadi salah satu prasarana yang wajib ada dalam suatu sekolah. Di SMA Negeri 3 Medan terdapat perpustakaan, namun sayangnya perpustakaan tersebut tidak pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Para guru PAI tidak pernah meminta peserta didiknya untuk mencari informasi terkait dengan pembelajaran PAI di perpustakaan. Padahal berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan petugas perpustakaan terdapat beberapa buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam. Misalnya buku-buku tafsir, Alquran, ensiklopedi Islam, buku-buku tentang akidah, akhlak dan sejarah Islam.

Kurangnya pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada guru-guru PAI dan beberapa orang peserta didik, perpustakaan tidak cukup untuk menampung jumlah peserta didik dalam satu kelas, belum lagi keributan yang dilakukan peserta didik dan waktu jam pelajaran PAI yang terbatas karena untuk mengarahkan peserta didik ke perpustakaan yang terletak di lantai 2 ujung, sudah banyak memakan waktu sehingga jika dipaksakan untuk melakukan pembelajaran di perpustakaan, materi pelajaran pada hari itu tidak akan tuntas ditambah lagi di SMA Negeri 3 Medan terdapat fasilitas *wifi* sehingga peserta didik pun malas memanfaatkan buku-buku PAI yang ada di perpustakaan.

## 3) Pemanfaatan media pembelajaran

Di SMA Negeri 3 Medan terdapat laptop dan LCD Proyektor yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI. Namun sayangnya, berdasarkan hasil

penelitian, laptop dan LCD Proyektor tadi tidak pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI dikarenakan alasan sebagai berikut:

- (a) bagi para pendidik yang sudah tua, mereka tidak bisa *men-download* video pembelajaran dan membuat *slide powerpoint*. Selain itu, para guru PAI sudah tidak pernah lagi mengikuti pelatihan tentang pemanfaatan IT dalam pembelajaran.
- (b) para guru PAI menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran karena mereka memiliki kesibukan lain sehingga para guru hanya memanfaatkan buku teks pelajaran atau media gambar yang terdapat di buku-buku lain.

#### 4) Tidak adanya alat peraga PAI

Berdasarkan hasil penelitian, di SMA Negeri 3 Medan tidak memiliki alat-alat peraga PAI, padahal alat-alat peraga mata pelajaran PAI itu penting adanya agar peserta didik mengerti dan paham tentang materi pelajaran yang disampaikan guru. Misalnya, alat peraga untuk materi penyelenggaraan jenazah membutuhkan boneka, kain, dsb. Kakbah buatan untuk materi haji dan umrah karena apabila tidak dipraktikkan langsung, peserta didik akan sulit mengerti materi pelajaran tersebut sehingga hanya terbatas pada pengetahuan secara teori saja sehingga tidak adanya alat peraga PAI mempengaruhi hasil belajar PAI peserta didik di SMA Negeri 3 Medan.

#### 5) Laboratorium PAI

Selama ini perhatian terhadap sarana dan prasarana PAI masih sangat kurang. Bila di sekolah-sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, dan Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium PAI. Namun berdasarkan hasil penelitian, selama SMA Negeri 3 Medan berdiri tidak pernah ada laboratorium PAI dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

- (a) SMA Negeri 3 Medan tidak ditunjuk untuk mengadakan laboratorium PAI. Dalam supervisi yang dilakukan pun laboratorium PAI tidak masuk dalam daftar prasarana yang mesti ada dalam suatu sekolah, yang mesti ada laboratorium IPA bukan PAI.

- (b) SMA Negeri 3 Medan bukan madrasah. Jadi laboratorium PAI tidaklah terlalu penting keberadaannya.
- (c) Peserta didik di SMA Negeri 3 Medan bukan hanya beragama Islam akan tetapi juga ada yang beragama Kristen dan Hindu. Jika laboratorium PAI ada di SMA Negeri 3 Medan, pastilah agama lain membutuhkan laboratorium agama mereka juga.

Tidak adanya laboratorium PAI di sekolah menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya PAI di sekolah umum. Sebaliknya keberadaan laboratorium PAI di suatu sekolah membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.

## **BAB IV**

### **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BIDANG EVALUASI PEMBELAJARAN**

Selain kelima faktor sistem pembelajaran di atas, evaluasi pembelajaran juga penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan PAI di sekolah. Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi evaluasi pembelajaran. Kemudian akan di analisis dan ditemukan problem apa yang terdapat dalam bidang evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 3 Medan.

#### **A. Evaluasi Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik**

Mengenai problem terkait evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan, Ibu Nurhayati menuturkan :

Masih banyak dijumpai peserta didik yang biasa-biasa saja dan malas mengikuti pelajaran PAI mendapat nilai lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang aktif dan rajin mengikuti pelajaran PAI. Masih dijumpai juga peserta didik yang pengamalan agamanya lebih bagus, di rapor mendapat nilai yang lebih rendah dibandingkan siswa yang pengamalan agamanya lebih rendah, padahal PAI sangat mengedepankan pengamalan. Mengapa hal tersebut masih dijumpai, saya tidak tahu karena bukan guru agama yang memeriksa dan memberikan nilai pada ujian semester. Apakah siswa-siswa tersebut mendapatkan bocoran soal, itu saya tidak tahu.<sup>217</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Darmiati terkait evaluasi pembelajaran, beliau menuturkan :

Kadang-kadang masih dijumpai juga peserta didik yang malas mengikuti pembelajaran PAI tapi ketika ujian mendapat nilai yang tinggi dibandingkan peserta didik yang rajin dan aktif di kelas karena masih ditemukan beberapa siswa yang suka mencontek, membuat catatan kecil sebagai contekan, bertanya pada temannya pada saat ujian.<sup>218</sup>

Kemudian beliau melanjutkan: Untuk kelas XI dan XII yang diukur dan dimasukkan dalam rapor hanya ranah kognitif saja, sedangkan dua ranah lagi

---

<sup>217</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

<sup>218</sup> *Ibid.*

tidak, jadi terkadang dijumpai peserta didik yang secara teori tidak bisa tapi untuk praktik dia bisa sehingga nilai di rapornya tidak terlalu bagus karena hanya nilai kognitif yang dimasukkan.<sup>219</sup>

Terkait dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, Bapak Mursyidin menuturkan:

Sering dijumpai peserta didik yang rajin dan aktif di kelas, namun ketika dilakukan ujian semester mendapat nilai yang lebih rendah dibandingkan peserta didik yang malas mengikuti pembelajaran. Saya tidak tahu apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Entah karena pengawas ujian, bocornya soal atau sebab lain. Namun memang sangat disayangkan hal tersebut terjadi karena merugikan peserta didik yang lain.<sup>220</sup>

Kemudian pada kesempatan lain, Bapak Abdul Hafiz mengemukakan:

Untuk kelas XI dan XII pada mata pelajaran PAI memang yang dinilai hanya ranah kognitif saja, sedangkan ranah psikomotorik dan afektif tidak dinilai. Di dalam rapor pun yang dimasukkan hanya nilai kognitif saja. Berbeda dengan kelas X, yang sedang menjalani kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ketiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik dievaluasi. Di dalam rapor pun nilai untuk ketiga ranah tersebut ada.<sup>221</sup>

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik. Rayna menuturkan: Ujian mata pelajaran PAI biasanya ialah nilai harian dan mid, sedangkan semester dilakukan bersamaan. Biasanya kalau ujian selalu dalam bentuk pilihan berganda atau essay. Kalau ujian praktik selalu membaca Alquran. Itupun kadang-kadang, selain dari itu tidak pernah.<sup>222</sup>

Kemudian Ocktia Munawwarah, menuturkan:

Ujian mata pelajaran agama baik NH maupun mid selalu dalam bentuk pilihan berganda dan essay. Tidak pernah dilakukan ujian praktik, kecuali saat ujian praktik UAS kelas XII yaitu ujian praktik salat jenazah. Selain itu, ketika saya kelas X, soal ujian semester agama tidak sesuai dengan apa

---

<sup>219</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

<sup>220</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>221</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hafiz, MM, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 25 Pebruari 2014, 10.00-10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

<sup>222</sup> Wawancara, Rayna, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30, di ruang kelas

yang dipelajari, jadi banyak sekali yang tidak tuntas sehingga kami ujian di aula sampai dua gelombang.<sup>223</sup>

Selanjutnya Listi menuturkan: Tergantung guru yang mengajarkan bu, kelas X dan XI tidak pernah dilakukan ujian praktik, hanya ujian tulisan saja. Tapi ketika kelas XII itu setiap 1 bulan sekali ujian praktik membaca Alquran, disamping juga ujian praktik menyalatkan jenazah.<sup>224</sup>

Kemudian Nurmala dari kelas X- MIA 8 juga menjelaskan: Kalau ujian PAI, biasanya NH dan mid semester. Ada ujian tulisan dan praktik. Kalau ujian tulisan biasanya dalam bentuk essay, kadang-kadang pilihan berganda. Kalau ujian praktik biasanya menghafal surah-surah pendek.<sup>225</sup>

Kemudian Reza dari kelas X- IS 4 menuturkan: Biasanya kami ujian NH dan mid dalam bentuk essay. Kadang-kadang kami disuruh menghafal surah-surah pendek tapi kami tidak diberitahu apakah itu ujian praktik atau bukan.<sup>226</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa untuk kelas XI dan XII, hanya kolom ranah kognitif saja yang dinilai/diisi, baik lembar penilaian untuk nilai harian, mid dan rapor.<sup>227</sup> Ini berarti jelas untuk kelas XI dan XII, nilai untuk ranah afektif dan psikomotorik belum dijadikan syarat ketuntasan dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan.

Berbeda dengan kelas X yang ketiga ranah tadi dinilai/diisi, baik lembar penilaian untuk NH, mid semester dan rapor. Untuk ranah afektif pada kurikulum 2013 dibagi dua yaitu sikap spritual dan sosial. Sikap spritual adalah sikap yang mengatur antara peserta didik dengan Tuhannya (KI 1), sedangkan sikap sosial adalah sikap yang mengatur antara peserta didik dengan manusia dan alam sekitar (KI 2). Namun penilaian antara KI 1 dan KI 2 digabung menjadi satu. Dari lembar

---

<sup>223</sup> Wawancara, Ocktia Munawwarah, *Siswa kelas XII IA 7*, tanggal 27 Pebruari 2014, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

<sup>224</sup> Wawancara, Listi, *Siswa kelas XII- IA 3*, tanggal 27 Pebruari 2014, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

<sup>225</sup> Wawancara, Nurmala, *Siswa kelas X- MIA 8*, tanggal 06 Maret 2014, 12.30 Wib, di ruang kelas

<sup>226</sup> Wawancara, Reza, *Siswa kelas X- IS 4*, tanggal 08 Maret 2014, 11.00 Wib, di ruang kelas

<sup>227</sup> Dokumen, Daftar Kumpulan Nilai Tahun 2013/2014, SMA Negeri 3 Medan

penilaian yang ada di RPP, saya mengobservasi bahwa sikap yang dinilai hanya sikap sosial saja, sedangkan lembar penilaian untuk sikap spritual tidak diisi.<sup>228</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen di atas, peneliti menemukan problem evaluasi pembelajaran ialah bahwa dikarenakan untuk kelas XI dan XII, ranah afektif dan psikomotorik tidak dijadikan syarat ketuntasan, maka masih banyak dijumpai peserta didik yang pengamalan agamanya bagus tapi mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan peserta didik yang pengamalan agamanya rendah.

## **B. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi**

Mengenai evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan, Ibu Nurhayati menuturkan : Saya melaksanakan evaluasi pembelajaran satu bulan sekali, kemudian NH (Nilai Harian) dan mid semester. Kalau semester guru PAI yang membuat soal dan langsung melalui komputer menilainya.<sup>229</sup>

Terkait dengan kesulitan dalam mengevaluasi, beliau menuturkan :

Saya tidak memiliki kesulitan dalam mengevaluasi untuk ranah kognitif dan psikomotorik, tapi kalau afektif saya kesulitan menilainya karena siswa yang saya ajarkan banyak dan beragam dan saya tidak bisa selalu mengontrol perilaku, sikap dan pengamalan agama mereka, ditambah lagi untuk kelas XI dan XII masih 2 les per minggu. Dengan latar belakang siswa yang beragam, itu menjadi kesulitan dalam mengevaluasi ranah afektifnya dari segi sikap spritualnya. Namun afektif dari segi sikap sosial lebih mudah untuk dinilai. Misalnya, bagaimana dia bersikap dengan teman-temannya dan dengan guru. Namun memang sulit menilai ranah afektif ini. Seharusnya orangtua harus bekerjasama dengan kami guru PAI demi kebaikan akhlak peserta didik di SMA ini.<sup>230</sup>

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Darmiati terkait evaluasi pembelajaran, beliau menuturkan :

Untuk melaksanakan evaluasi biasanya berupa nilai harian dan mid semester. Sedangkan semester dinilai oleh kurikulum menggunakan komputer. Untuk ranah kognitif dilaksanakan melalui ujian tulisan berupa essay atau pilihan berganda, ranah psikomotorik melalui daftar cek

---

<sup>228</sup> Dokumen, RPP Kelas X, Kurikulum 2013, SMA Negeri 3 Medan

<sup>229</sup> Wawancara, Ibu Nurhayati, S.Ag., *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

<sup>230</sup> *Ibid.*

sedangkan ranah afektif, kadang-kadang saya meminta temannya untuk memberikan penilaian, selain itu saya melihat kesehariannya saja, yaitu bagaimana peserta didik berakhlak, bertingkah laku dengan teman dan guru. Ketika mengevaluasi ranah kognitif dan psikomotorik, saya tidak menemukan kesulitan. Untuk menilai sikap sosial juga tidak terlalu sulit karena saya sudah mengenal peserta didik saya hampir 1 tahun untuk kelas X. Tapi kalau menilai sikap spritual memang saya akui susah karena memang perlu kerjasama orangtua dan guru PAI dalam mengontrol sikap spritual ini. Tapi selama ini saya akui juga bahwa memang tidak ada kerjasama antara orangtua dengan saya sebagai guru PAI.<sup>231</sup>

Terkait dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, Bapak Mursyidin menuturkan: Saya melaksanakan evaluasi setelah selesai setiap satu bab, NH (Nilai Harian), mid, kemudian melihat situasi, jika sangat dibutuhkan, maka ulangan harus dilakukan.<sup>232</sup>

Beliau juga menambahkan: Untuk kelas X, mengukur ranah afektif ini memang sangat sulit dibandingkan dua ranah yang lain karena peserta didik yang saya ajarkan banyak, jadi sangat sulit mengukurnya dengan berbagai sikap, karakteristik dan latar belakang agama peserta didik yang berbeda-beda.<sup>233</sup>

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik. Yogi dari kelas XII- IA 5 mengemukakan:

Sejujurnya di kelas kami banyak kali bu dijumpai teman-teman yang mendapat nilai yang sebenarnya tidak sesuai. Ada yang di dalam kelas aktif dan rajin belajar agama bisa nilai rapornya lebih rendah dibandingkan yang biasa-biasa saja. Ada yang malas belajar agama malah tuntas, sedangkan ada yang lebih rajin belajar agama tidak tuntas. Kami kadang merasa heran sebenarnya guru agama kami itu menilainya dari segi apa.<sup>234</sup>

Karin dari kelas XII- IS 2 menambahkan:

Di kelas, kami merasa nilai agama kami pun kadang-kadang tidak sesuai atau tidak adil. Jadi, terkadang kami di kelas itu lebih banyak yang pasrah berapapun nilai kami yang penting tuntas. Ada teman kami yang bisa

---

<sup>231</sup> Wawancara, Ibu Darmiati, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 20 Pebruari 2014, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

<sup>232</sup> Wawancara, Bapak Drs. Mursyidin, MS, *Guru PAI SMA Negeri 3 Medan*, tanggal 21 Pebruari 2014, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

<sup>233</sup> *Ibid.*

<sup>234</sup> Wawancara, Yogi, *Siswa kelas XII- IA 5*, tanggal 08 Maret 2014, 09.30 Wib, di ruang kelas.



dibilang nakal dan malas salat, malah dapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan teman kami yang kami tahu dia itu lebih baik dan rajin.<sup>235</sup>

Pada kesempatan yang lain, peneliti mewawancarai kepala sekolah terkait dengan evaluasi pembelajaran PAI, Bapak Sahlan Daulay menuturkan:

SMA Negeri 3 Medan, untuk kelas X telah menerapkan kurikulum 2013 dari segi evaluasi pembelajaran ada 3 ranah yang dievaluasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Memang cara mengevaluasinya lebih sulit dibandingkan kelas XI dan XII. Maka setiap semester pelatihan diberikan pada guru-guru yang diadakan di sekolah ini.<sup>236</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terkait dengan kemampuan guru menyelenggarakan evaluasi pembelajaran PAI, peneliti menemukan untuk kelas X, guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Medan masih kesulitan dalam menilai ranah afektif terutama pada sikap spritual dikarenakan banyaknya siswa yang diajarkan sehingga sulit untuk mengukur dan menilai dengan berbagai sikap, karakteristik dan latarbelakang agama peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, di SMA Negeri 3 Medan terdapat beberapa problem terkait dengan evaluasi pembelajaran, yaitu:

1) kelas XI dan XII

Untuk kelas XI dan XII, evaluasi pembelajaran masih sebatas aspek kognitif saja. Nilai Harian (NH), mid semester dan ujian semester yang diukur hanya sebatas aspek kognitif saja. Walaupun dalam pembelajarannya terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur aspek kognitif saja dan nilai yang dimasukkan dalam rapor juga nilai dari aspek kognitif. Nilai untuk aspek afektif dan psikomotorik belum dijadikan syarat ketuntasan dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan padahal ketiga aspek tadi penting untuk dibelajarkan dan dievaluasi.

Akibatnya, di SMA Negeri 3 Medan masih banyak dijumpai peserta didik yang malas mengikuti pembelajaran PAI, kurang pandai membaca Alquran,

---

<sup>235</sup> Wawancara, Karin, *Siswa kelas XII- IS 2*, tanggal 08 Maret 2014, 09.45 Wib, di ruang kelas.

<sup>236</sup> Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Medan, Bapak Sahlan Daulay, tanggal 14 Maret 2014, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

pengamalan agamanya kurang ketika dievaluasi mendapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang lebih rajin, aktif dalam kegiatan keagamaan dan lebih pandai membaca Alquran. Masih ditemui juga peserta didik yang malas belajar agama malah tuntas sedangkan yang lebih rajin belajar agama tidak tuntas. Tentu evaluasi seperti ini merugikan bagi peserta didik. Bagi peserta didik yang gaya belajarnya suka berupa hapalan dan mengingat (kognitif) akan mendapatkan nilai yang lebih baik dibanding peserta didik yang gaya belajarnya lebih suka berupa penerapan dan gerakan (psikomotorik) walaupun pengamalan dan akhlak peserta didik tadi kurang baik. Jika cara mengevaluasi ini terus menerus dilakukan seperti ini tentunya kita akan banyak menemukan peserta didik yang kognisinya penuh dengan pengetahuan namun pengamalan agamanya kurang dan tidak memiliki iman dan akhlak yang mulia. Seperti hasil wawancara dan angket pada beberapa orang peserta didik bahwa mereka lebih takut apabila nilai agama mereka tidak tuntas dan dimarahi guru PAI dibandingkan mereka tidak melaksanakan perintah agama.

## 2) kelas X

Untuk kelas X yang sedang menerapkan kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran telah mencakup tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Urutan dalam kompetensi inti adalah KI 1 untuk ranah afektif yang disebut dengan sikap spritual yaitu sikap yang mengatur antara peserta didik dengan Tuhannya, KI 2 untuk ranah afektif atau disebut dengan sikap sosial yaitu sikap yang mengatur antara peserta didik dengan manusia dan alam sekitar, KI 3 untuk ranah kognitif atau pengetahuan dan KI 4 yaitu ranah psikomotorik atau keterampilan. Dari urutan ketiga ranah di atas, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 ini sangat mengutamakan ranah afektif (sikap).

Di SMA Negeri 3 Medan, evaluasi untuk ranah kognitif (KI 3) dilakukan melalui ujian tulisan di antaranya ialah NH, mid semester dan semester. Evaluasi untuk ranah psikomotorik (KI 4) dilakukan melalui ujian praktik. Untuk menilai sikap sosial (KI 2) dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, bagaimana peserta didik bersikap kepada teman-temannya, sikapnya saat melakukan diskusi di kelas dan bagaimana ia bersikap kepada guru. Maka itu

lembar penilaian sikap harus selalu dinilai guru setiap melakukan pembelajaran. Namun, kesulitan yang dirasakan oleh guru SMA Negeri 3 Medan adalah menilai untuk sikap spritualnya (KI 1) karena guru PAI hanya memiliki waktu 3 jam pelajaran per minggu dan harus mengidentifikasi perilaku dan karakteristik minimal 30 orang peserta didik setiap kelasnya. Tentu guru PAI membutuhkan kerjasama orangtua untuk mengontrol kegiatan keagamaan yang dilakukan peserta didik di rumah. Artinya, guru PAI menjelaskan materi pelajaran agama di sekolah sedangkan orangtua mengawasi dan mengingatkan anak-anaknya untuk mengamalkan pelajaran agama yang telah diterimanya di sekolah. Maka untuk menjalin kerjasama itu perlu juga dilakukan pertemuan antara orangtua dan guru PAI. Namun sayangnya, di SMA Negeri 3 Medan pertemuan antara guru PAI dan orangtua tidak pernah dilakukan.

Menurut peneliti, jika pertemuan antara orangtua dan guru PAI tidak dapat dilakukan, maka guru PAI perlu membuat lembar penilaian diri kegiatan keagamaan peserta didik yang harus ditandatangani oleh orangtua dan guru PAI.

## **BAB V**

### **UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Berdasarkan beberapa problematika yang telah dipaparkan pada dua bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dibahas upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan

#### **A. Upaya mengatasi Problem Peserta Didik**

##### **1) Motivasi belajar yang rendah**

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini adalah upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.<sup>237</sup>

- (a) memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.
- (b) membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Kemudian menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa serta guru menggunakan pelbagai model

---

<sup>237</sup> Sanjaya, *Strategi*, h. 30-31.

dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

- (c) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut.
  - (d) memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
  - (e) memberikan nilai karena sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu penilaian harus dilakukan dengan segera dan objektif agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.
  - (f) berilah komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa,
  - (g) menciptakan persaingan dan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif.
- 2) Keterampilan membaca Alquran yang kurang baik dapat di atasi dengan membuat jadwal les belajar membaca Alquran untuk setiap kelas secara bergantian di luar jam sekolah setiap minggunya. Bagi para peserta didik yang sudah bisa membaca Alquran dengan baik, mintalah bantuan mereka untuk mengajarkan teman-temannya.
  - 3) Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat dengan agama dapat diatasi dengan memberikan remedial, les tambahan atau mewajibkan kepada mereka untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
  - 4) Pengamalan agama dan *self evaluation* yang rendah dapat di atasi dengan membiasakan peserta didik melakukan salat zuhur dan duha yang jadwalnya disusun atas kesepakatan dengan pihak kurikulum, membuat kebijakan untuk menutup aurat bagi peserta didik perempuan serta membuat lembar penilaian sikap untuk kegiatan keagamaan peserta didik.
  - 5) Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru dapat diatasi dengan membuat pertemuan antara kedua pihak secara berkala untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya perhatian dari orangtua dan guru demi berhasilnya Pendidikan Agama Islam di sekolah.

## **B. Upaya mengatasi Problem Pendidik**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pendidik dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pihak sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutsertakan dalam acara seminar, *workshop* ataupun MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka dalam mendidik khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
- 2) Setiap pendidik berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasa senang dalam mengikuti materi pelajaran serta mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik
- 3) Setiap pendidik harus memahami karakter dan minat peserta didik dan sudah menyesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Hal ini untuk menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik didik, sehingga proses transfer ilmu dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan.
- 4) Setiap pendidik harus memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang pendidik karena walaupun berbagai pelatihan telah diberikan, namun guru tersebut tidak memiliki kesadaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, maka tujuan pembelajaran PAI pun juga tidak akan tercapai dengan baik.
- 5) Guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswanya karena para siswa selalu melihat perbuatan guru dan akan dianggap sebagai perbuatan yang benar. Maka guru PAI harus menampilkan dan menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-harinya.
- 6) Untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam maka guru-guru bidang studi lainnya mesti mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

### C. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem kurikulum

- 1) Untuk mengatasi problem 2 jam pelajaran per minggu dapat dilakukan dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum tambah atau ekstrakurikuler ini dirancang sesuai dengan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan kegiatan salat berjamaah, pendalaman agama melalui dengan pesantren kilat, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Untuk itu, maka di sekolah harus dilengkapi dengan musala, penerapan pola hidup dan akhlak yang baik serta menyediakan seorang guru agama semacam kyai yang secara khusus membimbing pelaksanaan amaliah keagamaan di sekolah. Kegiatan ini akan sangat membantu para peserta didik yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang taat beragama dan kurang kental jiwa keagamaannya.<sup>238</sup> Di SMA Negeri 3 Medan, para guru PAI telah berusaha membina dan menanamkan Pendidikan Agama Islam melalui beberapa ekskul yaitu kegiatan keputrian, PSBQ (Pelatihan Seni Baca Quran), LT (*Leadership Training*), Pesantren Kilat, Mabit (Malam Pembinaan Iman dan Taqwa), Baksos (Bakti Sosial), Pelaksanaan Penyembelihan hewan qurban dan kegiatan pengajian mingguan yang jadwalnya telah disusun per kelas. Namun hanya sedikit sekali yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.
- 2) Untuk mengatasi problem 3 jam pelajaran per minggu dapat dilakukan dengan menyatukan 3 jam pelajaran PAI pada semester berikutnya dan tidak memisahkannya pada hari lain, agar pembelajaran tuntas dan dapat langsung dilakukan penilaian pada hari itu juga, agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik dalam materi pelajaran yang telah disampaikan dan guru dapat memberikan umpan balik dan penguatan langsung pada peserta didik pada hari yang sama.
- 3) Untuk mengatasi problem terkait dengan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan mewajibkan para peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, memberikan nilai lebih bagi mereka yang selalu aktif

---

<sup>238</sup> Nata, *Manajemen*, h. 25.

dan ikut serta, memberikan nasihat, peringatan kemudian hukuman bagi mereka yang malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

- 4) Untuk mendukung tercapainya Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan Kompetensi Inti 2 yaitu yang disebut dengan sikap spritual dan sikap sosial, dapat dilakukan dengan menyusun jadwal salat zuhur, duha, upacara agama atau kegiatan keagamaan lain yang jadwalnya disusun per kelas berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, bidang kurikulum dan para guru PAI serta membiasakan para peserta didik perempuan yang beragama Islam untuk menggunakan kerudung pada saat di lingkungan sekolah.

#### **D. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem metode pembelajaran**

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pilihlah metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik.
- 2) Sebelum menerapkan metode pembelajaran di kelas, pelajari dahulu setiap langkah-langkah yang harus dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan metode tersebut, dan pertimbangkan pula kelebihan dan kekurangan menggunakannya dalam pembelajaran.
- 3) Pilihlah metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

#### **E. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem sarana dan prasarana**

- 1) Pihak sekolah mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum ada seperti mesjid sekolah, alat-alat peraga PAI, buku-buku PAI, DVD, atau media pembelajaran yang mendukung pembelajaran PAI. Hal ini dapat diupayakan dengan mengajukan proposal permohonan bantuan kepada pada murid yang sudah lulus atau kepada pihak pemerintah yang terkait dengan pendidikan.
- 2) Sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan optimal untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.



#### **F. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem evaluasi pembelajaran**

- 1) Menilai ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran sangat penting. Tidaklah seimbang jika hanya menilai salah satu aspek saja. Aspek kognitif dapat dinilai dengan melakukan ulangan, ujian atau penugasan, menilai aspek psikomotorik dapat dinilai dengan daftar cek disertai dengan rubrik penilaian dan aspek afektif dapat dinilai dengan membuat lembar pengamatan sikap, lembar penilaian diri kegiatan keagamaan peserta didik, dan dapat dilakukan dengan penilaian antar teman.<sup>239</sup>
- 2) Diperlukan kerjasama orangtua untuk mengontrol, mengawasi dan mengingatkan anak-anaknya untuk mau menerapkan pelajaran agama yang sudah diterimanya di sekolah.
- 3) Diperlukan kerjasama para guru SMA Negeri 3 Medan untuk mengawasi dengan baik peserta didik pada saat ujian agar tidak terjadi kecurangan sehingga merugikan peserta didik yang lain.
- 4) Bagi para guru PAI yang mengajar di kelas XI dan XII haruslah memberikan kesempatan pada peserta didik yang ingin melakukan remedial dan memberikan pengayaan bagi peserta didik yang tuntas serta menginformasikan hasil ujian pada orangtua peserta didik.

---

<sup>239</sup> Peneliti akan menawarkan format lembar penilaian diri kegiatan keagamaan peserta didik pada bagian lampiran

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Problematika Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajaran di SMA Negeri 3 Medan ialah a) motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah, b) keterampilan membaca Alquran yang masih kurang baik, c) latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik yang beragam, d) pengamalan agama dan *self evaluation* (evaluasi diri) yang rendah, e) kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI, f) kompetensi pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran masih kurang baik, g) masih ditemukan guru PAI yang kompetensi kepribadiannya kurang bisa menjadi teladan bagi peserta didik, h) kurangnya kerjasama guru-guru bidang studi lain dalam mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya, i) kurangnya jam pelajaran PAI untuk kelas XI dan XII menyebabkan kurang efektifnya PAI, j) kelas X, 3 jam pelajaran per minggu dipisah menjadi 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran di hari yang berbeda sehingga menyebabkan materi pelajaran lebih sering tidak tuntas, dan k) sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan karena kesadaran peserta didik akan pentingnya PAI masih rendah, l) metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, m) mesjid sekolah masih dalam tahap pembangunan sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk tempat kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, n) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan perpustakaan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan, dan o) tidak adanya alat peraga PAI,
- 2) Problematika Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan dalam bidang evaluasi pembelajarannya ialah a) kelas XI dan XII, evaluasi pembelajaran masih sebatas aspek kognitif saja sedangkan nilai untuk aspek afektif dan

psikomotorik belum dijadikan syarat ketuntasan dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Medan padahal ketiga aspek tadi penting untuk dibelajarkan dan dievaluasi dan b) kurangnya kemampuan guru dalam melakukan evaluasi ranah afektif untuk kompetensi inti (KI 1) atau yang disebut dengan sikap spritual.

- 3) Upaya mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan ialah a) motivasi belajar peserta didik yang rendah dapat diatasi dengan pembelajaran yang menarik dengan memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, memberikan nilai karena sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar, memberi komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa, dan menciptakan persaingan dan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif, b) keterampilan membaca Alquran yang kurang baik dapat di atasi dengan membuat jadwal les belajar membaca Alquran untuk setiap kelas secara bergantian di luar jam sekolah setiap minggunya, c) bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat dengan agama dapat diatasi dengan memberikan remedial, les tambahan atau mewajibkan kepada mereka untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, d) pengamalan agama dan *self evaluation* yang rendah dapat di atasi dengan membiasakan peserta didik melakukan salat zuhur dan duha yang jadwalnya disusun atas kesepakatan dengan pihak kurikulum, membuat kebijakan untuk menutup aurat bagi peserta didik perempuan serta membuat lembar penilaian sikap untuk kegiatan keagamaan peserta didik, e) kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru dapat diatasi dengan membuat pertemuan antara kedua pihak secara berkala, f) untuk mengatasi problem pendidik, maka pihak sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutsertakan dalam acara seminar, workshop ataupun MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka dalam mendidik khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, setiap pendidik berusaha menggunakan

berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi, setiap pendidik harus memahami karakter dan minat peserta didik, setiap pendidik harus memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang pendidik, guru PAI harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswanya, dan perlunya kerjasama guru-guru bidang studi lain dengan mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan, g) untuk mengatasi problem 2 jam pelajaran per minggu dapat dilakukan dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, h) untuk mengatasi problem 3 jam pelajaran per minggu dapat dilakukan dengan menyatukan 3 jam pelajaran PAI pada semester berikutnya dan tidak memisahkannya pada hari lain, i) untuk mengatasi problem terkait dengan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan mewajibkan para peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, memberikan nilai lebih bagi mereka yang selalu aktif dan ikut serta, memberikan nasihat, peringatan kemudian hukuman bagi mereka yang malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, dan j) untuk mendukung tercapainya Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan Kompetensi Inti 2 yaitu yang disebut dengan sikap spritual dan sikap sosial, dapat dilakukan dengan menyusun jadwal salat, upacara agama atau kegiatan keagamaan lain yang jadwalnya disusun per kelas berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, bidang kurikulum dan para guru PAI serta membiasakan para peserta didik perempuan yang beragama Islam untuk menggunakan kerudung pada saat di lingkungan sekolah, k) untuk mengatasi problem metode pembelajaran, maka guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mempelajari setiap langkah-langkah yang harus dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan metode tersebut, dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan menggunakannya dalam pembelajaran, pilihlah metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, l) untuk mengatasi problem sarana dan prasarana, maka pihak sekolah mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum

ada seperti mesjid sekolah, alat-alat peraga PAI, buku-buku PAI, DVD, atau media pembelajaran yang mendukung pembelajaran PAI dengan mengajukan proposal permohonan bantuan kepada pada siswa yang sudah lulus atau kepada pihak pemerintah yang terkait dengan pendidikan, sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan optimal untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, m) untuk mengatasi problem evaluasi pembelajaran adalah menilai ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran, perlunya kerjasama orangtua untuk mengontrol, mengawasi dan mengingatkan anak-anaknya untuk mau menerapkan pelajaran agama yang sudah diterimanya di sekolah, perlunya kerjasama para guru SMA Negeri 3 Medan untuk mengawasi dengan baik peserta didik pada saat ujian agar tidak terjadi kecurangan sehingga merugikan peserta didik yang lain, dan memberikan kesempatan pada peserta didik yang ingin melakukan remedial untuk kelas X dan XI, dan memberikan pengayaan bagi peserta didik yang tuntas serta menginformasikan hasil ujian pada orangtua peserta didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil studi penelitian tentang problematika Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan, akhirnya peneliti memberikan beberapa saran penting yaitu :

1. Hendaknya kepala sekolah senantiasa berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan mengikutsertakan dalam acara seminar, workshop ataupun MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka dalam mendidik.
2. Kepada guru PAI hendaknya senantiasa dapat melakukan evaluasi terhadap kemampuan mengajarnya, memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab terhadap tugasnya sebagai guru.
3. Kepada guru bidang studi lain hendaknya juga mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur pada mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Medan.

4. Kepada orangtua siswa hendaknya bekerjasama dengan guru PAI untuk menanamkan pendidikan agama pada peserta didik.
5. Hendaknya kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional propinsi Sumatera Utara meningkatkan program mutu guru PAI dengan memberikan izin belajar bagi guru yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang S 2 dan S 3 bidang Pendidikan Agama Islam.
6. Hendaknya diadakan laboratorium PAI di suatu sekolah untuk membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.
7. Hendaknya mata pelajaran PAI yang utama di UN- kan agar peserta didik merasa penting dan peduli dengan pendidikan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Uşul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selektu Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 4, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aswita, Effi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press, 2012.
- Bogdan, R. dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education*, cet. 11. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Buna'I, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*. Pamekasan: STAIN PMK Press, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet ke -3. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- . *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Davies, Ivor K., *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Penerbit J Art, 2005.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Wawasan, Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Depag, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2007.
- Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliya*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

- Fathoni, Muhammad Kholi. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma baru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam – Departemen Agama, 2005.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Miles, M.B & Huberman, A.M., *Analisis dalam Kualitatif*, terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosda Karya, 2010.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- . *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, S., *Metode Research*, cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Bogor: Kencana, 2003.
- Nurdin, M., *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Rustam, *et.al.*, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*. Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2006.



- Saefudin, *UU RI No. 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Samin, Mara. *Telaah kurikulum*. Bandung: Citapustaka Media, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Media Perintis, 2011.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN PMK Press, 2013.
- Spredley, J.P., *Participant Observation*. New York: Rinehart and Winston, 1980.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3- cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) pasal 10 ayat 2. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Uno, B. Hamzah. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

